

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERIODE 2019-2022
DAN KETERKAITANNYA DENGAN KENAIKAN
TARIF PPN 11% PADA PT. RIZKY
NGOGESA SITEPU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)

Program Studi Manajemen



OLEH:

NAMA : NUR ALFI SYAHRI
NPM : 1905160572
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2023



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mochtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 20 September 2023, pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : NUR ALFI SYAHRI
N P M : 1905160572
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERIODE 2019-2022 DAN KETERKAITANNYA DENGAN KENAIKAN TARIF PPN 11% PADA PT. RIZKY NGOGESA SITEPU

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

(Assoc. Prof. Dr. Jufrizen, SE., M.Si)

Penguji II

(Satria Mirsya Afandi Nst, SE., M.Si)

Pembimbing

(Murviana Koto, SE., M.Si)

Ketua

PANITIA UJIAN

Sekretaris

(Assoc. Prof. Dr. H. Januri, S.E., M.M., M.Si.) (Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Mahasiswa : NUR ALFI SYAHRI
N P M : 1905160572
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Penelitian : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERIODE 2019-2022
DAN KETERKAITANNYA DENGAN KENAIKAN TARIF
PPN 11% PADA PT. RIZKY NGOGESA SITEPU

Disetujui untuk memenuhi persyaratan diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan, 12 September 2023

Pembimbing



MURVIANA KOTO, S.E., M.Si

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis



(JASMAN SARIPUDDIN HSB., S.E., M.SI)

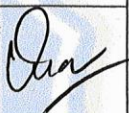

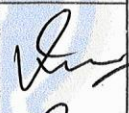
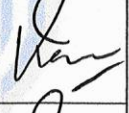
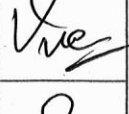
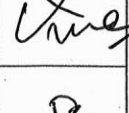
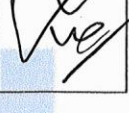
Dekan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis



(DR. H. JANURI. SE., M.M., M.SI)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : NUR ALFI SYAHRI
N P M : 1905160572
Dosen Pembimbing : MURVIANA KOTO, S.E., M.Si
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Penelitian : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERIODE 2019-2022 DAN KETERKAITANNYA DENGAN KENAIKAN TARIF PPN 11% PADA RIZKY NGOGESA SITEPU

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	Mengaitkan unsur-unsur rasio keuangan, seperti tabel laporan keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu	1/sep 2023	
Bab 2	Memperbaiki teori di tinjauan pustaka, menambahkan sitasi jurnal dosen UMSU memperbaiki penulisan mendeley.	4/sep 2023	
Bab 3	Memperbaiki waktu penelitian, definisi operasional	6/sep 2023	
Bab 4	Memperbaiki hasil pembahasan dengan mengaitkan jurnal penelitian terdahulu yang sejalan dengan hasil penelitian	8/sep 2023	
Bab 5	OK, sudah benar.	12/sep 2023	
Daftar Pustaka	Merapikan format mendeley.	12/sep 2023	
Persetujuan Sidang Meja Hijau	A.C.C.	12/sep 2023	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

(JASMAN SARIPUDDIN HSB, S. E., M. Si)

Medan, 12 September 2023

Disetujui
Dosen Pembimbing

(MURVIANA KOTO, S. E., M. Msi)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Muchtar Basri No.3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nur Alfi Syahri
NPM : 1905160572
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan Periode 2019-2022 dan Keterkaitannya dengan Kenaikan Tarif PPN 11% pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu" adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang menyatakan



Nur Alfi Syahri

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERIODE 2019-2022 DAN KETERKAITANNYA DENGAN KENAIKAN TARIF PPN 11% PADA PT. RIZKY NGOGESA SITEPU

NUR ALFI SYAHRI
1905160572

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jl. Kapten Mukhtar Basri, No.3 Telp. (061) 6624567 Medan 20238
alfioppo19@gmail.com

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur dan melihat kinerja keuangan periode 2019-2022 dan melihat keterkaitannya dengan kenaikan tarif PPN 11% pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 sumber, yakni sumber primer yang diperoleh secara langsung melalui narasumber, dan sumber sekunder yang diperoleh melalui data laporan keuangan serta data pembayaran tarif PPN 11% PT. Rizky Ngogesa Sitepu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan dan instrumen penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu yang diukur dari rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan analisis *common size* pada periode 2019-2022 sudah cukup baik yang mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan ini sudah efektif, meskipun nilainya mengalami naik dan turun. Serta nilai penurunan yang sangat mencolok terjadi pada tahun 2022, hal ini dibarengi dengan kenaikan tarif PPN 11% yang terjadi pada tahun tersebut. Sehingga penurunan kinerja keuangan yang terjadi pada tahun 2022 memiliki keterkaitan dengan kenaikan tarif PPN 11%.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Common Size, Tarif PPN 11%

ABSTRACT

FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS FOR THE 2019-2022 PERIOD AND ITS RELATIONSHIP WITH ASCENSION 11% VAT RATES ON PT. RIZKYNGOGESA SITEPU

**NUR ALFI SYAHRI
1905160572**

Faculty of Economics and Business
Muhammadiyah University of North Sumatra
Jl. Kapten Mukhtar Basri, No.3 Telp. (061) 6624567 Medan 20238
alfioppo19@gmail.com

This research was conducted to measure and view financial performance for the 2019-2022 period and see its relationship with the 11% increase in VAT rates at PT. Rizky Ngogesa Sitepu. The type of research used in this research is qualitative with a case study approach. This research was conducted using 2 sources, namely primary sources obtained directly through sources, and secondary sources obtained through financial report data and PT 11% VAT rate payment data. Rizky Ngogesa Sitepu. The data collection techniques used in this research were interviews, documentation, literature studies and research instruments. The data analysis technique used in this research is to use an interactive model which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the financial performance of PT. Rizky Ngogesa Sitepu, as measured by the profitability ratio, activity ratio and common size analysis in the 2019-2022 period, is quite good, indicating that the company's financial performance is effective, even though its value has experienced ups and downs. And a very striking decline in value occurred in 2022, this was accompanied by an 11% increase in the VAT rate that occurred in that year. So the decline in financial performance that occurs in 2022 is related to the 11% increase in the VAT rate.

Keywords: Financial Performance, Profitability Ratio, Activity Ratio, Common Size, 11% VAT Rate.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Kinerja Keuangan Periode 2019-2022 dan Keterkaitannya dengan Kenaikan Tarif PPN 11% pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu**”. Shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang memiliki akhlakulkarimah sebagai penuntun para umat, semoga kita dapat berpegang teguh pada ajarannya sehingga dapat menghantarkan kita kepada syafaatnya (kemuliaan dan kebahagiaan) di dunia dan akhirat kelak.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S1) guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, sudah selayaknya segala keindahan hati mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu. Kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua, Ayahanda tercinta **Dedy Sugiat** dan Ibunda Tercinta **Lia Yunarti** yang telah memberikan segala kasih sayangnya kepada penulis, berupa dukungan do'a dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

2. Bapak **Prof. Dr. Agussani M.Ap** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **H. Januri, SE, MM, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Assoc. Prof. Ade Gunawan, SE, M.Si** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Dr. Hasrudy Tanjung, M.Si** selaku Wakil Dekan III fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Jasman Saripuddin SE, M.Si** selaku ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Assoc. Prof. Dr. Jufrizen, SE, M.Si** selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu **Murviana Koto, SE., M.Si** selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh pegawai dan narasumber PT. risky Ngogesa Sitepu yang telah bersedia dan senang hati menerima penulis untuk melakukan penelitian.
10. Bapak dan Ibu seluruh pegawai dan staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, demi perbaikan selanjutnya saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan hati. Akhir kata penulis memohon kepada Allah SWT dan penulis berharap semoga ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, September 2023

Penulis

NUR ALFI SYAHRI

NPM 1905160572

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	13
1.3. Batasan Masalah.....	13
1.4. Rumusan Masalah	14
1.5. Tujuan Penelitian.....	15
1.6. Manfaat Penelitian.....	15
1.6.1. Kontribusi Teoritis	15
1.6.2. Kontribusi Praktis.....	16
1.6.3. Kontribusi Kebijakan	16
BAB II	17
KAJIAN PUSTSAKA	17
2.1. Landasan Teori	17
2.1.1. Kinerja Keuangan.....	17
2.1.2. Laporan Keuangan	20
2.1.3. Rasio Profitabilitas	23
2.1.4. Rasio Aktivitas	27
2.1.5. Analisis <i>Common Size</i>	34
2.1.6. Pajak.....	39
2.1.7. Pajak Pertambahan Nilai	41
2.2. Kerangka Berpikir	44
BAB III.....	49
METODE PENELITIAN	49
3.1. Pendekatan Penelitian.....	49
3.2. Definisi Operasional.....	50

3.2.1.	Kinerja Keuangan.....	50
3.2.2.	Laporan Keuangan	51
3.2.3.	Rasio Profitabilitas	51
3.2.4.	Rasio Aktivitas	53
3.2.5.	Analisis <i>Common Size</i>	56
3.2.6.	Pajak Pertambahan Nilai	57
3.3.	Tempat dan Waktu Penelitian	57
3.3.1.	Tempat Penelitian.....	57
3.3.2.	Waktu Penelitian	57
3.4.	Jenis dan Sumber Data	58
3.4.1.	Jenis Data	58
3.4.2.	Sumber Data.....	58
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	60
3.5.1.	Wawancara.....	60
3.5.2.	Dokumentasi	60
3.5.3.	Studi Kepustakaan.....	61
3.5.4.	Instrumen Penelitian.....	61
3.6.	Teknik Analisis Data	63
	BAB 4.....	66
	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1.	Hasil Penelitian.....	66
4.1.1.	Deskripsi Data.....	66
4.1.2.	Perhitungan Rasio Keuangan	66
4.1.3.	Perhitungan <i>Common Size</i>	72
4.1.4.	Perhitungan PPN	79
4.1.5.	Analisis Data	81
4.1.6.	Penyajian Data Wawancara.....	111
4.2.	Pembahasan	124
4.2.1.	Hasil Analisis Nilai dari Rasio Profitabilitas	124
4.2.2.	Hasil Analisis Nilai dari Rasio Aktivitas	132
4.2.3.	Hasil Analisis Nilai <i>Common Size</i>	140
4.2.4.	Hasil Pengukuran dari Analisis Nilai Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, <i>Common Size</i> terhadap Kinerja Keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu dan Keterkaitannya Dengan Kenaikan Tarif PPN 11%.....	146

BAB 5.....	155
PENUTUP.....	155
5.1. Kesimpulan.....	155
5.2. Saran.....	157
5.3. Keterbatasan Penelitian	159
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN.....	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Data Perbandingan Nilai Laba Rugi PT. Rizky Ngogesa Sitepu Periode Tahun 2019-2022.....	5
Tabel 1.2. Data Perbandingan Nilai Neraca PT. Rizky Ngogesa Sitepu Periode Tahun 2019-2022.....	7
Tabel 3.1. Waktu Penelitian	57
Tabel 4.1. Perbandingan Perhitungan Tarif PPN 10% dan 11% PT. Rizky Ngogesa Sitepu Periode Tahun 2019-2022	80
Tabel 4.2. Nilai <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022.....	81
Tabel 4.3. Nilai <i>Net Profit Margin (NPM)</i> PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022.....	83
Tabel 4.4. Nilai <i>Return On Sales (ROS)</i> PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022.....	85
Tabel 4.5. Nilai <i>Return On Asset (ROA)</i> PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022.....	88
Tabel 4.6. Nilai <i>Return On Equity (ROE)</i> PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022.....	90
Tabel 4.7. Nilai <i>Total Assets Turn Over</i> (Rasio Perputaran Aktiva) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022	92
Tabel 4.8. Nilai <i>Working Capital Turn Over</i> (Rasio Perputaran Modal Kerja) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022.....	94
Tabel 4.9. Nilai <i>Fixed Assets Turn Over</i> (Rasio Perputaran Aktiva Tetap) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022.....	96
Tabel 4.10. Nilai <i>Inventory Turn Over</i> (Rasio Perputaran Persediaan) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022	98
Tabel 4.11. Nilai <i>Common Size</i> (Neraca) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022	101
Tabel 4.12. Nilai <i>Common Size</i> (Laba Rugi) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022.....	108
Tabel 4.13. Nilai Rasio Profitabilitas (GPM, NPM, ROS, dan ROE) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022	147
Tabel 4.14. Nilai Rasio Aktivitas (TATO, WCTO, FATO, dan ITO) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022	148

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir.....	48
Gambar 3.1. Tahap-Tahap Analisis Data (Interaktif Model)	65
Gambar 4.1. Grafik <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022.....	82
Gambar 4.2. Grafik <i>Net Profit Margin</i> (NPM) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022.....	84
Gambar 4.3. Grafik <i>Return On Sales</i> (ROS) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022.....	86
Gambar 4.4. Grafik <i>Return On Asset</i> (ROA) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022.....	88
Gambar 4.5. Grafik <i>Return On Equity</i> (ROE) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022.....	90
Gambar 4.6. Grafik <i>Total Assets Turn Over</i> (Rasio Perputaran Aktiva) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022	92
Gambar 4.7. Grafik <i>Working Capital Turn Over</i> (Rasio Perputaran Modal Kerja) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022	94
Gambar 4.8. Grafik <i>Fixed Assets Turn Over</i> (Rasio Perputaran Aktiva Tetap) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022.....	96
Gambar 4.9. Grafik <i>Inventory Turn Over</i> (Rasio Perputaran Persediaan) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia perekonomian di sebuah negara, hadir dan berdirinya banyak perusahaan menjadi salah satu aset penting untuk mendukung faktor pertumbuhan serta pembangunan di negara tersebut. Di Indonesia sendiri banyak perusahaan yang sudah berdiri, baik perusahaan yang sudah besar, bonafit, dan terkenal, maupun perusahaan yang masih berkembang atau bahkan masih merintis usahanya. Semua perusahaan tersebut akan menjadi pihak yang ikut serta dalam pembangunan dan pertumbuhan perekonomian Indonesia karena menjadi salah satu sumber pendapatan di negara berkembang ini.

Bagi perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik merupakan faktor yang sangat penting, karena tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan dari proses aktivitas perusahaan tersebut atas usaha yang dijalankan di bidangnya masing-masing (Makatita, 2016). Kinerja keuangan dijadikan sebagai alat ukur bagi perusahaan untuk dapat melihat seberapa berhasilnya perusahaan dalam memanfaatkan segala aspek sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan di setiap perusahaan pasti akan berbeda dengan perusahaan yang lainnya, karena semua tergantung dari cara penggunaan dan pengelolaan yang berbeda pula terhadap modal maupun aset dari masing-masing perusahaan untuk meraih keuntungannya (Noordiatmoko, 2020).

Penilaian terhadap kinerja keuangan pun dapat dianalisis melalui berbagai faktor, baik itu dari faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal maupun

internal ini akan saling mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Karena segala sesuatu yang terjadi di perusahaan atas berbagai fenomena maupun peristiwa yang ada, pasti pada akhirnya akan memberikan pengaruh juga terhadap kinerja keuangan perusahaan (Lia et al., 2015).

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar lingkungan perusahaan. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perusahaan adalah adanya kebijakan dari pemerintah yang mengatur segala perekonomian dan peraturan di Indonesia. Beberapa belakangan ini, salah satu bentuk peraturan maupun kebijakan pemerintah terbaru yang cukup memberikan pengaruh untuk perusahaan adalah mengenai pajak. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, peraturan perpajakan di Indonesia banyak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan yang semakin meningkat melalui perkembangan zaman yang terus menerus harus diikuti. Di dorong adanya pengaruh dari ekonomi, kebutuhan pokok negara, kebutuhan pembangunan dan sebagainya menjadikan masyarakat harus bisa menjembatani untuk pembangunan negara melalui pajak (Agasie & Zubaedah, 2022).

Dewasa ini, sangat penting untuk dilakukannya penilaian terhadap kinerja keuangan pada setiap perusahaan. Menurut (Hery, 2016) mengatakan bahwasannya tujuan dan manfaat kinerja keuangan yaitu untuk mengetahui tingkat likuiditas dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan ketika waktu yang sudah ditentukan, untuk mengetahui tingkat solvabilitas, untuk mengetahui tingkat rentabilitas dalam memperoleh laba selama periode tertentu dan untuk mengetahui tingkat stabilitas (Arini & Safri, 2022). Sehingga dapat pula dikatakan

tujuan dari dilakukannya pengukuran terhadap kinerja keuangan adalah untuk mengetahui seberapa cepat perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya, seberapa mampu perusahaan membayar, dan seberapa menguntungkannya perusahaan dalam jangka pendek dan karena perusahaan juga ingin memastikan bahwa situasi keuangannya stabil dari waktu ke waktu.

Pajak merupakan suatu kontribusi atau iuran wajib yang bersifat memaksa dan tidak mendapat imbalan secara langsung yang dibayarkan oleh rakyat atau wajib pajak kepada negara baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah berdasarkan Undang-Undang serta aturan pelaksanaan pemungutan pajak untuk digunakan sebesar-besarnya kepentingan dan kemakmuran masyarakat Indonesia (V. G. Putri & Subandoro, 2022). Oleh karena itu, pajak sendiri dapat dengan langsung mengurangi besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga pajak dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba suatu perusahaan. Sehingga semakin besar laba yang diperoleh dari perusahaan, maka akan semakin besar pula pajak yang menjadi kewajiban untuk dibayarkan.

Adapun salah satu peraturan perpajakan yang diubah pada 1 April 2022 lalu yang menjadi kebijakan baru pemerintah adalah mengenai tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Dalam rangka program Pemulihan Ekonomi Nasional, Pemerintah Indonesia mulai tahun 2022 melakukan penyesuaian dua tarif pajak baru, yakni pajak penghasilan orang pribadi dan pajak pertambahan nilai hal tersebut diatur oleh ketentuan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) (Agasie & Zubaedah, 2022).

Sesuai dengan penerapan UU HPP ini, tarif Pajak Pertambahan Nilai atau PPN berubah menjadi 11% yang akan berlaku pada tanggal 1 April 2022. Pajak

Pertambahan Nilai dalam hal ini PPN yang merupakan pajak konsumsi, dimana pajak tersebut ditujukan kepada konsumen yang menggunakan barang dan jasa tersebut dengan dasar atas pengenaan barang dan jasa yang menjadi objek pajak dalam daerah pabean. Pengenaan pajak ini ditujukan terhadap nilai suatu barang dan jasa yang teridentifikasi peredarannya dari produsen kepada konsumen (Agasie & Zubaedah, 2022). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa PPN merupakan kewajiban perpajakan yang harus dibayarkan oleh wajib pajak pribadi ataupun badan berbentuk PKP sebagai konsumen akhir yang melakukan transaksi jual-beli barang atau jasa. Terkait peraturan baru pemerintah mengenai perubahan tarif PPN menjadi masalah yang cukup memberikan pengaruh signifikan terhadap perusahaan. Pasalnya kebijakan ini merubah tarif PPN yang sebelumnya 10% naik menjadi 11% per 1 April 2022.

PT. Rizky Ngogesa Sitepu adalah wajib pajak badan yang telah dikukuhkan sebagai PKP (Pengusaha Kena Pajak) pada tahun 2018. Semenjak menjadi PKP, perusahaan ini juga menjalankan kewajiban perpajakan yang berlaku di Indonesia. Sebagai PKP, tentunya perusahaan ini juga pasti ikut serta mengikuti adanya perubahan peraturan tarif PPN yang baru yakni kenaikan tarif PPN 11% yang terjadi pada April 2022 kemarin.

PT. Rizky Ngogesa Sitepu merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang retail. PT. Rizky Ngogesa Sitepu berdiri pada tahun 2012, bergerak sebagai perusahaan dagang dan terdaftar menjadi lembaga SPBU yang merupakan bagian dari Pertamina sebagai penyalur dan memasarkan bahan bakar minyak (BBM) seperti Pertalite, Solar, Pertamax, dsb, yang digunakan untuk motor dan mobil. Selain sebagai penyedia bahan bakar minyak (BBM), perusahaan ini juga menjadi

agen pangkalan yang menjadi penyedia bahan bakar gas *Liquefied Petroleum Gas* atau yang disingkat sebagai LPG, serta juga menjadi penyedia bahan bakar diesel seperti Oli. Terakhir, perusahaan ini juga memiliki minimarket yang menjadi penyedia kebutuhan pokok sehari-hari.

Meski PT. Rizky Ngogesa Sitepu adalah perusahaan swasta dan hanya perusahaan sederhana yang terbilang belum dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar, namun sebagai sebuah perusahaan tentu saja PT. Rizky Ngogesa Sitepu memiliki susunan laporan keuangan yang cukup jelas untuk memberikan informasi mengenai pergerakan keuangan di perusahaan ini.

Berikut adalah data perbandingan setiap tahun laporan keuangan yakni laba rugi dan neraca PT. Rizky Ngogesa Sitepu yang telah diringkas dan dimuat dalam tabel selama 4 tahun terakhir:

Tabel 1.1. Data Perbandingan Nilai Laba Rugi PT. Rizky Ngogesa Sitepu Periode Tahun 2019-2022

URAIAN	TAHUN & NILAI LABA RUGI			
	2019	2020	2021	2022
Total Pendapatan (Penjualan)	Rp 62.378.667.369	Rp 61.270.057.991	Rp 65.309.380.064	Rp 63.408.585.519
Total Beban Pokok Penjualan	Rp 59.724.342.572	Rp 58.649.457.067	Rp 62.502.461.759	Rp 60.917.461.704

URAIAN	TAHUN & NILAI LABA RUGI			
	2019	2020	2021	2022
Total Laba Bruto	Rp. 2.654.324.797	Rp. 2.620.600.924	Rp. 2.806.918.305	Rp. 2.491.123.815
Total Beban Perusahaan	Rp. 997.527.164	Rp. 1.099.772.296	Rp. 1.041.044.695	Rp. 1.156.985.559
Laba Sebelum Pajak	Rp 1.656.797.633	Rp 1.520.828.628	Rp 1.765.873.610	Rp 1.334.138.256
Pajak PPh Pasal 17	Rp 19.346.927	Rp 19.605.130	Rp 17.019.059	Rp 17.061.729
Jumlah Laba Bersih	Rp 1.637.450.706	Rp 1.501.223.498	Rp 1.748.854.551	Rp 1.317.076.527

Sumber : Laporan Laba Rugi PT. Rizky Ngogesa Sitepu 2019 s/d 2022

**Tabel 1.2. Data Perbandingan Nilai Neraca PT. Rizky Ngogesa Sitepu
Periode Tahun 2019-2022**

URAIAN	TAHUN DAN NILAI NERACA			
	2019	2020	2021	2022
Total Aset Lancar	Rp 1.422.057.949	Rp 1.662.628.232	Rp 2.630.237.913	Rp 3.958.646.833
Total Aset Tetap	Rp 3.163.372.500	Rp 3.543.372.500	Rp 4.344.222.500	Rp 4.349.909.166
Total Aktiva	Rp 4.585.430.449	Rp 5.206.000.732	Rp 6.974.460.413	Rp 8.308.555.999
Total Liabilitas	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
Total Ekuitas	Rp 4.585.430.449	Rp 5.206.000.732	Rp 6.974.460.413	Rp 8.308.555.999
Total Passiva	Rp 4.585.430.449	Rp 5.206.000.732	Rp 6.974.460.413	Rp 8.308.555.999

Sumber : Neraca PT. Rizky Ngogesa Sitepu 2019 s/d 2022

Berdasarkan data laporan keuangan diatas, pada laporan laba rugi PT. Rizky Ngogesa Sitepu dapat dilihat adanya pergerakan maupun perubahan pendapatan dan laba bersih yang diterima setiap tahun. Dan menariknya, pada tahun 2022 pendapatan laba bersih perusahaan ini sangat menurun angkanya yakni daripada laba bersih di tahun-tahun sebelumnya, hanya sejumlah Rp. 1.317.076.527. Nilai ini sangat menurun jauh dari rata-rata laba bersih di 4 tahun tersebut. Pergerakan naik dan turunnya laba ini dikarenakan terdapat perbedaan nilai HPP dan beban maupun biaya operasional perusahaan setiap tahunnya.

Namun jika ditinjau dari neracanya dapat dilihat bahwa sebenarnya nilai aktiva PT. Rizky Ngogesa Sitepu selalu meningkat setiap tahunnya. Meskipun terkadang persentase kenaikan aktiva tidak selalu sama rata di setiap tahunnya. Akan tetapi tetap saja, jika dilihat dari neraca PT. Rizky Ngogesa Sitepu, sepertinya keadaan aktiva perusahaan ini baik-baik saja, apalagi berdasarkan neraca tersebut perusahaan ini tidak memiliki liabilitas (utang) dari pihak luar. Hal ini justru menjadi sesuatu yang menarik bagi penulis untuk menganalisis perusahaan lebih dalam. Apalagi berdasarkan observasi awal peneliti terhadap perusahaan ini, sebelumnya PT. Rizky Ngogesa Sitepu belum pernah menganalisis maupun mengukur kinerja keuangan secara sistematis menggunakan rasio keuangan. Perusahaan hanya berfokus pada laba bersih yang diterima setiap tahunnya dengan melihat laporan keuangan yang ada.

Kemudian dalam hal ini menariknya adalah PT. Rizky Ngogesa Sitepu belum menyadari bahwa dengan adanya perubahan laba yang menurun pada tahun 2022 sebenarnya bisa saja dikarenakan adanya keterkaitan dengan kenaikan tarif PPN 11% yang terjadi pada 1 April 2022 lalu. Sehingga penelitian ini akan mengukur

dan meninjau kinerja keuangan perusahaan ini berdasarkan pertahun yang hasilnya akan dibandingkan dengan 4 tahun tersebut yakni dari tahun 2019 sampai tahun 2022 dan melihat benar atau tidaknya bahwa penurunan laba bersih yang diterima pada tahun 2022 ini memiliki hubungan maupun keterkaitan yang telah memberikan dampak pada perusahaan ini atas naiknya tarif PPN 11%. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu di setiap tahunnya akankah terjadi peningkatan yang konsisten atau justru sering mengalami penurunan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kinerja keuangan merupakan cara untuk mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan). Menurut Jumingan (2006:242) dalam (Lia et al., 2015) ada beberapa cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan teknik dibagi menjadi 8 kategori berbeda yaitu analisis laporan keuangan, analisis tren, analisis per-komponen persentase (*common size*), analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan uang tunai, analisis rasio keuangan, laba kotor, dan analisis titik impas (*break even*).

Secara umum, cara mengukur kinerja keuangan yang paling sering digunakan dalam perusahaan maupun publik adalah melihat atau meninjau dari laporan keuangannya terlebih dahulu. Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis mengukur kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu dengan menggunakan teknik analisis rasio keuangan dan analisis per-komponen persentase (*common size*) dengan menggunakan data laporan keuangan yang ada.

Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis yang paling populer untuk mengidentifikasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan pasalnya selain dari laporan keuangan, analisis ini cenderung sering digunakan dalam menilai dan mengukur kinerja keuangan. Menurut (L. P. Putri, 2015) kinerja perusahaan tercermin dari laba yang dihasilkan perusahaan dan rasio-rasio keuangan perusahaan yang menunjukkan nilai yang baik serta menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Maka karena hal tersebut, dalam penelitian ini, penulis akan mengukur kinerja keuangan yang ditinjau dari 2 jenis rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Hal ini dikarenakan peneliti hanya berfokus pada pendapatan perusahaan dan aktivitas perusahaan. Maka dari itu, peneliti hanya memfokuskan pengukuran kinerja keuangan hanya dengan menggunakan 2 rasio ini agar pembahasan tidak lari dari topik penelitian.

Untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu, maka diperlukan melihat profitabilitas sebuah perusahaan. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk dapat menilainya, yakni rasio profitabilitas yang dimaksud. Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. (Noordiatmoko, 2020).

Menurut Ryanto (2010:335) dalam (Noordiatmoko, 2020) ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, antara lain: *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Sales (ROS)*, dan *Return On Investment (ROI)*. Profitabilitas yang tinggi akan mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor.

Menurut (Munawir, 2014) dalam (Batubara & Putri, 2021) rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam penjualan atau kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari - hari. Rasio ini juga melihat sejauh mana total aktiva yang dimiliki perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur keefektifan perusahaan menggunakan sumber dayanya yang telah ditetapkan perusahaan. Adapun jenis rasio aktivitas menurut (Elaga et al., 2018) adalah: *Total Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva), *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja), *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap), *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan), Rata-Rata Umur Piutang, dan Perputaran Piutang.

Seperti yang telah dijelaskan, selain rasio profitabilitas dan rasio aktivitas, peneliti juga menggunakan analisis *Common Size* untuk mengukur kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu. Analisis *Common Size* ialah analisis yang disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau dari total aktiva

(untuk neraca). Laporan keuangan dalam persentase per-komponen (*Common Size statement*) menyatakan masing-masing posnya dalam satuan persen atas dasar total kelompoknya, cara penyusunan laporan keuangan ini disebut teknik analisis *Common Size* dan termasuk metode analisis vertical (Farida et al., 2019).

Dengan adanya 3 alat ukur ini, nantinya akan memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu. Jadi tidak hanya ditinjau dari laporan keuangannya saja, namun juga ditinjau dari segi aspek rasio keuangannya serta dari persentase per-komponen (*Common Size*). Setelah melihat hasil dari pengukuran kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu, maka setelahnya akan dilihat ada atau tidaknya keterkaitan antara kinerja keuangan perusahaan ini dengan kenaikan tarif PPN 11%.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fakta fenomena yang ada, maka dalam hal ini penulis memilih PT. Rizky Ngogesa Sitepu sebagai objek penelitian. Dikarenakan sangat pentingnya dilakukan pengukuran kinerja keuangan untuk setiap perusahaan. Terlebih lagi, penelitian ini diperuntukkan khusus pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu dalam membantu perusahaan untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai pentingnya melakukan analisis kinerja keuangan dan melihat berbagai faktor-faktor fenomena dari luar yang terjadi, dimana faktor dari fenomena tersebut dapat memberikan dampak bagi kelangsungan pertumbuhan perusahaan ini. Maka atas dasar itu, penulis mengangkat judul “Analisis Kinerja Keuangan Periode 2019-2022 dan Keterkaitannya dengan Kenaikan Tarif PPN 11% pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Belum maksimalnya kesadaran setiap perusahaan dalam mengukur maupun menganalisis kinerja keuangan.
2. Adanya perubahan penurunan laba bersih pada tahun 2022 dari PT. Rizky Ngogesa Sitepu.
3. Masih kurangnya wawasan mengenai cara-cara mengukur kinerja keuangan.
4. Adanya kebijakan pemerintah atas kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari 10% menjadi 11 % pada April 2022.
5. Kurangnya kesadaran bahwa kenaikan tarif PPN 11% bisa memiliki keterkaitan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

1.3. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan pada penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian ini hanya ditujukan kepada PT. Rizky Ngogesa Sitepu yang akan diukur kinerja keuangannya berdasarkan pertahun, kemudian hasilnya dibandingkan dengan 4 tahun periode yakni tahun 2019 sampai tahun 2022. Bukan ditinjau kinerja keuangan yang kemudian dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya.
2. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei - Agustus 2023.
3. Analisis yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan hanya menggunakan 2 rasio keuangan, yakni rasio profitabilitas dan rasio aktivitas serta analisis persentase per-komponen (Common Size).

4. Jenis rasio profitabilitas yang digunakan hanya 5 jenis, yakni *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Sales (ROS)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*.
5. Jenis rasio aktivitas yang digunakan hanya 4 jenis, yakni *Total Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva), *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja), *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap), dan *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan).
6. Data laporan keuangan yang didapat sangat sederhana dan hanya tersedia 4 tahun kebelakang yakni laporan keuangan tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022.
7. Fenomena ataupun faktor eksternal dibatasi hanya mengenai kenaikan tarif PPN 11%.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana hasil analisis nilai dari rasio profitabilitas (*GPM*, *NPM*, *ROS*, *ROA*, dan *ROE*) yang ditinjau dari laporan laba rugi serta neraca tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022 pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu?
2. Bagaimana hasil analisis nilai dari rasio aktivitas (*Total Assets Turn Over*, *Working Capital Turn Over*, *Fixed Assets Turn Over*, dan *Inventory Turn Over*) yang ditinjau dari laporan laba rugi serta neraca tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022 pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu?

3. Bagaimana hasil analisis nilai dari Common Size yang ditinjau dari laporan laba rugi serta neraca tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022 pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu?
4. Bagaimana hasil pengukuran dari analisis nilai rasio profitabilitas, rasio aktivitas, Common Size terhadap kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu dan keterkaitannya dengan kenaikan tarif PPN 11%?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil analisis nilai rasio profitabilitas (*GPM, NPM, ROS, ROA* dan *ROE*) dari PT. Rizky Ngogesa Sitepu tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022.
2. Mengetahui hasil analisis nilai rasio aktivitas (*Total Assets Turn Over, Working Capital Turn Over, Fixed Assets Turn Over, dan Inventory Turn Over*) dari PT. Rizky Ngogesa Sitepu tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022.
3. Mengetahui hasil analisis nilai *Common Size* dari PT. Rizky Ngogesa Sitepu tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022.
4. Mengetahui hasil pengukuran analisis rasio profitabilitas, rasio aktivitas, serta *Common Size* terhadap Kinerja Keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu dan keterkaitannya dengan kenaikan PPN 11%.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Kontribusi Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengukur kinerja keuangan dengan berbagai cara baik

menggunakan analisis rasio keuangan, analisis *Common Size*, maupun dengan cara yang lain.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca maupun perusahaan mengenai cara-cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis ataupun mengukur kinerja keuangan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca PKP (Pengusaha Kena Pajak) khususnya mengenai adanya kenaikan tarif PPN 11% dan kaitannya terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dimasa mendatang atau sebagai pendukung dan pembanding untuk penelitian selanjutnya mengenai dampak kenaikan tarif PPN 11% terhadap perusahaan.

1.6.2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pengusaha dan PKP lainnya mengenai analisa kinerja keuangan dan dampak kenaikan tarif PPN 11% terhadap perusahaan.

1.6.3. Kontribusi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi pembuat kebijakan maupun pelaksana kebijakan dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan pajak terkait PPN.

BAB II

KAJIAN PUSTSAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kinerja Keuangan

2.1.1.1. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Menurut Hery (2015:29) pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu (Noordiatmoko, 2020).

Menurut Munawir (2010:30) kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Noordiatmoko, 2020).

Menurut Rudianto (2013) dalam (Hafsah, 2017) kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Dan menurut (Hafsah, 2017) kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan

perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standard dan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) macam, menurut Jumingan (2006:242) dalam (Almurni & Dewi, 2022) yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per-Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu

periode waktu tertentu.

6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.1.1.2. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012:31) dalam (Noordiatmoko, 2020) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui Tingkat Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui Tingkat Rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui Tingkat Stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan

perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya sertamembayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

2.1.2. Laporan Keuangan

2.1.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses kegiatan pencatatan akuntansi yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak manajemen dan kepada pihak perusahaan. Laporan keuangan meliputi bagian dari proses transaksi keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Putra, 2010).

Menurut (Kasmir, 2008) dalam (Sirait et al., 2021) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, sebaiknya laporan keuangan disusun dengan sebaik-baiknya karena merupakan hasil pengumpulan data keuangan yang dapat digunakan sebagai alat bantu didalam menilai kinerja keuangan perusahaan dalam mengambil keputusan dengan tepat bagi para pemakai laporan keuangan yaitu

pemakai internal dan pemakai eksternal.

Menurut (Munawir, 2010) laporan keuangan adalah Suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Laporan keuangan terdiri dari Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan. Berdasarkan pengertian diatas, dapat diketahui bahwa Laporan Keuangan pada umumnya meliputi Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan Keuangan tersebut merupakan suatu bentuk laporan yang menggambarkan kondisi keuangan, perkembangan perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu.

2.1.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan sangat berperan penting dalam perusahaan untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan dan juga dapat memberikan informasi sehubungan dengan posisi keuangan perusahaan Menurut Fahmi (2011) Tujuan laporan keuangan adalah Laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan - keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban

manajemen atas penggunaan sumber - sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Kasmir (2016) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan tujuan di atas, dapat diketahui bahwa dengan disusunnya laporan keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan akan sangat berguna bagi pihak internal maupun pihak eksternal karena, laporan tersebut akan memberikan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan suatu perusahaan (Putra, 2010).

2.1.3. Rasio Profitabilitas

2.1.3.1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dengan melakukan berbagai alat analisis, tergantung dari tujuan analisisnya. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sejauh mana efektivitas pengelolaan perusahaan. Alat-alat analisis yang sering digunakan untuk analisis profitabilitas adalah rasio profitabilitas (Gunawan, 2022).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016:196) dalam (Muis, 2013). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan.

Rasio profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan atau profitable. Tanpa keuntungan maka suatu perusahaan akan sulit untuk menarik modal dari luar. Menurut Suroyo dan Djahotman Purba (2016:44) rentabilitas (profitability ratio) merupakan pengukuran kemampuan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset atau modal perusahaan. Sedangkan Menurut Kasmir (2011:196) yang menyatakan bahwa “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini (Simamora, 2000:528). Profitabilitas menunjukkan keberhasilan suatu badan usaha dalam menghasilkan pengembalian (return) kepada pemiliknya (Sofyan Syafri Harahap, 2010). Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat menggunakan rasio profitabilitas. (Noordiatmoko, 2020).

Berdasarkan teori dan pandangan yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas merupakan nilai ekonomis lebih yang dihasilkan dari modal usaha baik modal secara tingkat keseluruhan maupun sebagian sehingga Perusahaan mendapatkan nilai ekonomis tersebut secara 100%.

2.1.3.2. Tujuan Penggunaan Rasio Profitabilitas

Beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut para ahli. Menurut Kasmir (2012:197-198) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik

modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Ada enam jenis rasio profitabilitas menurut Ryanto (2010:335) dalam (Noordiatmoko, 2020) adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut (Syamsuddin, 2013, hal. 61) Gross Profit Margin, merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales, semakin besar Gross Profit Margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini telah menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah Gross Profit Margin akan semakin kurang baik operasi pada perusahaan (Siregar & Bahar, 2019).

Rumus yang digunakan:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan atau bisa juga sebagai menghitung jumlah rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu penjualan rupiah atau merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjual. Semakin tinggi rasio maka akan semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return On Sales (ROS)*

Return on sales (ROS) merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional atau margin pendapatan operasional. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROS adalah sebagai berikut:

$$ROS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. *Return On Asset (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan *after tax operating profit* dari total aset yang dimiliki perusahaan. Laba yang dihitung adalah laba bersih setelah pajak atau EAT (*earning after tax*) rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Return On Asset (ROA) yang merupakan rasio Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh profitabilitasnya. Semakin besar ROA suatu bank akan menunjukkan semakin baiknya kinerja bank tersebut dalam penggunaan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba (Mardiana, 2018); (Sudiyatno & Fatmawati, 2013) dalam (Koto & Lubis, 2020). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

5. *Return On Investment (ROI)*

ROI menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan

yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. ROI berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan, dalam ROI laba yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah laba setelah pajak atau *return on investment*, semakin besar hasilnya maka semakin baik. Rumus yang digunakan untuk menghitung adalah:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

6. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam presentase. ROE di hitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang di investasikan oleh para pemilik perusahaan. Return On Equity juga rasio antara laba setelah pajak terhadap total modal sendiri (Equity) yang berasal dari setoran modal pemilik. Semakin tinggi Return On Equity menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan/laba bersih (Jufrizen & Sari, 2021). Rasio ini mempunyai perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas rumus yang digunakan yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri (Ekuitas)}} \times 100\%$$

2.1.4. Rasio Aktivitas

2.1.4.1. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menurut (Martono dan Harjito, 2010) yaitu rasio yang

digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelolah asset-asetnya. Rasio aktivitas menganalisis hubungan antara laporan laba-rugi, khususnya penjualan, dengan unsur-unsur yang ada pada neraca, khususnya aktiva (Luan & Manane, 2021). Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki berupa aktiva (Hery, 2015; Kasmir, 2014; Suwiknyo, 2016). Rasio aktivitas membandingkan penjualan dengan berbagai investasi dalam aktiva pada satu periode (Kasmir, 2014), serta menilai kegiatan yang mampu mempercepat terciptanya likuiditas (Awat, 1999).

Menurut (Munawir, 2014) dalam (Batubara & Putri, 2021) rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam penjualan atau kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari - hari. Rasio ini juga melihat sejauh mana total aktiva yang dimiliki perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah alat ukur yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dalam kepentingan kegiatan usaha dan operasional perusahaan.

2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat Penggunaan Rasio Aktivitas

Adapun tujuan dari penggunaan rasio aktivitas adalah (Kasmir, 2014):

1. Dapat mengukur lamanya penagihan piutang pada periode tertentu dan dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang dapat berputar.
2. Dapat menghitung hari rata-rata piutang tertagih (dikumpulkan).
3. Dapat menghitung berapa lama persediaan tersimpan di gudang .

4. Dapat mengukur berapa kali perputaran dana yang diinvestasikan dalam modal kerja terjadi pada satu periode dan berapa penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap penggunaan modal kerja.

Selain itu, terdapat beberapa manfaat dari penggunaan rasio aktivitas dilihat dari sisi piutang, persediaan, modal kerja dan penjualan, serta aktiva dan penjualan (Kasmir, 2014). Manfaat tersebut diantaranya:

1. Piutang

Dengan menghitung rasio perputaran piutang maka perusahaan dapat mengetahui lamanya piutang dapat tertagih, serta mengetahui berapa kali dana dalam piutang berputar. Hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi perusahaan untuk menentukan strategi penjualan barang secara kredit dan strategi penagihan kepada pelanggan. Dari rasio ini juga diketahui hari rata-rata piutang tertagih yang dapat dijadikan acuan untuk menghitung jumlah hari rata-rata piutang tidak dapat ditagih.

2. Persediaan

Pihak manajemen dapat mengetahui berapa hari persediaan tersimpan di gudang dan berapa kali persediaan berputar dalam satu periode.

3. Modal Kerja dan Penjualan

Manajer perusahaan dapat mengetahui berapa kali modal kerja berputar dalam satu periode dan kemampuan modal kerja dalam menghasilkan penjualan.

4. Aktiva dan Penjualan

Manajer dapat mengetahui perputaran dana yang diinvestasikan pada aktiva tetap berputar sebanyak berapa kali dalam satu periode, serta dapat membandingkan semua aktiva dengan penjualan perusahaan pada satu

periode.

2.1.4.3. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan dalam analisis aktivitas adalah: *total asset turnover*, *receivable turnover*, *inventory turnover*, *working capital turnover* dan *fixed assets turnover* (Fahmi, 2011).

1. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Perputaran total aktiva atau sering disingkat TATO (*Total Asset Turnover*) mengukur berapa banyak perputaran total aktiva perusahaan dalam periode tertentu dan berapa rupiah jumlah penjualan yang mampu dihasilkan oleh setiap perputaran total aktiva (Kasmir, 2014; Syamsudin, 2016). *Total Assets Turnover* menurut Sutrisno (2009, hal.221) dalam (Gunawan & Wahyuni, 2014) merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dan rasio ini juga menunjukkan bagaimana sumberdaya telah dimanfaatkan secara optimal. Rumus perhitungan *total asset turnover* adalah (Sartono, 2010):

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi angka yang dihasilkan dari rasio ini menunjukkan bahwa total aktiva berputar dengan cepat dan menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan yang lebih tinggi. Penjualan yang tinggi dapat dijadikan indikasi dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pula (Hanafi & Halim, 2012). Simpulan dari rasio ini adalah semakin tinggi perputaran total aktiva menunjukkan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sehingga

menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang mengukur berapa lama piutang dapat tertagih atau berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang berputar dalam satu periode (Kasmir, 2014). Perkiraan lama terkumpulnya piutang dapat dihitung dengan cara membagi total penjualan kredit (seluruh penjualan diasumsikan dijual secara kredit) dengan piutang rata-rata (Munawir, 2012). Rumus perhitungan *receivable turnover* adalah (Kasmir, 2014):

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Perputaram Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}} \times 100\%$$

$$\text{Rata - Rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2} \times 100\%$$

Hari rata-rata pengumpulan piutang (*average day's collection*) dihitung dengan cara:

$$\text{Average Day's Collection} = \frac{\text{Jumlah Hari dalam Setahun}}{\text{Perputaran Piutang}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa dana yang ditanamkan dalam piutang mampu menghasilkan jumlah penjualan yang tinggi. Perputaran piutang yang tinggi juga menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang dapat dikumpulkan kembali dalam waktu yang relatif lebih cepat. Sebaliknya, ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam pengumpulan piutang (penagihan), maka dana yang tertahan dalam piutang akan semakin besar. Semakin besarnya nilai piutang mempengaruhi rasio perputaran piutang dengan menunjukkan angka rasio yang semakin rendah.

3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan mengukur seberapa cepat persediaan berputar dalam siklus produksi normal, semakin cepat perputaran persediaan maka akan menghasilkan penjualan yang tinggi (Harahap, 2018). Efisiensi pemanfaatan persediaan dapat dilihat dari perputaran yang semakin tinggi, namun perputaran yang terlalu tinggi juga tidak baik bagi perusahaan sehingga perlu diseimbangkan (Sartono, 2010) dan ditentukan titik persediaan yang optimal. Dengan menggunakan rasio ini maka perusahaan akan memperoleh manfaat dalam beberapa bidang diantaranya dalam bidang persediaan. Dengan menggunakan rasio ini maka manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang hasil ini kemudian dibandingkan dengan target yang diinginkan (Jufrizen & Nasution, 2016). Rumus perhitungan *inventory turnover* adalah (Sartono, 2010):

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}} \times 100\%$$

$$\text{Rata - Rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Akhir}}{2} \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan menunjukkan bahwa semakin cepat barang persediaan terjual atau semakin singkat masa penyimpanan persediaan di gudang. Masa penyimpanan persediaan yang singkat akan menekan biaya perawatan barang disimpan digudang serta memperkecil dana yang tertanam dalam persediaan. Namun perusahaan harus tetap menyeimbangkan tingkat perputaran persediaan ini (Sartono, 2010), karena jika perputaran persediaan terlalu tinggi akan berdampak pada persediaan barang di Gudang yang rendah, dan akan berdampak pada ketersediaan barang

yang akan dijual.

4. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio ini mengukur efektifitas penggunaan modal kerja (Kasmir, 2014) dengan menghitung kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode (Riyanto, 2008). Rasio ini memperlihatkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan atau menunjukkan besaran penjualan yang mampu dihasilkan oleh setiap rupiah modal kerja (Munawir, 2012). Modal kerja dapat diperoleh dari nilai aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar (Sawir, 2009). Rumus perhitungan *working capital turnover* adalah (Sawir, 2009):

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan juga tinggi, sebaliknya perputaran modal kerja yang rendah mengindikasikan bahwa penggunaan modal kerja tidak menguntungkan. Dengan kata lain, penjualan yang dihasilkan tidak cukup baik dengan modal kerja yang digunakan (tidak efisien).

5. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Perputaran aktiva tetap mengukur seberapa sering aktiva tetap berputar untuk menghasilkan penjualan dalam satu periode (Kasmir, 2014). Rasio ini dihitung dengan cara menghubungkan penjualan dengan aktiva tetap (Sawir, 2009). Dengan rasio ini dapat diketahui bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, tanah, mesin, kendaraan, perlengkapan kantor dan aktiva tetap lainnya dalam menghasilkan penjualan (Sartono, 2010) atau berapa rupiah penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang

ditanamkan pada aktiva tetap (Sawir, 2009). Rumus perhitungan *working capital turnover* adalah (Sartono, 2010):

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

Rasio perputaran aktiva tetap yang rendah memberikan indikasi bahwa penggunaan aktiva tetap kurang menguntungkan. Dengan kata lain, penjualan yang dihasilkan tidak cukup baik dengan aktiva tetap yang digunakan atau dapat dikatakan bahwa pemanfaatan aktiva tetap tidak efisien (Kasmir, 2018).

2.1.5. Analisis Common Size

2.1.5.1. Pengertian *Common Size*

Analisis Common Size ialah analisis yang disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca). Laporan keuangan dalam persentase per-komponen (*Common Size statement*) menyatakan masing-masing posnya dalam satuan persen atas dasar total kelompoknya, cara penyusunan laporan keuangan ini disebut teknik analisis *Common Size* dan termasuk metode analisis vertikal (Farida et al., 2019).

Analisis common-size ialah analisis yang disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca). Laporan keuangan dalam persentase per-komponen (*Common-size statement*) menyatakan masing-masing posnya dalam satuan persen atas dasar total kelompoknya, cara penyusunan laporan keuangan ini disebut teknik analisis common-size dan

termasuk metode analisis vertikal.

Suatu neraca yang disusun dalam persentase per-komponen (*Common-size statement*) dapat memberikan informasi sebagai berikut:

1. Komposisi investasi (aktiva) suatu perusahaan dapat memberikan gambaran tentang posisi relatif aktiva lancar terhadap aktiva tak lancar.
2. Struktur modal (komposisi pasiva), yang dapat memberikan gambaran mengenai posisi relatif utang perusahaan terhadap modal sendiri.

Apabila Neraca dalam persentase per-komponen disusun secara komparatif (misalnya dua tahun berturut-turut), dapat memberikan informasi mengenai perubahan komposisi, baik komposisi investasi maupun struktur modal (Munthe, 2016).

2.1.5.2. Tujuan Analisis *Common Size*

Analisis *common size* memiliki beberapa tujuan, berikut ini beberapa tujuan yang dikemukakan oleh beberapa teori. Menurut Kasmir (2012, hal.91) menyatakan adalah :

1. Mengetahui persentase investasi terhadap masing-masing aktiva atau terhadap passiva.
2. Mengetahui struktur permodalan.
3. Mengetahui komposisi terhadap penjualan

Sedangkan menurut Munawir (2012, hal.60) menyatakan tujuan analisis *common size* adalah :

1. Laporan dengan persentase per komponen menunjukkan persentase dari total aktiva yang telah diinvestasikan dalam masing-masing jenis aktiva.
2. Laporan dengan cara ini juga menunjukkan distribusi dari pada hutang dan

modal, jadi menunjukkan sumber-sumber dari mana dana yang diinvestasikan dalam aktiva tersebut.

3. Persentase per komponen yang terdapat dalam neraca akan merupakan persentase perkomponen terhadap total aktiva.
4. Laporan dengan persentase per komponen dalam hubungannya dengan laporan rugi-laba.

Dalam laporan persentase per komponen (*common size statement*) semua komponen atau pos dihitung persentasenya dari jumlah totalnya, tetapi untuk lebih meningkatkan atau menaikkan mutu dan kualitas data maka masing-masing pos atau komponen tersebut tidak hanya dihitung persentase dari jumlah totalnya tetapi juga dihitung persentase masing-masing komponen terhadap sub totalnya.

Analisis *common size* berguna dalam memahami pembentuk internal laporan keuangan. Analisis *common size* menekankan pada dua faktor yaitu sumber pendanaan termasuk distribusi pendanaan antara kewajiban tidak lancar dan ekuitas dan komposisi aktiva termasuk jumlah untuk masingmasing aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Dalam menganalisa akun-akun dalam neraca keuangan yang umumnya kita menggunakan jumlah total aset atau kewajiban ditambah ekuitas sebagai patokan. Pada laporan laba rugi dilakukan pada setiap pos dengan penjualan. Dalam berbagai tingkatan, penjualan mempengaruhi hampir seluruh beban dan berguna untuk mengetahui berapa persen dari penjualan yang akan diwakili dari tiap pos-pos beban.

Laporan dengan persentase per komponen menunjukkan persentase dari total aktiva yang telah diinvestasikan dalam masing-masing jenis aktiva. Dengan mempelajari laporan tiap tahunnya. Akan dapat diketahui apakah investasi dalam

suatu aktiva melebihi batas-batas yang umum berlaku atau justru masih terlalu kecil, dengan demikian untuk periode berikutnya dapat diambil kebijaksanaan yang perlu agar investasi dalam suatu aktiva tidak terlalu kecil ataupun terlalu besar.

Secara garis besar tujuan melakukan analisis common size adalah untuk mengetahui persentase investasi terhadap passiva, struktur permodalan dan komposisi biaya terhadap penjualan. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan setiap perubahan dalam pos-pos dengan total aktiva atau total passiva atau total penjualan. Dengan demikian akan terlihat suatu kenaikan atau penurunan apakah akan menjadi berarti atau memiliki makna tertentu (Akbar, 2017).

2.1.5.3. Perhitungan *Common Size*

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode *common size* analisis untuk menilai kinerja keuangan dalam (Monok et al., 201 C.E.) adalah sebagai berikut:

1. Dihitung total setiap pos pada laporan keuangan
2. Setiap pos yang dihitung dinyatakan dalam bentuk presentase
3. Untuk menghitung komposisi pada masing masing pos digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komposisi (\%)} = \frac{Rp \text{ Masing} - \text{Masing Pos}}{\text{Total (Rp)Masing} - \text{Masing Pos}} \times 100\%$$

Komposisi merupakan perbandingan antara pos pos aktiva dengan total aktifa, serta perbandingan antara pos pos pasiva dengan total pasiva. Selanjutnya dihitung fluktuasi volume pada masing masing pos dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Volume (\%)} = \frac{(Rp)Thx}{(Rp)Thx(x-1)} \times 100\%$$

Volume merupakan presentase dari perbandingan antara pos pos yang sama tetapi pada tahun yang berbeda

4. Untuk menghitung *Common Size* suatu laporan di gunakan rumus:

$$Cs (\%) = \frac{Komposisi Thx}{Komposisi Th(x-1)} \times 100\%$$

5. Untuk mendeskripsikan hasil dari analisis laporan keuangan ini, disajikan dalam bentuk table.

Menurut Djarwanto (1999:71) dalam (Farida et al., 2019), persentase per komponen adalah persentase dari masing-masing unsur aktiva terhadap total aktivanya, masing-masing unsur pasiva terhadap total pasivanya, dan masing-masing unsur laba-rugi terhadap jumlah penjualan netonya. Laporan yang demikian disebut common-size statement.

$$\text{Neraca} = \frac{\text{Item} - \text{Item dalam Neraca}}{\text{Total Aktiva, Passiva}} \times 100\%$$

$$\text{Laba Rugi} = \frac{\text{Item} - \text{Item dalam Lap. Laba Rugi}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

Metode mengubah jumlah-jumlah rupiah dari masing-masing unsur laporan keuangan menjadi angka persen dari total, dilakukan sebagai berikut Djarwanto (1999:71) dalam (Farida et al., 2019):

1. Nyatakan total aktiva, total pasiva (total utang plus modal sendiri), dan jumlah penjualan netto dengan 100%.

2. Hitunglah rasio dari masing-masing unsur laporan keuangan dengan totalnya, dengan cara membagi jumlah rupiah masing-masing unsur laporan keuangan itu dengan totalnya.

2.1.5.4. Hubungan Analisis *Common Size* dengan Kinerja Keuangan

Tingkat kesehatan merupakan alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur dan membandingkan kinerja suatu perusahaan. Performa suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui finansial dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan selama periode tertentu (Akbar, 2017).

Tingkat kesehatan perusahaan dapat diketahui dengan melakukan evaluasi atau analisis terhadap laporan keuangan. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui prestasi dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat menggunakannya sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Interpretasi atau analisis laporan keuangan perusahaan adalah sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan meskipun kepentingan mereka masing-masing berbeda (Munthe, 2016).

2.1.6. Pajak

2.1.6.1. Pajak

Banyak definisi atau batasan yang telah dikemukakan oleh pakar yang satu sama lain pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu merumuskan pengertian pajak sehingga mudah untuk dipahami, perbedaannya hanya terletak pada sudut pandang yang digunakan oleh masing-masing pihak pada saat merumuskan

pengertian pajak. Pengertian pajak secara umum adalah iuran wajib dari penduduk kepada negara berdasarkan undang-undang yang pelaksanaannya dapat dipaksakan tanpa mendapat imbalan secara langsung yang hasilnya digunakan untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan nasional.

Definisi pajak menurut beberapa ahli, menurut P.J.A. Adriani (Waluyo, Wirawan, 2002:4) “Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan” (Baitus Salamah dan Imahda Khoiri Furqon 2020).

Sedangkan menurut Rachmat Soemitro (Mardiasmo, 2002:1) “Pajak ialah iuran rakyat kepada negara (peralihan kekayaan dari sektorswasta ke sektor publik) berdasarkan undang-undang yang dapat dipaksakan dengan tidak mendapat imbalan yang secara langsung dapat ditunjukkan, yang digunakan sebagai alat pendorong, penghambat atau pencegah untuk mencapai tujuan yang ada dalam bidang keuangan negara” (Yustinus Gunihardi, 2013).

2.1.6.2. Ciri-Ciri Pajak

Dari definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri yang melekat pada pengertian pajak menurut (Rahmat, 2015) adalah:

1. Pajak dipungut berdasarkan undang-undang serta aturan pelaksanaannya dapat dipaksakan.
2. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontra prestasi individual oleh pemerintah.

3. Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah maupun pusat maupun daerah.
4. Pajak diperuntukan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, dipergunakan untuk membiayai *public investment*.
5. Pajak dapat pula mempunyai tujuan selain budgeter, yaitu mengatur.

2.1.6.3. Sistem Pemungutan Pajak

Ada 3 sistem pemungutan pajak menurut (Mardiasmo, 2018), yaitu:

1. *Official Assessment System*

Adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak terutang oleh wajib pajak.

2. *Self Assessment System*

Adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang.

3. *With Holding System*

Adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan bukan wajib pajak yang bersangkutan) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak.

2.1.7. Pajak Pertambahan Nilai

2.1.7.1. Pengertian Pajak Pertambahan Nilai

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) adalah pajak yang dikenakan atas Penyerahan Barang Kena Pajak (BKP) dan Jasa Kena Pajak (JKP) yang dihasilkan, diserahkan serta dikonsumsi di dalam Daerah Pabean baik konsumsi barang maupun jasa

yang dilakukan oleh Pengusaha Kena Pajak (Wahyudin, 2019).

2.1.7.2. Dasar Hukum Pajak Pertambahan Nilai

Peraturan perundang-undangan yang mengatur Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan Barang Mewah adalah Undang-undang Nomor 8 Tahun 1983 tentang PPN dan PPnBM sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 1994, dan diubah terakhir kali dengan Undang-undang Nomor 42 Tahun 2009. Undang- undang tersebut berlaku mulai 1 April 2010 (Fitridani, Birowo, dan Aryanto, 2005:23) dalam (Eliza, dan Wuldanari 2020).

2.1.7.3. Subjek dan Objek Pajak Pertambahan Nilai

Subjek Pajak Pertambahan Nilai (PPN) adalah Pengusaha Kena Pajak (PKP) yaitu orang pribadi atau badan yang dalam kegiatan usaha atau pekerjaannya menghasilkan barang, mengimpor barang, mengekspor barang, melakukan usaha perdagangan, memanfaatkan barang tidak berwujud dari luar Daerah Pabean, yang melakukan penyerahan BKP dan atau penyerahan JKP di dalam Daerah Pabean dan atau melakukan ekspor BKP, tidak termasuk Pengusaha Kecil yang batasannya ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan, kecuali Pengusaha Kecil yang memilih untuk ditetapkan sebagai PKP. Menurut (Wahyudin, 2019) bagi PKP tersebut berkewajiban untuk:

1. Melaporkan usahanya untuk dikukuhkan menjadi PKP.
2. Memungut PPN dan PPnBM yang terutang.
3. Membuat faktur pajak atas setiap penyerahan Barang Kena Pajak.
4. Membuat nota retur dalam hal terdapat pengambilan Barang Kena Pajak.
5. Melakukan pencatatan dalam pembukuan mengenai kegiatanusahanya.

6. Menyetor PPN dan PPnBM yang terutang.
7. Menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) Masa PPN.

Objek PPN dikenakan atas:

1. Penyerahan BKP di dalam Daerah Pabean yang dilakukan oleh pengusaha baik yang telah dikukuhkan sebagai PKP maupun yang seharusnya dikukuhkan sebagai PKP tetapi belum dikukuhkan.
2. Impor BKP.
3. Penyerahan JKP yang dilakukan di dalam Daerah Pabean oleh Pengusaha Kena Pajak.
4. Penyerahan BKP tidak berwujud dari luar Daerah Pabean di dalam Daerah Pabean.
5. Pemanfaatan JKP dari luar Daerah Pabean di dalam Daerah Pabean.
6. Ekspor BKP oleh Pengusaha Kena Pajak.
7. Kegiatan membangun sendiri yang dilakukan tidak dalam kegiatan usaha atau pekerjaan oleh orang pribadi atau badan yang hasilnya digunakan sendiri atau digunakan pihak lain.
8. Penyerahan aktiva yang menurut tujuan semula tidak untuk diperjualbelikan oleh PKP, sepanjang pajak masukan yang dibayar pada saat perolehannya menurut ketentuan dapat dikreditkan.

2.1.7.4. Sistem Pembayaran

“Sistem pembayaran pajak di Indonesia adalah *self assessment system*. Dalam *self assessment system* Wajib Pajak harus menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban pajaknya ke Kantor Pelayanan Pajak atau Kantor Penyuluhan Pajak (Erly Sudany, 2002:159)”.

2.1.7.5. Sarana

“Sarana WP dalam membayar atau menyetor pajak terutang ke kas negara adalah menggunakan Surat Setoran Pajak (SSP) dan untuk melaporkan kewajibannya menggunakan Surat Pemberitahuan (SPT) serta sarana administrasi lain yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pajak (Waluyo dan Wirawan B. Ilyas, 2000:29)”.

2.1.7.6. Tempat

Tempat untuk membayar pajak menurut Mardiasmo (2000:23) antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bank-bank yang ditunjuk oleh Direktorat Jendral Anggaran.
2. Kantor Pos.
3. Bank-bank Badan Usaha Milik Negara atau Bank-bank Usaha Milik Daerah.
4. Tempat pembayaran lain yang ditentukan oleh Menteri Keuangan (Wahyudin, 2019).

2.2. Kerangka Berpikir

Kinerja keuangan merupakan hal yang penting untuk terus ditinjau dalam sebuah perusahaan. Karena dengan mengetahui kinerja keuangan, maka akan dapat dilihat seberapa jauh ukuran pertumbuhan perusahaan tersebut dan pihak perusahaan akan lebih mudah dalam mengambil keputusan demi sebuah kebijakan yang lebih optimal di masa mendatang.

PT. Rizky Ngogesa Sitepu sejauh ini mengukur kinerja keuangannya berdasarkan data laporan keuangan yang ada. Maka dari itu, disini peneliti akan menganalisis kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu dengan cara analisis

Rasio keuangan yakni rasio profitabilitas dan rasio aktivitas, serta dengan metode analisis *Common Size*. Setelah diketahui hasil kinerja keuangan dari PT. Rizky Ngogesa Sitepu maka akan dilihat juga ada atau tidak hubungan maupun keterkaitannya dengan kenaikan tarif PPN 11%

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reyner F. Makatita (2016) memberikan hasil penelitian yakni seluruh kegiatan perusahaan berdasarkan sudut pandang keuangan dibagi kedalam dua bentuk kegiatan yang utama yaitu kegiatan perusahaan yang menggunakan dana (*allocation funds*) dan kegiatan perusahaan yang mencari/menghasilkan dana (*raising funds*) kedua kegiatan perusahaan ini sering disebut fungsi keuangan. Ketika perusahaan begitu bersemangat melakukan kegiatan yang menggunakan dana (*allocation funds*) namun terhambat dalam mencari/menghasilkan dana (*raising funds*) maka perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berkelanjutan mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan dalam perusahaan. Oleh karena itu diharapkan para manajer mempunyai pemahaman yang baik tentang kinerja keuangan yang baik. Selain itu diharapkan juga para manajer memiliki pengetahuan tentang teknik analisis kinerja keuangan yang baik sehingga dapat mengatasi permasalahan keuangan perusahaan (Makatita, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Didik Noordiatmoko (2020) memberikan hasil penelitian yakni PT Mayora Indah Tbk. sebagai objek dalam penelitiannya telah mendapatkan pendapatannya dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dalam kondisi sangat baik dan pendapatannya sudah maksimal. Kinerja keuangan pada PT Mayora Indah Tbk. selama tahun 2014 sampai dengan tahun

2018 berdasarkan hasil perhitungan dari rasio profitabilitas berada diatas standar industri. Jadi kinerja keuangan PT Mayora Indah Tbk dalam memperoleh keuntungannya dapat diukur dari tingkat kesehatan kinerja keuangan setelah dianalisis kinerja keuangannya dikategorikan sangat baik (Noordiatmoko, 2020).

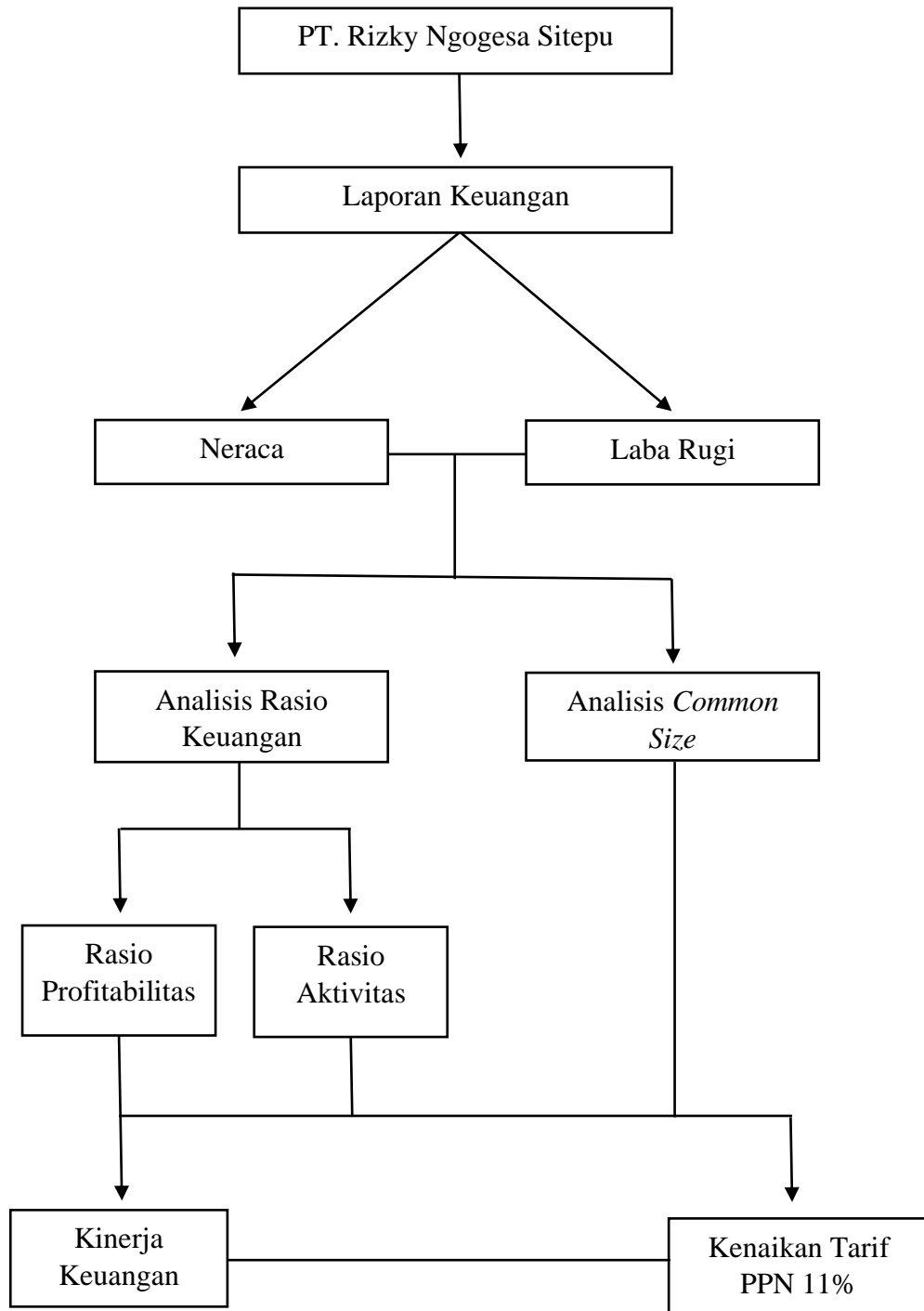
Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Panji Elaga, Wahyu Agung Dandi S, dan M. Krisna Agung P (2018) memberikan hasil penelitian bahwa PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. memiliki kinerja keuangan yang baik ditinjau dari rasio aktivitasnya. Namun PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. perlu lebih mengawasi dan membenahi perputaran modal kerja dan rata-rata hari persediaan yang dimilikinya agar tidak terjadi penurunan (Elaga et al., 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ida Farida, Titing Suharti, dan Diah Yudhawati (2019) memberikan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dengan menggunakan Common size ditinjau dari neraca dan laporan laba rugi pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 6 tahun yakni 2012 sampai dengan 2017, terdapat satu perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang mengalokasikan dana untuk aktiva sebagian besar berasal dari utang (liabilitas), sedangkan dua perusahaan sub sektor plastik dan kemasan lainnya mengalokasikan dana untuk aktiva sebagian besar berasal dari modal sendiri (Farida et al., 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Veni Gerhana Putri dan Agus Subdanoro (2022), memberikan hasil yang menunjukkan bahwa kenaikan tarif PPN 11% ternyata berpengaruh signifikan terhadap penjualan hasil produksi Perusahaan (V. G. Putri & Subandoro, 2022). Selain itu mengenai kenaikan tarif PPN 11% dalam penelitian yang dilakukan oleh Deyola Agasi dan Rahmi

Zubaedah (2022) bahwa kenaikan tarif PPN 11% menunjukkan urgensi kenaikan tarif pajak pertambahan nilai dan dampaknya berdasarkan asas kepentingan (Agasie & Zubaedah, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis serta penelitian terdahulu yang telah diuraikan maka kerangka berpikir dari penelitian ini diuraikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017:8) dapat disebut sebagai jenis penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah. Alasan penelitian ini berjenis kualitatif karena penulis ingin menganalisis lebih mendalam mengenai kinerja keuangan perusahaan PT. Rizky Ngogesa Sitepu menggunakan rasio keuangan yakni rasio profitabilitas dan rasio aktivitas, serta dengan metode analisis *Common Size*. Penelitian kali ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2013:20) pendekatan studi kasus adalah strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu (Fahlevi dan Dewi 2019). Pada penelitian studi kasus data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian hanya memaparkan pada kasus yang diteliti. Alasan pemilihan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin mengetahui kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu selama 4 tahun berjalan yakni mulai dari tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022. Kemudian kinerja tersebut akan dilihat kaitannya dengan kenaikan tarif PPN 11%.

PT. Rizky Ngogesa Sitepu merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang retail. PT. Rizky Ngogesa Sitepu berdiri pada tahun 2012, dan telah dikukuhkan menjadi PKP pada tahun 2018. Perusahaan ini bergerak sebagai perusahaan dagang dan terdaftar menjadi lembaga SPBU yang merupakan bagian dari Pertamina sebagai penyalur dan memasarkan bahan bakar minyak (BBM)

seperti Pertalite, Solar, Pertamina, dsb, yang digunakan untuk motor dan mobil. Selain sebagai penyedia bahan bakar minyak (BBM), perusahaan ini juga menjadi agen pangkalan yang menjadi penyedia bahan bakar gas *Liquefied Petroleum Gas* atau yang disingkat sebagai LPG, serta juga menjadi penyedia bahan bakar diesel seperti Oli. Terakhir, perusahaan ini juga memiliki minimarket yang menjadi penyedia kebutuhan pokok sehari-hari.

3.2. Definisi Operasional

Definisi merupakan petunjuk untuk melihat sebuah variable yang diukur dan memiliki tujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variable yang digunakan dalam penelitian ini mengenai pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yakni rasio profitabilitas yang meliputi GPM, NPM, ROS, ROA, dan ROE, dan rasio aktivitas yang meliputi *Total Assets Turn Over*, *Working Capital Turn Over*, *Fixed Assets Turn Over*, dan *Inventory Turn Over* serta analisis *Common Size*.

3.2.1. Kinerja Keuangan

Menurut (Hafsah, 2017) kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standard dan tujuan yang telah ditetapkan.

3.2.2. Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2008) dalam (Sirait et al., 2021) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, sebaiknya laporan keuangan disusun dengan sebaik-baiknya karena merupakan hasil pengumpulan data keuangan yang dapat digunakan sebagai alat bantu didalam menilai kinerja keuangan perusahaan dalam mengambil keputusan dengan tepat bagi para pemakai laporan keuangan yaitu pemakai internal dan pemakai eksternal

3.2.3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016:196) dalam (Muis, 2013), berikut merupakan jenis rasio profitabilitas menurut Ryanto (2010:335) dalam (Noordiatmoko, 2020):

3.2.3.1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan perbandingan laba kotor dan penjualan pada periode yang sama. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. *Gross profit margin* semakin baik kondisi keuangan perusahaan, kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah dari pada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Rumus yang digunakan:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3.2.3.2. *Net Profit Margin*

(*Net profit margin*) rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan atau bisa juga sebagai menghitung jumlah rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu penjualan rupiah atau merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjual. Semakin tinggi rasio maka akan semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3.2.3.3. *Return On Sales (ROS)*

Return on sales (ROS) merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional atau margin pendapatan operasional. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROS adalah sebagai berikut:

$$ROS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3.2.3.4. *Return On Asset (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan *after tax operating* profit dari total aset yang dimiliki perusahaan. Laba yang dihitung adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*earning before interest dan tax*) rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.2.3.5. Return On Equity (ROE)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam presentase. ROE di hitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang di investasikan oleh para pemilik perusahaan. ROE merupakan rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha. Rasio ini mempunyai perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas rumus yang digunakan yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri (Ekuitas)}} \times 100\%$$

3.2.4. Rasio Aktivitas

Menurut (Munawir, 2014) dalam (Batubara & Putri, 2021) rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam penjualan atau kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari - hari. Rasio ini juga melihat sejauh mana total aktiva yang dimiliki perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.

3.2.4.1. Perputaran Total Aktiva (Total Asset Turnover)

Perputaran total aktiva atau sering disingkat TATO (Total Asset Turnover) mengukur berapa banyak perputaran total aktiva perusahaan dalam periode tertentu dan berapa rupiah jumlah penjualan yang mampu dihasilkan oleh setiap perputaran total aktiva (Kasmir, 2014; Syamsudin, 2016). Rumus perhitungan total asset turnover adalah (Sartono, 2010):

$$TATO = \frac{Penjualan}{Total Aktiva} \times 100\%$$

Simpulan dari rasio ini adalah semakin tinggi perputaran total aktiva menunjukkan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

3.2.4.2. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover)

Rasio ini mengukur efektifitas penggunaan modal kerja (Kasmir, 2014) dengan menghitung kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode (Riyanto, 2008). Rasio ini memperlihatkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan atau menunjukkan besaran penjualan yang mampu dihasilkan oleh setiap rupiah modal kerja (Munawir, 2012). Modal kerja dapat diperoleh dari nilai aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar (Sawir, 2009). Rumus perhitungan working capital turnover adalah (Sawir, 2009):

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{Penjualan\ Netto}{Modal\ Kerja} \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan juga tinggi, sebaliknya perputaran modal kerja yang rendah mengindikasikan bahwa penggunaan modal kerja tidak menguntungkan. Dengan kata lain, penjualan yang dihasilkan tidak cukup baik dengan modal kerja yang digunakan (tidak efisien).

3.2.4.3. Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Assets Turnover)

Perputaran aktiva tetap mengukur seberapa sering aktiva tetap berputar untuk menghasilkan penjualan dalam satu periode (Kasmir, 2014). Rasio ini dihitung dengan cara menghubungkan penjualan dengan aktiva tetap (Sawir, 2009). Dengan

rasio ini dapat diketahui bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, tanah, mesin, kendaraan, perlengkapan kantor dan aktiva tetap lainnya dalam menghasilkan penjualan (Sartono, 2010) atau berapa rupiah penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang ditanamkan pada aktiva tetap (Sawir, 2009). Rumus perhitungan working capital turnover adalah (Sartono, 2010):

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

Rasio perputaran aktiva tetap yang rendah memberikan indikasi bahwa penggunaan aktiva tetap kurang menguntungkan. Dengan kata lain, penjualan yang dihasilkan tidak cukup baik dengan aktiva tetap yang digunakan atau dapat dikatakan bahwa pemanfaatan aktiva tetap tidak efisien.

3.2.4.4. Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)

Perputaran persediaan mengukur seberapa cepat persediaan berputar dalam siklus produksi normal, semakin cepat perputaran persediaan maka akan menghasilkan penjualan yang tinggi (Harahap, 2018). Efisiensi pemanfaatan persediaan dapat dilihat dari perputaran yang semakin tinggi, namun perputaran yang terlalu tinggi juga tidak baik bagi perusahaan sehingga perlu diseimbangkan (Sartono, 2010) dan ditentukan titik persediaan yang optimal. Rumus perhitungan inventory turnover adalah (Sartono, 2010):

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan menunjukkan bahwa semakin cepat barang persediaan terjual atau semakin singkat masa penyimpanan persediaan di gudang (Kasmir, 2018).

3.2.5. Analisis *Common Size*

Analisis *Common Size* ialah analisis yang disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca). Laporan keuangan dalam persentase per-komponen (*Common Size statement*) menyatakan masing-masing posnya dalam satuan persen atas dasar total kelompoknya, cara penyusunan laporan keuangan ini disebut teknik analisis *Common Size* dan termasuk metode analisis vertikal (Farida et al., 2019).

Perhitungan untuk analisis *Common Size* menurut Djarwanto (1999:71) dalam (Farida et al., 2019), yaitu sebagai berikut.

1. Analisis *Common Size* secara vertikal, dilakukan dengan membagi masing-masing akun terhadap total asset yang terdapat.

$$Aktiva = \frac{Item\ dari\ Masing - Masing\ Pos\ Aktiva}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

$$Passiva = \frac{Item\ dari\ Masing - Masing\ Pos\ Passiva}{Total\ Passiva} \times 100\%$$

2. Analisis *Common Size* secara horizontal, dilakukan dengan membagi masing-masing akun terhadap total pendapatan atau penjualan.

$$Laba\ Rugi = \frac{Item\ dari\ Masing - Masing\ Pos\ Laba\ Rugi}{Total\ Penjualan} \times 100\%$$

3.4.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2013:91). Data primer pada penelitian ini berupa pertanyaan, keterangan dan jawaban dari pihak-pihak yang telah peneliti wawancarai sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat dari judul pada penelitian ini yakni: Analisis Kinerja Keuangan Periode 2019-2022 dan Keterkaitannya dengan Kenaikan Tarif PPN 11% pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

Data primer yang dilakukan pada penelitian kali ini yaitu berupa hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber dalam jangka waktu kurang lebih satu minggu. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sub bidang yang terdapat pada perusahaan PT. Rizky Ngogesa Sitepu yaitu bidang administrasi pajak, bidang produksi, bidang marketing, dan bidang keuangan. Alasan peneliti memilih 4 sub bidang tersebut adalah, karena pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti memiliki kaitan dan saling berhubungan dengan 4 sub bidang tersebut.

3.4.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dan dari subjek penelitiannya. Data sekunder dapat berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2013:91). Pada penelitian kali ini data sekunder berupa data laporan keuangan yakni laporan laba rugi dan neraca tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022, serta data historis hitungan pembayaran PPN milik PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2017:223). Jenis wawancara dibedakan menjadi 3, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-struktur dan wawancara tak berstruktur. Penelitian kali ini menggunakan wawancara semi-struktur di dalamnya sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaan wawancara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi-struktur adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diwawancarai dimintai untuk mengeluarkan pendapat dan ide-idenya. Ketika melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh informan. Alasan peneliti menggunakan wawancara semi-struktur agar peneliti memperoleh informasi secara mendalam dengan ide-ide dan pendapat yang diperoleh dari pihak PT. Rizky Ngogesa Sitepu yang diwawancarai.

3.5.2. Dokumentasi

Berdasarkan Sugiyono (2017:240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen tersebut bermanfaat sebagai alat pendukung dari hasil studi kepustakaan dan wawancara, serta temuan baru yang tidak ditemukan saat studi kepustakaan dan wawancara.

3.5.3. Studi Kepustakaan

Menurut sugito (2009:22) studi kepustakaan merupakan dasar ilmiah terhadap permasalahan yang dicoba dalam penelitian. Suwanto (2014:149) memaparkan untuk penelitian studi kasus bahan kajian literatur bermanfaat untuk memberikan wawasan mengenai objek kajian dan membimbing arah dalam penelitian. Tujuan studi kepustakaan dilakukan adalah untuk menemukan informasi-informasi tentang teori, metode dan konsep yang relevan dengan permasalahan. Dengan begitu, informasi yang didapat akan digunakan sebagai acuan untuk melakukan penyelesaian masalah.

Studi kepustakaan yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan buku-buku maupun jurnal tentang tata cara perhitungan analisis rasio keuangan yakni terutama rasio profitabilitas dan rasio aktivitas serta tata cara perhitungan analisis *Common Size*. Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur yang ada untuk memahami mengenai perpajakan khususnya tata cara perhitungan pemungutan tarif PPN, dan ilmu lainnya mengenai manajemen keuangan, analisis kinerja keuangan perusahaan, kualitatif catatan-catatan, arsip-arsip yang dimiliki oleh PT. Rizky Ngoges Sitepu. Berikut studi kepustakaan yang digunakan oleh peneliti. Studi kepustakaan yang dilakukan untuk menemukan informasi maupun referensi dapat berbentuk *text book*, literatur, jurnal, *e-book* dan *internet searching* maupun sumber-sumber lainnya.

3.5.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disebut juga alat ukur menurut Sugiyono (2015:102).

Instrumen penelitian ini adalah:

3.4.4.1 Peneliti Sendiri

Menurut Sugiyono (2015:222), peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu instrumen penelitian itu sendiri. Oleh sebab itu peneliti sebagai instrumen harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif memiliki kesiapan untuk melakukan penelitian yang selanjutnya akan terjun kelapangan. Validasi yang dilakukan terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistik. Yang bertugas melakukan validasi yaitu peneliti itu sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman mengenai metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Penelitian kali ini dari awal telah menetapkan fokus penelitian, menentukan narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

3.4.4.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berfungsi sebagai alat bantu peneliti ketika melakukan interview selama pelaksanaan penelitian agar pembahasan yang muncul tidak keluar dari fokus penelitiannya. Pedoman wawancara memuat mengenai daftar pertanyaan yang berisi masalah dalam penelitian yang akan diteliti (Herdiansyah, 2015:80). Dalam penelitian ini, peneliti sendiri sudah menyiapkan rangkaian pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Wawancara dilakukan kepada narasumber atau informan yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan sesuai dengan rumusan masalah dengan begitu dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat.

3.4.4.3 Perangkat Penunjang

Perangkat penunjang dalam penelitian kali ini adalah data serta alat-alat yang menunjang dan memberikan bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian. Perangkat-perangkat tersebut antara lain *handphone*, laptop dan buku catatan.

3.6. Teknik Analisis Data

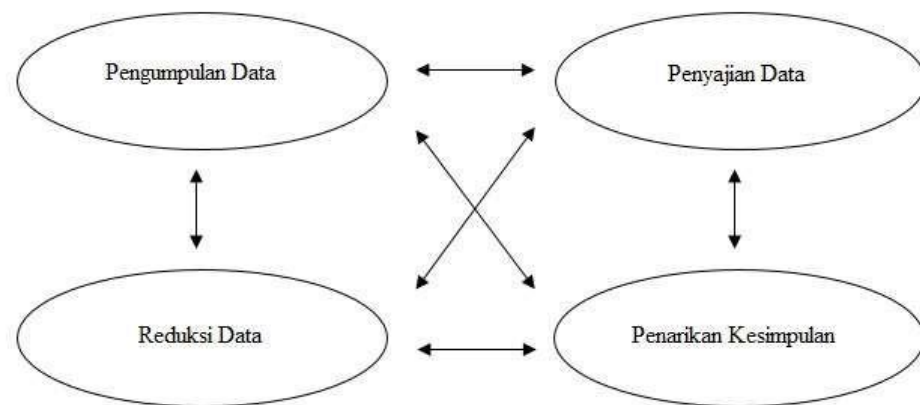
Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas yang dimaksud Miles dan Huberman (1984) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Alasan penulis menggunakan model interaktif agar memperoleh data yang akurat karena apabila pada saat reduksi data dirasa terdapat data yang kurang valid maka dapat kembali pada tahap pengumpulan data sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibel. Model interaktif yang di maksud sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*data collection*) peneliti mencari informasi dan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini yang akan diperoleh dari beberapa sumber yang tersedia di PT. Rizky Ngogesa Sitepu. Peneliti akan melakukan pengumpulan data pada perusahaan PT. Rizky Ngogesa Sitepu. Selain itu juga menggali data melalui wawancara dengan pihak PT. Rizky Ngogesa Sitepu.
2. Reduksi data (*data reduction*) adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting serta mencari tema dan pola dari informasi yang telah dikumpulkan. Oleh sebab itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila

diperlukan. Reduksi data dilakukan karena data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat dan diteliti secara rinci.

3. Penyajian data (*data display*) yaitu bentuk penelitian dalam menyampaikan hasil penelitian. Peneliti akan membuat sajian data dari informasi yang sudah direduksi, termasuk memaparkan laporan keuangan (neraca dan laba rugi) PT. Rizky Ngogesa Sitepu, yang kemudian ini akan memberikan hasil dari perhitungan analisis rasio keuangannya yakni rasio profitabilitas dan rasio aktivitas, dan hasil perhitungan analisis *Common Size*. Selain itu, penulis juga akan memaparkan data perhitungan tarif PPN pada saat masih 10% dengan tarif PPN setelah 11% yang dimiliki oleh PT. Rizky Ngogesa Sitepu. Melalui penyajian data tersebut maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Apabila pada tahap ini dirasa sajian data yang dibuat kurang valid maka peneliti dapat kembali ke tahap reduksi maupun kembali ke tahap pengumpulan data.
4. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*) merupakan hasil akhir dari penelitian dengan pendukung yang sudah kuat. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat sehingga dapat mendukung data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan kesimpulan yang kredibel (Wijayanti,

2018).



Gambar 3.1. Tahap-Tahap Analisis Data (Interaktif Model)

Sumber: Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015:247)

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Data

Dalam menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya yakni dengan melihat nilai rasionya dan bisa juga dengan melakukan analisis *Common Size*. Untuk melakukan analisis tersebut, tentu saja memerlukan laporan keuangan sebagai data yang akan dianalisis. Sehingga analisis rasio keuangan dan analisis *Common Size* dapat memberikan informasi mengenai keadaan keuangan sebuah perusahaan atau yang disebut dengan kinerja keuangan. Dari sinilah dapat dinilai sudah sejauh mana perusahaan tersebut tumbuh dan berkembang. Maka dari itu dari itu, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah PT. Rizky Ngogesa Sitepu Periode Tahun 2019 - 2022.

4.1.2. Perhitungan Rasio Keuangan

Sebagaimana yang telah ditentukan dalam penelitian ini, bahwa dalam menganalisis kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu hanya menggunakan 2 jenis rasio, yakni rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

4.1.2.1. Rasio Profitabilitas

Alasan penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas adalah untuk melihat dan meninjau laba yang dihasilkan oleh PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada periode 2019 - 2022. Jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 jenis, yakni *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Sales (ROS)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung laba kotor yang yang dihasilkan dari profit penjualan, karena besar dan kecil laba kotor yang didapat menunjukkan efektivitas kinerja operasional perusahaan. Adapun rumus dari *Gross Profit Margin (GPM)* adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Berikut adalah penjabaran perhitungan *GPM* pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu periode 2019-2022:

$$GPM\ 2019 = \frac{2.654.324.797}{62.378.667.369} \times 100\% = 4,26\%$$

$$GPM\ 2020 = \frac{2.620.600.924}{61.270.057.991} \times 100\% = 4,28\%$$

$$GPM\ 2021 = \frac{2.806.918.305}{65.309.380.064} \times 100\% = 4,30\%$$

$$GPM\ 2022 = \frac{2.491.123.815}{63.408.585.519} \times 100\% = 3,93\%$$

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk melihat nilai persentase laba bersih yang diperoleh setelah dikurangi dengan pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Adapun rumus dari *Net Profit Margin (NPM)* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Berikut adalah penjabaran perhitungan *NPM* pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu periode 2019-2022:

$$NPM\ 2019 = \frac{1.637.450.706}{62.378.667.369} \times 100\% = 2,63\%$$

$$NPM\ 2020 = \frac{1.501.223.498}{61.270.057.991} \times 100\% = 2,45\%$$

$$NPM\ 2021 = \frac{1.748.854.551}{65.309.380.064} \times 100\% = 2,68\%$$

$$NPM\ 2022 = \frac{1.317.076.527}{63.408.585.519} \times 100\% = 2,08\%$$

3. *Return On Sales (ROS)*

Return On Sales (ROS) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional atau marjin pendapatan operasional. Adapun rumus dari *Return On Sales (ROS)* adalah sebagai berikut:

$$ROS = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Berikut adalah penjabaran perhitungan *ROS* pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu periode 2019-2022:

$$ROS\ 2019 = \frac{1.656.797.633}{62.378.667.369} \times 100\% = 2,66\%$$

$$ROS\ 2020 = \frac{1.520.828.628}{61.270.057.991} \times 100\% = 2,48\%$$

$$ROS\ 2021 = \frac{1.765.873.610}{65.309.380.064} \times 100\% = 2,70\%$$

$$ROS\ 2022 = \frac{1.334.138.256}{63.408.585.519} \times 100\% = 2,10\%$$

4. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan after *tax operating* profit dari total aset yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus dari *Return On Assets (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berikut adalah penjabaran perhitungan *ROA* pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu periode 2019-2022:

$$ROA \text{ 2019} = \frac{1.637.450.706}{4.585.430.449} \times 100\% = 35,71\%$$

$$ROA \text{ 2020} = \frac{1.501.223.498}{5.206.000.732} \times 100\% = 28,84\%$$

$$ROA \text{ 2021} = \frac{1.748.854.551}{6.974.460.413} \times 100\% = 25,07\%$$

$$ROA \text{ 2022} = \frac{1.317.076.527}{8.308.555.999} \times 100\% = 15,85\%$$

5. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam presentase. Adapun rumus dari *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri (Ekuitas)}} \times 100\%$$

Berikut adalah penjabaran perhitungan *ROE* pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu periode 2019-2022:

$$ROE \text{ 2019} = \frac{1.637.450.706}{4.585.430.449} \times 100\% = 35,71\%$$

$$ROE \text{ 2020} = \frac{1.501.223.498}{5.206.000.732} \times 100\% = 28,84\%$$

$$ROE \text{ 2021} = \frac{1.748.854.551}{6.974.460.413} \times 100\% = 25,07\%$$

$$ROE \text{ 2022} = \frac{1.317.076.527}{8.308.555.999} \times 100\% = 15,85\%$$

4.1.2.2. Rasio Aktivitas

Alasan peneliti menggunakan rasio aktivitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan yang ditinjau dari kemampuan PT. Rizky Ngogesa Sitepu dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari mulai tahun 2019-2022. Jenis rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari 4 jenis, yakni *Total Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva), *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja), *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap), dan *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan).

1. *Total Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva)

Total Assets Turn Over (Rasio Perputaran Aktiva) adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar perputaran aktiva yang terjadi pada sebuah perusahaan dalam satu periode. Adapun rumus dari *Total Assets Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berikut adalah penjabaran perhitungan *Total Assets Turn Over* pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu periode 2019-2022:

$$\text{Total Assets Turn Over 2019} = \frac{62.378.667.369}{4.585.430.449} = 13,60 \text{ Kali}$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2020} = \frac{61.270.057.991}{5.206.000.732} = 11,77 \text{ Kali}$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2021} = \frac{65.309.380.064}{6.974.460.413} = 9,36 \text{ Kali}$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2022} = \frac{63.408.585.519}{8.308.555.999} = 7,63 \text{ Kali}$$

2. *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja)

Working Capital Turn Over (Rasio Perputaran Modal Kerja) adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar perputaran modal kerja yang terjadi pada sebuah siklus kas dari perusahaan dalam suatu periode. Adapun rumus dari *Working Capital Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Working Capital Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan Bersih}}{\textit{Modal Kerja}}$$

Ataupun dengan rumus berikut:

$$\textit{Working Capital Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan Bersih}}{\textit{Aktiva Lancar-Utang Lancar}}$$

Berikut adalah penjabaran perhitungan *Working Capital Turn Over* pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu periode 2019-2022:

$$\textit{Working Capital Turn Over} \text{ 2019} = \frac{2.654.324.797}{4.585.430.449} = 57,89 \text{ Kali}$$

$$\textit{Working Capital Turn Over} \text{ 2020} = \frac{2.620.600.924}{5.206.000.732} = 50,39 \text{ Kali}$$

$$\textit{Working Capital Turn Over} \text{ 2021} = \frac{2.806.918.305}{6.974.460.413} = 40,25 \text{ Kali}$$

$$\textit{Working Capital Turn Over} \text{ 2022} = \frac{2.491.123.815}{8.308.555.999} = 29,98 \text{ Kali}$$

3. *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap)

Fixed Assets Tur Oover (Rasio Perputaran Aktiva Tetap) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan dana yang tertanam pada harta tetap dalam rangka menghasilkan penjualan. Adapun rumus dari *Fixed Assets Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Fixed Assets Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Aktiva Tetap}}$$

Berikut adalah penjabaran perhitungan *Fixed Assets Turn Over* pada PT.

Rizky Ngogesa Sitepu periode 2019-2022:

$$\text{Fixed Assets Turnover 2019} = \frac{62.378.667.369}{3.163.372.500} = 19,72 \text{ Kali}$$

$$\text{Fixed Assets Turnover 2020} = \frac{61.270.057.991}{3.543.372.500} = 17,29 \text{ Kali}$$

$$\text{Fixed Assets Turnover 2021} = \frac{65.309.380.064}{4.344.222.500} = 15,03 \text{ Kali}$$

$$\text{Fixed Assets Turnover 2022} = \frac{63.408.585.519}{4.349.909.166} = 14,58 \text{ Kali}$$

4. *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan)

Inventory Turn Over (Rasio Perputaran Persediaan) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* (persediaan) berputar dalam satu periode tertentu. Adapun rumus dari *Inventory Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

Berikut adalah penjabaran perhitungan *Inventory Turn Over* pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu periode 2019-2022:

$$\text{Inventory Turnover 2019} = \frac{59.724.342.572}{456.192.971} = 130,92 \text{ Kali}$$

$$\text{Inventory Turnover 2020} = \frac{58.649.457.067}{326.431.671} = 179,67 \text{ Kali}$$

$$\text{Inventory Turnover 2021} = \frac{62.502.461.759}{329.041.352} = 189,95 \text{ Kali}$$

$$\text{Inventory Turnover 2022} = \frac{60.917.461.704}{635.070.943} = 95,92 \text{ Kali}$$

4.1.3. Perhitungan *Common Size*

Selain rasio keuangan yakni rasio profitabilitas rasio aktivitas, peneitian ini juga menggunakan analisis *Common Size* untuk mengukur kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu. Hal ini dikarenakan analisis *Common Size* akan

menunjukkan perbandingan setiap perubahan dalam pos-pos dengan total aktiva atau total passiva ataupun juga total penjualan. Maka dengan begitu akan terlihat suatu kenaikan atau penurunan yang kemudian akan menjadi berarti atau justru memiliki makna tertentu, dan dari sini akan dapat diketahui kondisi keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu dan dapat diambil keputusan maupun tindakan yang tepat atas informasi yang tersedia.

Analisis *Common Size* akan meninjau dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca. Berikut adalah analisis *Common Size* PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

1. Neraca

Adapun rumus yang digunakan untuk analisis *Common Size* yang ditinjau dari neraca ialah sebagai berikut:

$$Aktiva = \frac{Item\ dari\ Masing - Masing\ Pos\ Aktiva}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

$$Passiva = \frac{Item\ dari\ Masing - Masing\ Pos\ Passiva}{Total\ Passiva} \times 100\%$$

Berikut adalah penjabaran perhitungan akun aktiva pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu periode 2019-2022:

<i>Aktiva 2019 (Kas)</i>	$= \frac{130.000.000}{4.585.430.449} \times 100\% = 2,84\%$
<i>Aktiva 2019 (Bank)</i>	$= \frac{830.000.000}{4.585.430.449} \times 100\% = 18,10\%$
<i>Aktiva 2019 (Inventaris)</i>	$= \frac{456.192.971}{4.585.430.449} \times 100\% = 9,95\%$
<i>Aktiva 2019 (Perlengkapan Kantor)</i>	$= \frac{5.864.978}{4.585.430.449} \times 100\% = 0,13\%$
<i>Aktiva 2019 (Tanah)</i>	$= \frac{532.000.000}{4.585.430.449} \times 100\% = 11,60\%$
<i>Aktiva 2019 (Bangunan)</i>	$= \frac{1.163.750.000}{4.585.430.449} \times 100\% = 25,38\%$
<i>Aktiva 2019 (Mesin)</i>	$= \frac{1.365.262.500}{4.585.430.449} \times 100\% = 29,77\%$
<i>Aktiva 2019 (Peralatan Kantor)</i>	$= \frac{96.360.000}{4.585.430.449} \times 100\% = 2,10\%$
<i>Aktiva 2019 (Kendaraan)</i>	$= \frac{6.000.000}{4.585.430.449} \times 100\% = 0,13\%$

<i>Aktiva 2020 (Kas)</i>	$= \frac{200.000.000}{5.206.000.732} \times 100\% = 3,84\%$
<i>Aktiva 2020 (Bank)</i>	$= \frac{1.130.000.000}{5.206.000.732} \times 100\% = 21,71\%$
<i>Aktiva 2020 (Inventaris)</i>	$= \frac{326.431.671}{5.206.000.732} \times 100\% = 6,27\%$
<i>Aktiva 2020 (Perlengkapan Kantor)</i>	$= \frac{6.196.561}{5.206.000.732} \times 100\% = 0,12\%$
<i>Aktiva 2020 (Tanah)</i>	$= \frac{532.000.000}{5.206.000.732} \times 100\% = 10,22\%$
<i>Aktiva 2020 (Bangunan)</i>	$= \frac{1.543.750.000}{5.206.000.732} \times 100\% = 29,65\%$
<i>Aktiva 2020 (Mesin)</i>	$= \frac{1.365.262.500}{5.206.000.732} \times 100\% = 26,22\%$

<i>Aktiva 2020 (Peralatan Kantor)</i>	$= \frac{96.360.000}{5.206.000.732} \times 100\% = 1,85\%$
<i>Aktiva 2020 (Kendaraan)</i>	$= \frac{6.000.000}{4.585.430.449} \times 100\% = 0,13\%$

<i>Aktiva 2021 (Kas)</i>	$= \frac{250.000.000}{6.974.460.413} \times 100\% = 3,58\%$
<i>Aktiva 2021 (Bank)</i>	$= \frac{2.045.000.000}{6.974.460.413} \times 100\% = 29,32\%$
<i>Aktiva 2021 (Inventaris)</i>	$= \frac{329.041.352}{6.974.460.413} \times 100\% = 4,72\%$
<i>Aktiva 2021 (Perlengkapan Kantor)</i>	$= \frac{6.196.561}{6.974.460.413} \times 100\% = 0,09\%$
<i>Aktiva 2021 (Tanah)</i>	$= \frac{532.000.000}{6.974.460.413} \times 100\% = 7,63\%$
<i>Aktiva 2021 (Bangunan)</i>	$= \frac{2.344.600.000}{6.974.460.413} \times 100\% = 33,62\%$
<i>Aktiva 2021 (Mesin)</i>	$= \frac{1.365.262.500}{6.974.460.413} \times 100\% = 19,58\%$
<i>Aktiva 2021 (Peralatan Kantor)</i>	$= \frac{96.360.000}{6.974.460.413} \times 100\% = 1,38\%$
<i>Aktiva 2021 (Kendaraan)</i>	$= \frac{6.000.000}{6.974.460.413} \times 100\% = 0,09\%$

<i>Aktiva 2022 (Kas)</i>	$= \frac{450.000.000}{8.308.555.999} \times 100\% = 5,42\%$
<i>Aktiva 2022 (Bank)</i>	$= \frac{2.866.000.000}{8.308.555.999} \times 100\% = 34,49\%$
<i>Aktiva 2022 (Inventaris)</i>	$= \frac{635.070.943}{8.308.555.999} \times 100\% = 7,64\%$
<i>Aktiva 2022 (Perlengkapan Kantor)</i>	$= \frac{7.575.890}{8.308.555.999} \times 100\% = 0,09\%$

<i>Aktiva 2022 (Tanah)</i>	$= \frac{532.000.000}{8.308.555.999} \times 100\% = 6,40\%$
<i>Aktiva 2022 (Bangunan)</i>	$= \frac{2.344.600.000}{8.308.555.999} \times 100\% = 28,22\%$
<i>Aktiva 2022 (Mesin)</i>	$= \frac{1.365.262.500}{8.308.555.999} \times 100\% = 16,43\%$
<i>Aktiva 2022 (Peralatan Kantor)</i>	$= \frac{101.713.333}{8.308.555.999} \times 100\% = 1,22\%$
<i>Aktiva 2022 (Kendaraan)</i>	$= \frac{6.333.333}{8.308.555.999} \times 100\% = 0,09\%$

Berikut adalah penjabaran perhitungan akun passiva pada PT. Rizky

Ngogesa Sitepu periode 2019-2022:

<i>Passiva 2019 (Total Utang)</i>	$= \frac{0}{4.585.430.449} \times 100\% = 0\%$
<i>Passiva 2019 (Modal)</i>	$= \frac{2.947.979.743}{4.585.430.449} \times 100\% = 64,29\%$
<i>Passiva 2019 (Laba Tahun Berjalan)</i>	$= \frac{1.637.450.706}{4.585.430.449} \times 100\% = 35,71\%$
<i>Passiva 2019 (Dividen)</i>	$= \frac{0}{4.585.430.449} \times 100\% = 0\%$
<i>Passiva 2019 (Laba Ditahan)</i>	$= \frac{1.637.450.706}{4.585.430.449} \times 100\% = 35,71\%$

<i>Passiva 2020 (Total Utang)</i>	$= \frac{0}{5.206.000.732} \times 100\% = 0\%$
<i>Passiva 2020 (Modal)</i>	$= \frac{3.704.777.234}{5.206.000.732} \times 100\% = 71,16\%$
<i>Passiva 2020 (Laba Tahun Berjalan)</i>	$= \frac{1.501.223.498}{5.206.000.732} \times 100\% = 28,84\%$
<i>Passiva 2020 (Dividen)</i>	$= \frac{0}{5.206.000.732} \times 100\% = 0\%$

$$\text{Passiva 2020 (Laba Ditahan)} = \frac{1.501.223.498}{5.206.000.732} \times 100\% = 28,84\%$$

$$\begin{aligned} \text{Passiva 2021 (Total Utang)} &= \frac{0}{6.974.460.413} \times 100\% = 0\% \\ \text{Passiva 2021 (Modal)} &= \frac{5.225.605.862}{6.974.460.413} \times 100\% = 74,92\% \\ \text{Passiva 2021 (Laba Tahun Berjalan)} &= \frac{1.748.854.551}{6.974.460.413} \times 100\% = 25,08\% \\ \text{Passiva 2021 (Dividen)} &= \frac{0}{6.974.460.413} \times 100\% = 0\% \\ \text{Passiva 2021 (Laba Ditahan)} &= \frac{1.748.854.551}{6.974.460.413} \times 100\% = 25,08\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Passiva 2022 (Total Utang)} &= \frac{0}{8.308.555.999} \times 100\% = 0\% \\ \text{Passiva 2022 (Modal)} &= \frac{6.991.479.472}{8.308.555.999} \times 100\% = 84,15\% \\ \text{Passiva 2022 (Laba Tahun Berjalan)} &= \frac{1.317.076.527}{8.308.555.999} \times 100\% = 15,85\% \\ \text{Passiva 2022 (Dividen)} &= \frac{0}{8.308.555.999} \times 100\% = 0\% \\ \text{Passiva 2022 (Laba Ditahan)} &= \frac{1.317.076.527}{8.308.555.999} \times 100\% = 15,85\% \end{aligned}$$

2. Laba Rugi

Adapun rumus yang digunakan untuk analisis *Common Size* yang ditinjau dari laba rugi ialah sebagai berikut:

$$\text{Laba Rugi} = \frac{\text{Item dari Masing - Masing Pos Laba Rugi}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

$$L/R \text{ 2019 (Total Beban Pokok Pejualan)} = \frac{59.724.342.572}{62.378.667.369} \times 100\% = 95,74\%$$

$$L/R \text{ 2019 (Total Laba Bruto)} = \frac{2.654.324.797}{62.378.667.369} \times 100\% = 4,26\%$$

$$L/R \text{ 2019 (Total Beban Perusahaan)} = \frac{997.527.164}{62.378.667.369} \times 100\% = 1,60\%$$

$$L/R \text{ 2019 (Laba Sebelum Pajak)} = \frac{1.656.797.633}{62.378.667.369} \times 100\% = 2,66\%$$

$$L/R \text{ 2019 (Pajak)} = \frac{19.346.927}{62.378.667.369} \times 100\% = 0,03\%$$

$$L/R \text{ 2019 (Total Laba Bersih)} = \frac{1.637.450.706}{62.378.667.369} \times 100\% = 2,63\%$$

$$L/R \text{ 2020 (Total Beban Pokok Pejualan)} = \frac{58.649.457.067}{61.270.057.991} \times 100\% = 95,72\%$$

$$L/R \text{ 2020 (Total Laba Bruto)} = \frac{2.620.600.924}{61.270.057.991} \times 100\% = 4,28\%$$

$$L/R \text{ 2020 (Total Beban Perusahaan)} = \frac{1.099.772.296}{61.270.057.991} \times 100\% = 1,79\%$$

$$L/R \text{ 2020 (Laba Sebelum Pajak)} = \frac{1.520.828.628}{61.270.057.991} \times 100\% = 2,48\%$$

$$L/R \text{ 2020 (Pajak)} = \frac{19.605.130}{61.270.057.991} \times 100\% = 0,03\%$$

$$L/R \text{ 2020 (Total Laba Bersih)} = \frac{1.501.223.498}{61.270.057.991} \times 100\% = 2,45\%$$

$$L/R \text{ 2021 (Total Beban Pokok Pejualan)} = \frac{62.502.461.759}{65.309.980.064} \times 100\% = 95,70\%$$

$$L/R \text{ 2021 (Total Laba Bruto)} = \frac{2.806.918.305}{65.309.980.064} \times 100\% = 4,30\%$$

<i>L/R 2021 (Total Beban Perusahaan)</i>	$= \frac{1.041.044.695}{65.309.980.064} \times 100\% = 1,59\%$
<i>L/R 2021 (Laba Sebelum Pajak)</i>	$= \frac{1.765.873.610}{65.309.980.064} \times 100\% = 2,70\%$
<i>L/R 2021 (Pajak)</i>	$= \frac{17.019.059}{65.309.980.064} \times 100\% = 0,03\%$
<i>L/R 2021 (Total Laba Bersih)</i>	$= \frac{1.748.854.551}{65.309.980.064} \times 100\% = 2,68\%$

<i>L/R 2022 (Total Beban Pokok Pejualan)</i>	$= \frac{60.917.461.704}{63.408.585.519} \times 100\% = 96,07\%$
<i>L/R 2022 (Total Laba Bruto)</i>	$= \frac{2.491.123.815}{63.408.585.519} \times 100\% = 3,93\%$
<i>L/R 2022 (Total Beban Perusahaan)</i>	$= \frac{1.156.985.559}{63.408.585.519} \times 100\% = 1,82\%$
<i>L/R 2022 (Laba Sebelum Pajak)</i>	$= \frac{1.334.138.256}{63.408.585.519} \times 100\% = 2,10\%$
<i>L/R 2022 (Pajak)</i>	$= \frac{17.061.729}{63.408.585.519} \times 100\% = 0,03\%$
<i>L/R 2022 (Total Laba Bersih)</i>	$= \frac{1.317.076.527}{63.408.585.519} \times 100\% = 2,08\%$

4.1.4. Perhitungan PPN

Selain perhitungan analisis rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan analisis *Common Size* yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu, ada juga perhitungan PPN yang perlu diketahui bersama. Hal ini bertujuan untuk melihat perbandingan-perbandingan seberapa besar pembayaran PPN yang telah dilakukan oleh PT. Rizky Ngogesa Sitepu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Hal ini juga bertujuan untuk melihat perbandingan jumlah pembayaran

pada saat tarif PPN masih 10% pada tahun 2019, 2020, 2021, dengan jumlah pembayaran yang dikeluarkan pada saat tarif PPN sudah naik menjadi 11%.

Berikut adalah data yang disajikan dalam tabel yang telah diperoleh dalam penelitian ini dari objek penelitian untuk perhitungan tarif PPN yang dilakukan oleh PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

Tabel 4.1. Perbandingan Perhitungan Tarif PPN 10% dan 11% PT. Rizky Ngogesa Sitepu Periode Tahun 2019-2022

PPN (Dari Omset)	2019 (10%)	2020 (10%)	2021 (10%)	2022 (11%)
Supermarket	Rp. 397.504.638	Rp. 339.370.115	Rp. 345.378.691	Rp. 320.839.098
OLY	Rp. 7.907.076	Rp. 8.595.451	Rp. 10.314.978	Rp. 9.496.236
Total <i>Net Profit</i>	Rp. 405.411.714	Rp. 347.965.566	Rp. 355.693.669	Rp. 330.335.334
Dasar Pengenaan PPN (DPP 20%)	Rp. 81.082.343	Rp. 69.593.113	Rp. 71.138.734	Rp. 66.067.067
Tarif PPN Supermarket & OLY (10%-11%)	Rp. 8.108.234	Rp. 6.959.311	Rp. 7.113.873	Rp. 7.267.377
Tarif PPN Khusus LPG (10%-11%)	Rp. 571.585	Rp. 609.117	Rp. 584.775	Rp. 604.913
Total Tarif PPN Keseluruhan (10%-11%)	Rp. 8.679.819	Rp. 7.568.428	Rp. 7.698.648	Rp. 7.872.290

Sumber : Data Perhitungan Tarif PPN PT. Rizky Ngogesa Sitepu

4.1.5. Analisis Data

4.1.5.1. Rasio Profitabilitas

Hasil analisis data dari rasio profitabilitas yang meliputi *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Sales (ROS)* *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* pada 4 tahun kebelakang yakni 2019, 2020, 2021, dan 2022 milik PT. Rizky Ngogesa Sitepu akan dijabarkan sebagai berikut.

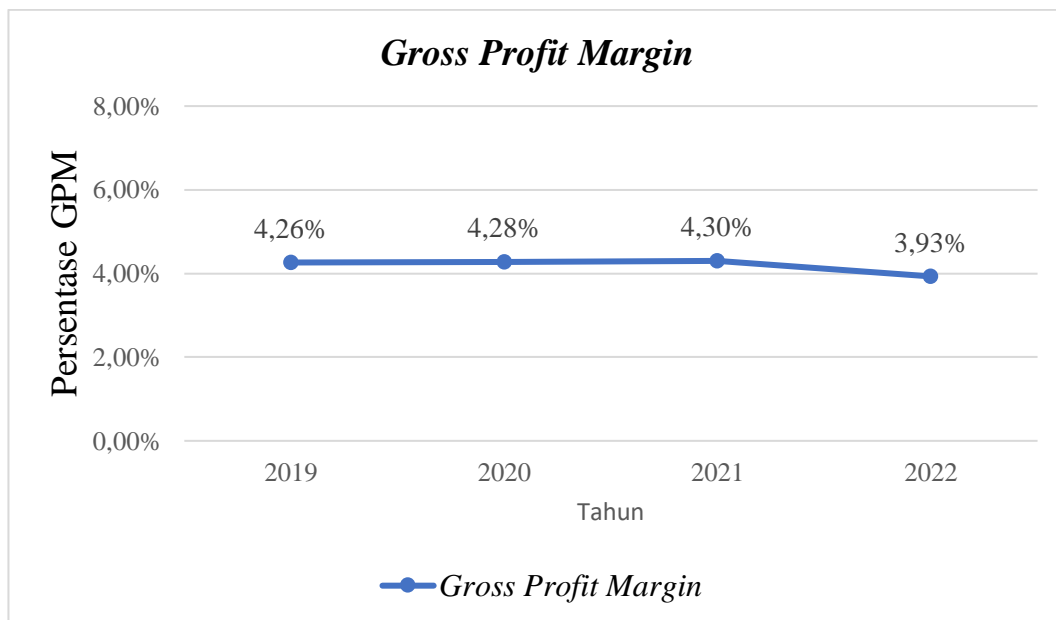
1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu yaitu adanya kenaikan dan penurunan terhadap laba kotor yang disertai dengan kenaikan serta penurunan juga terhadap penjualan yang didapatkan pada tahun 2019 sampai tahun 2022, dan nilai GPM nya pada 3 tahun berturut mengalami kenaikan yakni pada tahun 2019 sampai 2021. Kemudian pada tahun 2022 mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Nilai *Gross Profit Margin (GPM)* PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	GPM
2019	2.654.324.797	62.378.667.369	4,26%
2020	2.620.600.924	61.270.057.991	4,28%
2021	2.806.918.305	65.309.380.064	4,30%
2022	2.491.123.815	63.408.585.519	3,93%
Rata-Rata	2.643.241.960	63.091.672.736	4,19%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu



Gambar 4.1. Grafik *Gross Profit Margin (GPM)* PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *Gross Profit Margin (GPM)* pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada tahun 2019 adalah sebesar 4,26%, kemudian mengalami sedikit kenaikan di tahun 2020 menjadi 4,28%. Pada tahun 2021 juga mengalami kenaikan dari 2020 sebesar 2% persen, sehingga GPM nya menjadi 4,30% dan pada tahun 2022 GPM nya justru mengalami penurunan sangat jauh darii tahun-tahun sebelumnya yakni senilai 3,93%. Sehingga nilai rata-rata untuk 4 tahun kebelakang yakni tahun 2019 sampai 2022 adalah hanya sebesar 4,19%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai *Gross Profit Margin (GPM)* yang terjadi pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu selalu mengalami kenaikan dalam menghasilkan laba kotor dari nilai penjualannya sampai 3 tahun berturut-turut yakni mulai dari tahun 2019, 2020, sampai tahun 2021. Namun kenyataannya yang terjadi pada tahun 2022 nilai GPM PT. Rizky Ngogesa Sitepu justru menurun sangat jauh dari tahun-tahun sebelumnya. Sehingga dalam hal ini sebenarnya PT. Rizky Ngogesa Sitepu cukup baik dalam menghasilkan laba kotornya walaupun tidak

bernilai cukup besar, namun nilainya slalu mengalami peningkatan. Hanya saja pada tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup jauh. Hal ini bisa saja disebabkan oleh adanya kenaikan tarif PPN 11% pada tahun 2022 tersebut, sehingga mengurangi penjualan yang akhirnya pendapatan laba kotornya pun mengalami penurunan.

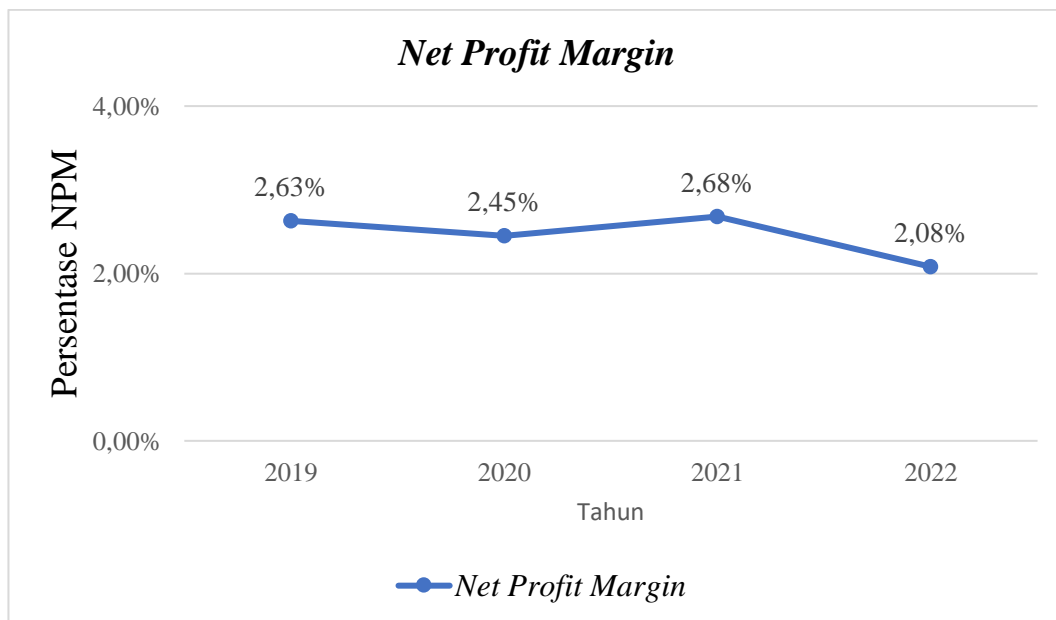
2. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu yaitu sama seperti GPM nya yakni adanya kenaikan dan penurunan juga terhadap laba bersih setelah pajak yang disertai dengan adanya kenaikan serta penurunan pula terhadap penjualan yang didapatkan pada tahun 2019 sampai tahun 2022. Begitu juga dengan nilai NPM nya yang selalu mengalami kenaikan dan penurunan selama 4 tahun. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3. Nilai *Net Profit Margin (NPM)* PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	NPM
2019	1.637.450.706	62.378.667.369	2,63%
2020	1.501.223.498	61.270.057.991	2,45%
2021	1.748.854.551	65.309.380.064	2,68%
2022	1.317.076.527	63.408.585.519	2,08%
Rata-Rata	1.551.151.321	63.091.672.736	2,46%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu



Gambar 4.2. Grafik *Net Profit Margin* (GPM) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada tahun 2019 adalah sebesar 2,63%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 2,45%. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 2,68%, dan pada tahun 2022 nilai NPM nya menurun lagi jauh dari nilai NPM tahun sebelumnya yaitu senilai 2,08%. Nilai ini bahkan lebih jauh turunnya daripada di tahun 2020 yang hanya 2,45% saja. Sehingga nilai rata-rata untuk 4 tahun kebelakang yakni tahun 2019 sampai 2022 adalah hanya sebesar 2,46%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai *Net Profit Margin* (NPM) yang terjadi pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu mengalami pasang surut terhadap kenaikannya dalam menghasilkan laba bersih dari nilai penjualannya. Jika dibandingkan dengan nilai GPM nya, maka nilai NPM tentu memiliki nilai persentase yang lebih kecil daripada nilai GPM, bahkan hampir setengah lebih kecil dari nilai GPM nya. Hal ini dikarenakan NPM merupakan laba bersih setelah pajak, yang mana keuntungan

ini sudah bersih dari beban-beban perusahaan.

Titik puncak nilai NPM tertinggi ada pada tahun 2021 yakni sebesar 2,68%. Namun yang terjadi pada tahun 2022 nilai NPM PT. Rizky Ngogesa Sitepu justru menurun sangat jauh dari tahun-tahun sebelumnya. Sehingga dalam hal ini PT. Rizky Ngogesa Sitepu dapat dikatakan belum mampu untuk konsisten dalam mempertahankan laba bersihnya dari penjualan, dimana ini artinya dapat dikatakan bahwa perusahaan ini belum bisa mengoptimalkan untuk melakukan penjualan yang maksimal. Apalagi pada tahun 2022 nilai NPM nya menurun sangat jauh daripada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini bisa saja dikarenakan adanya dampak dari kenaikan tarif PPN 11%, sehingga mempengaruhi penjualan beserta keuntungan yang menurun pada tahun 2022 tersebut.

3. *Return On Sales (ROS)*

Return On Sales (ROS) pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu yaitu masih sama seperti GPM dan NPM bahwa adanya kenaikan dan penurunan terhadap laba sebelum bunga dan pajak yang disertai dengan kenaikan serta penurunan juga terhadap penjualan yang didapatkan pada tahun 2019 sampai tahun 2022. Begitu pula dengan nilai ROS nya yang mengalami kenaikan serta penurunan pada 4 tahun tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4. Nilai *Return On Sales (ROS)* PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Tahun	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	Penjualan	ROS
2019	1.656.797.633	62.378.667.369	2,66%
2020	1.520.828.628	61.270.057.991	2,48%
2021	1.765.873.610	65.309.380.064	2,70%
2022	1.334.138.256	63.408.585.519	2,10%

Tahun	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	Penjualan	ROS
Rata-Rata	1.569.409.532	63.091.672.736	2,49%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu



Gambar 4.3. Grafik Return On Sales (ROS) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *Return On Sales (ROS)* pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada tahun 2019 adalah sebesar 2,66%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 2,48%. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 2,70%, dan pada tahun 2022 nilai ROS nya menurun lagi jauh dari nilai ROS tahun sebelumnya yaitu senilai 2,10%. Sama seperti NPM diatas, nilai ini bahkan lebih jauh turunnya daripada di tahun 2020 yang hanya 2,48% saja. Sehingga nilai rata-rata untuk 4 tahun kebelakang yakni tahun 2019 sampai 2022 adalah hanya sebesar 2,49%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai *Return On Sales (ROS)* yang terjadi pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu sama seperti pada nilai NPM nya yang mengalami

pasang surut terhadap kenaikannya dalam menghasilkan laba bersih dari nilai penjualannya. Nilai ROS dengan NPM nya pun hampir sama, hanya saja nilai ROS lebih besar sebanyak 2 hingga 3 persen. Hal ini dikarenakan ROS merupakan laba sebelum bunga dan pajak, yang artinya bunga maupun pajak untuk setiap keuntungan yaitu dengan rata-rata sebesar 2-3%.

Sama seperti NPM, titik puncak nilai ROS tertinggi sama-sama berada pada tahun 2021 yakni sebesar 2,70%. Begitu juga yang terjadi pada tahun 2022 nilai ROS PT. Rizky Ngogesa Sitepu justru menurun sangat jauh dari tahun-tahun sebelumnya. Sehingga dalam hal ini PT. Rizky Ngogesa Sitepu dapat dikatakan belum mampu untuk konsisten dalam mempertahankan laba sebelum bunga dan pajak dari penjualan, dimana ini artinya dapat dikatakan bahwa perusahaan ini belum bisa mengoptimalkan untuk melakukan penjualan yang maksimal. Apalagi pada tahun 2022 nilai ROS nya menurun sangat jauh daripada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini juga bisa dikarenakan adanya dampak dari kenaikan tarif PPN 11%, sehingga mempengaruhi penjualan beserta keuntungan yang menurun pada tahun 2022 tersebut.

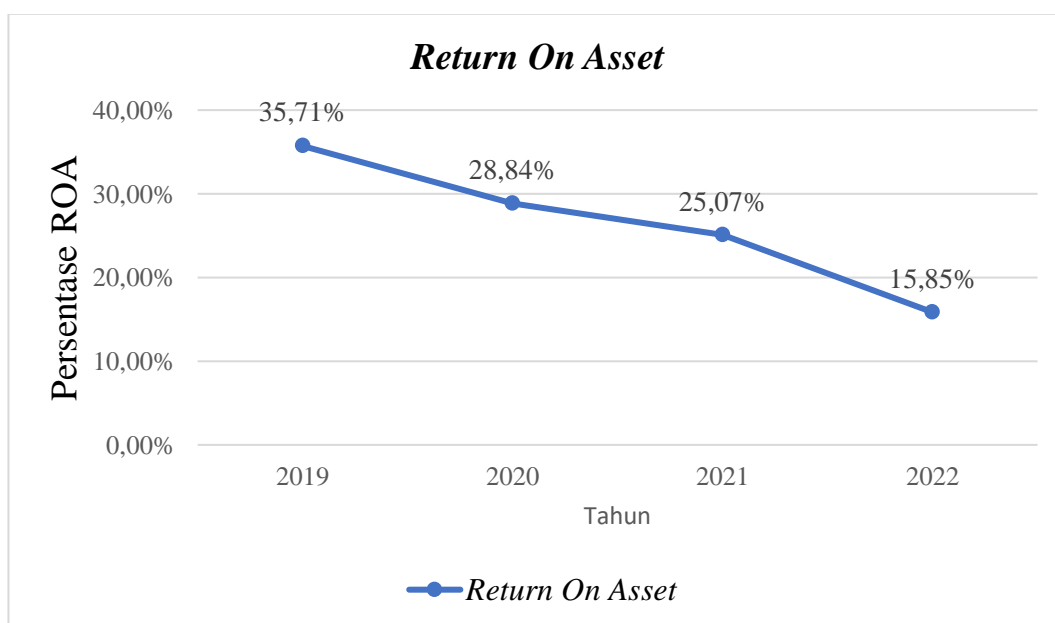
4. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu yaitu juga masih sama seperti GPM, NPM dan ROS bahwa adanya kenaikan dan penurunan terhadap adanya kenaikan terhadap laba bersih setelah pajak selama 4 tahun, dan terjadi kenaikan pada total asetnya selama 4 tahun berturut pada tahun tersebut. Namun nilai ROA nya selalu menurun setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5. Nilai *Return On Asset (ROA)* PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	ROA
2019	1.637.450.706	4.585.430.449	35,71%
2020	1.501.223.498	5.206.000.732	28,84%
2021	1.748.854.551	6.974.460.413	25,07%
2022	1.317.076.527	8.308.555.999	15,85%
Rata-Rata	1.551.151.321	6.268.611.898	26,37%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu



Gambar 4.4. Grafik *Return On Asset (ROA)* PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *Return On Asset (ROA)* pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada tahun 2019 adalah sebesar 35,71%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 28,48%. Pada tahun 2021 mengalami penurunan lagi menjadi 25,07%, dan pada tahun 2022 nilai ROA nya semakin menurun lagi hingga 10% lebih rendah dari nilai ROA nya pada tahun 2021, yakni hanya senilai 15,85% dan nilai ini lebih jauh dari nilai ROA tahun

sebelumnya. Sehingga nilai rata-rata untuk 4 tahun kebelakang yakni tahun 2019 sampai 2022 adalah hanya sebesar 26,37%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai *Return On Asset (ROA)* yang terjadi pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu adalah selalu terjadinya penurunan terhadap nilai ROA nya meskipun total asetnya selalu meningkat di setiap tahunnya. Namun hal ini menunjukkan bahwa PT. Rizky Ngogesa Sitepu belum optimal dalam mengumpulkan laba bersihnya. Karena nilainya tidak selalu konsisten dalam setiap tahunnya. Apalagi di tambah adanya penurunan nilai ROA di tahun 2022 yang sangat jauh dari tahun-tahun sebelumnya yang menyebabkan pertumbuhan aset hanya sangat sedikit dari tahun-tahun sebelumnya. Penurunan yang terjadi pada tahun 2022 bisa saja disebabkan karena kenaikan tarif PPN 11% yang sehingga memberikan dampak terhadap penjualan yang menurun di PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

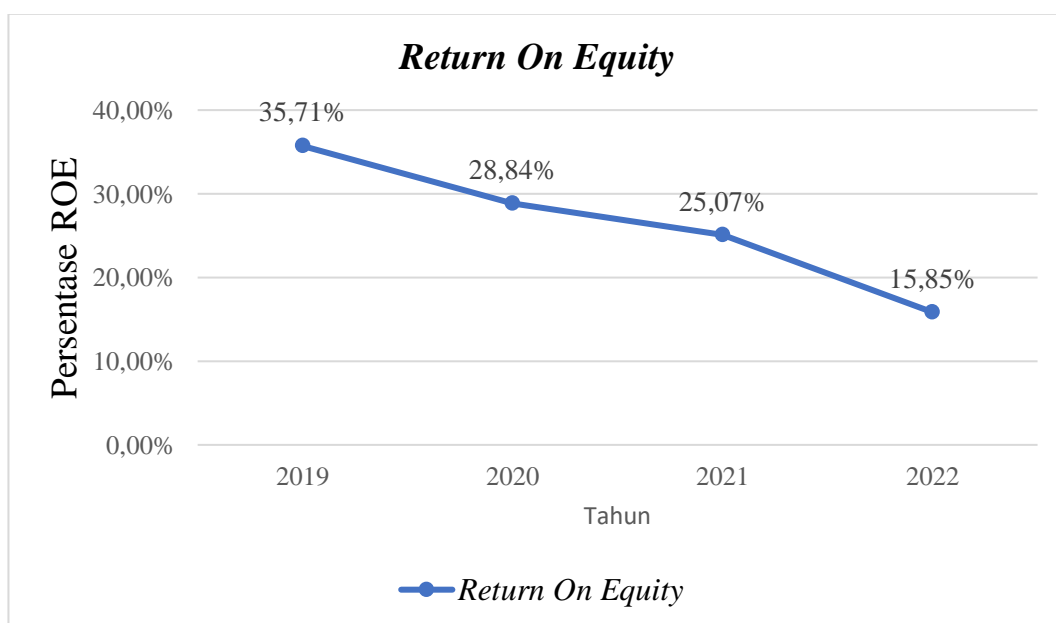
5. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu yaitu masih juga sama seperti GPM, NPM, ROS dan ROA nya yakni terjadi kenaikan dan penurunan terhadap laba bersih setelah pajak. Namun untuk total ekuitasnya yang dimiliki selalu juga sama seperti ROA yakni selalu mengalami kenaikan selama 4 tahun berturut, dan nilai ROE nya pun selalu menurun setiap tahunnya sama seperti nilai ROA nya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6. Nilai *Return On Equity (ROE)* PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas	ROE
2019	1.637.450.706	4.585.430.449	35,71%
2020	1.501.223.498	5.206.000.732	28,84%
2021	1.748.854.551	6.974.460.413	25,07%
2022	1.317.076.527	8.308.555.999	15,85%
Rata-Rata	1.551.151.321	6.268.611.898	26,37%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu



Gambar 4.5. Grafik *Rasio On Equity (ROE)* PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *Return On Equity (ROE)* dan ROA pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu memiliki kesamaan dan tidak ada bedanya. Pada tahun 2019 adalah sebesar 35,71%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 28,48%. Pada tahun 2021 mengalami penurunan lagi menjadi 25,07%, dan pada tahun 2022 nilai ROE nya semakin menurun lagi hingga 10% lebih rendah dari nilai ROE nya pada tahun 2021, yakni hanya senilai 15,85% dan

nilai ini lebih jauh dari nilai ROE tahun sebelumnya. Sehingga nilai rata-rata untuk 4 tahun kebelakang yakni tahun 2019 sampai 2022 adalah hanya sebesar 26,37%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai *Return On Equity (ROE)* yang terjadi pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu adalah selalu terjadinya penurunan terhadap nilai ROE nya meskipun total ekuitasnya selalu meningkat di setiap tahunnya. Namun hal ini menunjukkan bahwa PT. Rizky Ngogesa Sitepu belum optimal dalam mengumpulkan laba bersihnya. Karena nilainya tidak selalu konsisten dalam setiap tahunnya. Apalagi di tambah adanya penurunan nilai ROE di tahun 2022 yang sangat jauh dari tahun-tahun sebelumnya yang menyebabkan penambahan modal hanya sangat sedikit dari tahun-tahun sebelumnya dan juga keuntungan yang diperoleh juga tidak sepadan dengan modal yang ada, padahal modal PT. Rizky Ngogesa Sitepu setiap tahunnya meningkat mengikuti total asetnya. Namun peningkatan ini tidak dibarengi dengan keuntungan bersih yang telah diperoleh. Kenaikan tarif PPN 11% dapat menjadi salah satu penyebab penurunan yang terjadi pada tahun 2022 sehingga kenaikan ini memberikan dampak terhadap penjualan yang menurun di PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

4.1.5.2. Rasio Aktivitas

Hasil analisis data dari rasio aktivitas yang meliputi *Total Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva), *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja), *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap), dan *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan) pada 4 tahun kebelakang yakni 2019, 2020, 2021, dan 2022 milik PT. Rizky Ngogesa Sitepu akan dijabarkan sebagai berikut.

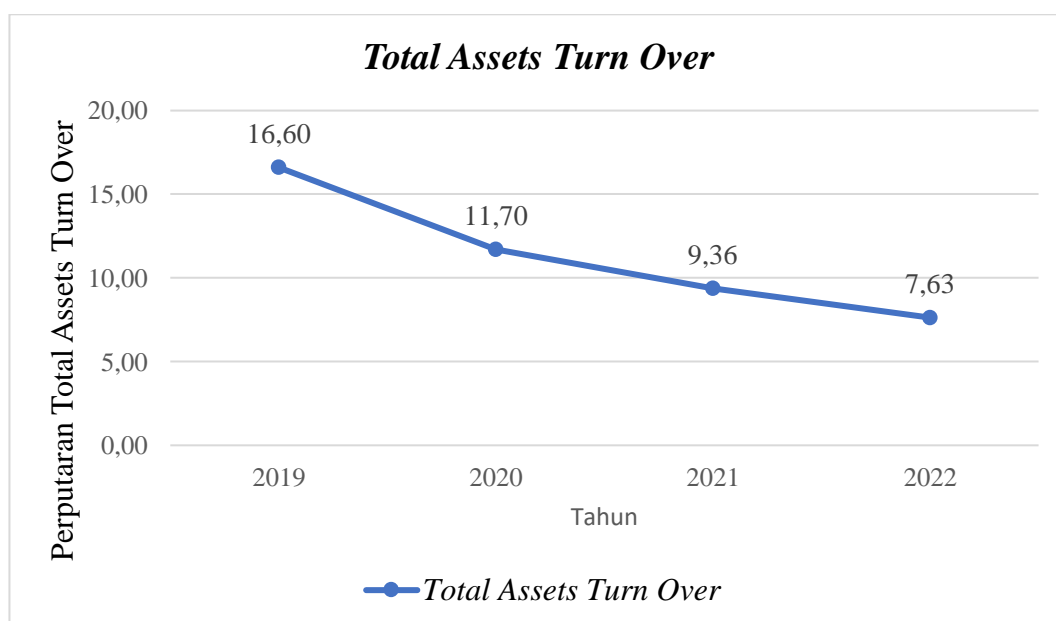
1. *Total Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva)

Total Assets Turn Over (Rasio Perputaran Aktiva) pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu yaitu adanya kenaikan dan penurunan terhadap penjualannya yang disertai dengan pada kenaikan total aktiva setiap tahun mulai tahun 2019 sampai tahun 2022. Namun nilai perputaran aktiva setiap tahun justru selalu menurun. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7. Nilai *Total Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Total Assets Turn Over
2019	62.378.667.369	4.585.430.449	16,60 Kali
2020	61.270.057.991	5.206.000.732	11,77 Kali
2021	65.309.380.064	6.974.460.413	9,36 Kali
2022	63.408.585.519	8.308.555.999	7,63 Kali
Rata-Rata	63.091.672.736	6.268.611.898	11,34 Kali

Sumber: Laporan Keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu



Gambar 4.6. Grafik *Total Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *Total Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva) pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada tahun 2019 adalah sebesar 16,60 kali, kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 11,70 kali. Pada tahun 2021 juga mengalami penurunan menjadi 9,36 kali dan pada tahun 2022 perputaran aktiva menurun lagi menjadi 7,63 kali. Sehingga nilai rata-rata untuk perputaran aktiva PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada 4 tahun kebelakang yakni tahun 2019 sampai 2022 adalah hanya sebesar 11,34 kali.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai *Total Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva) yang terjadi pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu selalu mengalami penurunan di setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Rizky Ngogesa Sitepu sebenarnya mampu dan cukup efektif untuk memutarakan aktiva dalam setiap tahun. Namun pada kenyataannya persentase perputarannya selalu mengalami penurunan. Apalagi pada tahun 2022, perputarannya berada pada nilai terendah daripada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini bisa saja dikarenakan adanya pengaruh yang disebabkan dari kenaikan tarif PPN 11% yang berdampak pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

2. *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja)

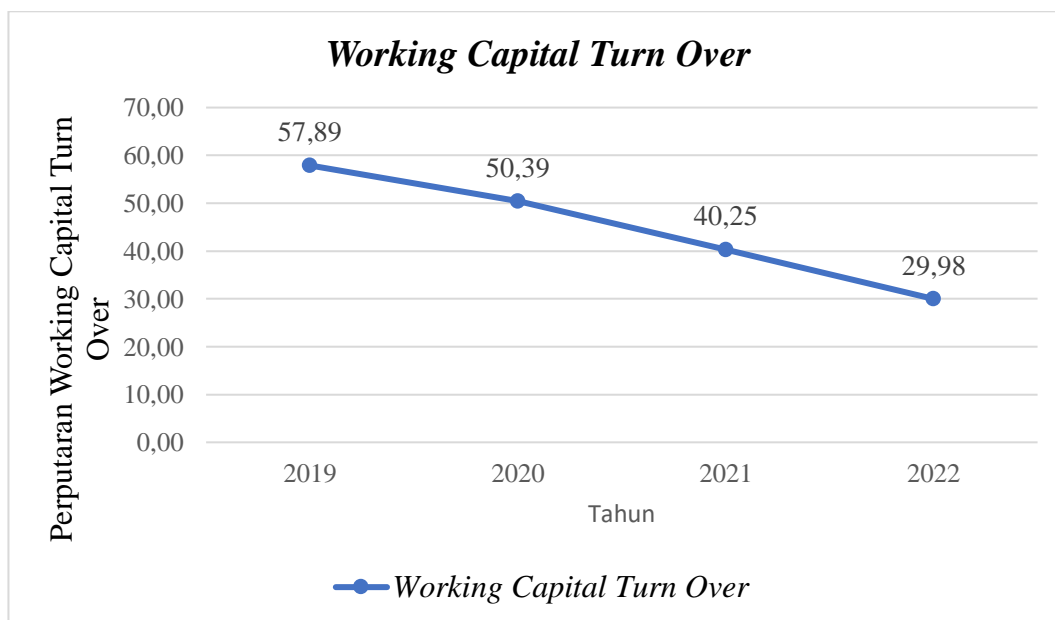
Working Capital Turn Over (Rasio Perputaran Modal Kerja) pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu yaitu adanya kenaikan dan penurunan terhadap penjualan bersih yang disertai dengan kenaikan pada total modal kerjanya di setiap tahun mulai tahun 2019 sampai tahun 2022. Namun nilai perputaran modal kerjanya setiap tahun justru selalu menurun sama seperti nilai perputaran aktiva. Hal ini

dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8. Nilai *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Tahun	Penjualan Bersih	Total Modal Kerja	Working Capital Turn Over
2019	2.654.324.797	4.585.430.449	57,89 Kali
2020	2.620.600.924	5.206.000.732	50,39 Kali
2021	2.806.918.305	6.974.460.413	40,25 Kali
2022	2.491.123.815	8.308.555.999	29,98 Kali
Rata-Rata	2.643.241.960	6.268.611.898	44, 63 Kali

Sumber: Laporan Keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu



Gambar 4.7. Grafik *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja) pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu memiliki kesamaan seperti nilai perputaran aktivitya. Dimana nilai keduanya selalu menurun di setiap tahunnya. Pada tahun 2019 nilainya adalah sebesar 57,89 kali,

kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 50,39 kali. Pada tahun 2021 juga mengalami penurunan menjadi 40,25 kali dan pada tahun 2022 perputaran modal kerjanya pun juga menurun lagi menjadi 29,98 kali. Sehingga nilai rata-rata untuk perputaran modal kerjanya PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada 4 tahun kebelakang yakni tahun 2019 sampai 2022 adalah hanya sebesar 44,63 kali.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja) yang terjadi pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu selalu mengalami penurunan di setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Rizky Ngogesa Sitepu sebenarnya mampu dan efektif untuk memutar modal kerjanya sama layaknya seperti memutar aktiva dalam setiap tahun. Namun pada kenyataannya persentase perputarannya selalu mengalami penurunan. Apalagi pada tahun 2022, perputarannya sama seperti nilai perputaran aktiva yang mana posisinya berada pada nilai terendah daripada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini pun tentu bisa saja dikatakan karena adanya pengaruh yang disebabkan dari kenaikan tarif PPN 11% yang berdampak pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

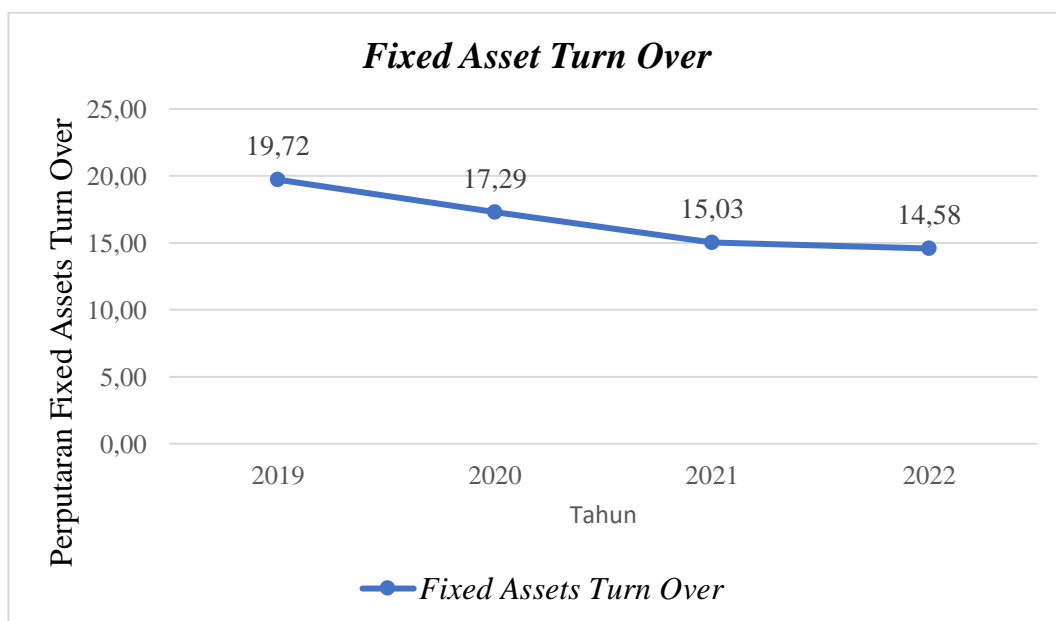
3. *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap)

Fixed Assets Turn Over (Rasio Perputaran Aktiva Tetap) pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu yaitu masih sama seperti perputaran aktiva dan perputaran modal kerjanya bahwa adanya kenaikan dan penurunan terhadap penjualannya yang disertai dengan kenaikan pada total aktiva tetapnya di setiap tahun mulai tahun 2019 sampai tahun 2022. Namun nilai perputaran aktiva tetapnya setiap tahun justru selalu menurun sama seperti halnya nilai perputaran total aktiva dan perputaran modal kerjanya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.9. Nilai *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Tetap	Fixed Assets Turn Over
2019	62.378.667.369	3.163.372.500	19,72 Kali
2020	61.270.057.991	3.543.372.500	17,29 Kali
2021	65.309.380.064	4.344.222.500	15,03 Kali
2022	63.408.585.519	4.349.909.166	14,58 Kali
Rata-Rata	63.091.672.736	3.850.219.167	16,66 Kali

Sumber: Laporan Keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu



Gambar 4.8. Grafik *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap) pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu memiliki kesamaan seperti nilai perputaran total aktiva dan modal kerjanya. Dimana nilai ketiganya selalu menurun di setiap tahunnya. Pada tahun 2019 nilainya adalah sebesar 19,72 kali, kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 17,29

kali. Pada tahun 2021 juga mengalami penurunan menjadi 15,03 kali dan pada tahun 2022 perputaran modal kerjanya pun juga menurun lagi menjadi 14,58 kali. Sehingga nilai rata-rata untuk perputaran aktiva tetap PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada 4 tahun kebelakang yakni tahun 2019 sampai 2022 adalah hanya sebesar 16,66 kali.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap) yang terjadi pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu selalu mengalami penurunan di setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Rizky Ngogesa Sitepu sebenarnya mampu dan cukup efektif untuk memutarakan aktiva tetapnya sama layaknya seperti memutarakan total aktiva dan modal kerjanya dalam setiap tahun. Namun pada kenyataannya persentase perputarannya selalu mengalami penurunan. Sama halnya pada tahun 2022, perputarannya sama seperti nilai perputaran total aktiva dan modal kerjanya yang mana posisinya berada pada nilai terendah daripada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini pun bisa jadi disebabkan karena adanya kenaikan tarif PPN 11%.

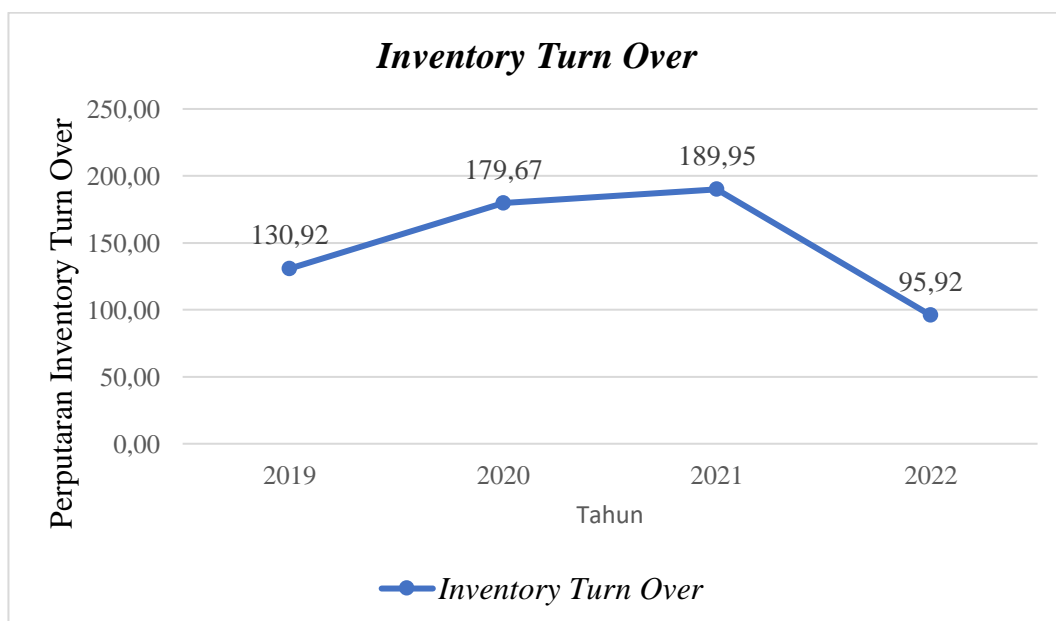
4. *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan)

Inventory Turn Over (Rasio Perputaran Persediaan) pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu yaitu adanya kenaikan dan penurunan terhadap harga pokok penjualannya yang disertai dengan naik dan turunnya juga pada rata-rata persediaannya di setiap tahun mulai tahun 2019 sampai tahun 2022. Namun nilai perputaran persediaannya setiap tahun justru selalu menurun sama seperti halnya nilai perputaran total aktiva, perputaran modal kerjanya dan juga aset tetapnya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.10. Nilai *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Rata-Rata Persediaan	Inventory Turn Over
2019	59.724.342.572	456.192.971	130,92 Kali
2020	58.649.457.067	326.431.671	179,67 Kali
2021	62.502.461.759	329.041.352	189,95 Kali
2022	60.917.461.704	635.070.943	95,92 Kali
Rata-Rata	60.448.430.776	436.684.234	149,12 Kali

Sumber: Laporan Keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu



Gambar 4.9. Grafik *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan) pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu yaitu pada tahun 2019 nilainya adalah sebesar 130,92 kali, kemudian mengalami kenaikan di tahun 2020 menjadi 179,67 kali. Pada tahun 2021 juga mengalami kenaikan lagi hingga 10 kali yakni menjadi 189,95 kali dan pada tahun 2022 perputaran modal kerjanya justru

menurun sangat drastis dan sangat jauh dari nilai-nilai tahun sebelumnya yakni hanya senilai 95,92 kali saja. Nilai perputaran persediaan pada tahun 2022 ini justru sangat jauh bahkan daripada tahun 2019 yang hanya 130,92 kali. Sehingga nilai rata-rata untuk perputaran aktiva tetap PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada 4 tahun kebelakang yakni tahun 2019 sampai 2022 adalah hanya sebesar 144,12 kali.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan) yang terjadi pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu selalu mengalami peningkatan dalam 3 tahun berturut-turut yakni mulai tahun 2019 sampai tahun 2021. Namun pada tahun 2022 terjadi penurunan yang sangat drastis. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Rizky Ngogesa Sitepu sebenarnya mampu dan cukup efektif untuk memutar persediaannya sama layaknya seperti memutar total aktivasnya, modal kerjanya serta total aktiva tetapnya. Justru pada nilai *Inventory Turn Over* ini nilainya jauh dari rasio yang sebelumnya, yang mana nilai *Inventory Turn Over* rata-rata berada pada angka diatas nilai 100. dalam setiap tahun. Namun pada kenyataannya selalu sama seperti rasio-rasio aktivitas sebelumnya, yang mana pada tahun 2022 selalu di dominasi pada penurunan nilai rasio perputarannya. Pada tahun 2022 nilai *Inventory Turn Over* berada sangat jauh dibandingkan nilai tahun-tahun sebelumnya. Bahkan dapat dikatakan nilai 95,52 ini memiliki arti bahwasannya persediaan pada tahun berputar sangat lama ataupun persediaan lama habisnya hingga hampir dua kali lipat PT. Rizky Ngogesa sitepu tidak dapat memutar persediaannya seperti tahun-tahun sebelumnya. Hal ini tentu bisa saja merupakan dampak dari adanya kenaikan tarif PPN 11% sehingga PT. Rizky Ngogesa sitepu mengalami penurunan penjualan dan hal inilah yang menyebabkan terhambatnya perputaran persediannya di tahun 2022.

4.1.5.3. *Common Size*

Hasil analisis data dari *Common Size* yang meliputi laporan keuangan dari PT. Rizky Ngogesa Sitepu terdiri dari neraca dan laba rugi pada 4 tahun kebelakang yaitu 2019, 2020, 2021, dan 2022 akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Neraca

Analisis *Common Size* yang ditinjau dari neraca yaitu terdiri dari aktiva dan passiva. Adapun penjabaran dari hasil perhitungan *Common Size* aktiva dan passiva dapat dilihat perbandingan persentasenya dalam tabel berikut:

Tabel 4.11. Nilai *Common Size* (Neraca) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

No	Aktiva (Rupiah)					<i>Common Size (%)</i>			
	Uraian	2019	2020	2021	2022	2019	2020	2021	2022
Aktiva Lancar (<i>Current Assets</i>)									
1.	Kas	130.000.000	200.000.000	250.000.000	450.000.000	2,48%	3,84%	3,58%	5,42%
2.	Bank	830.000.000	1.130.000.000	2.045.000.000	2.866.000.000	18,10%	21,71%	29,32%	34,49%
3.	Inventaris	456.192.971	326.431.671	329.041.352	635.070.943	9,95%	6,27%	4,72%	7,64%
4.	Perlengkapan Kantor	5.864.978	6.196.561	6.196.561	7.575.890	0,13%	0,12%	0,09%	0,09%
Total Aktiva Lancar		1.422.057.949	1.662.628.232	2.630.237.913	3.958.646.833				
Aktiva Tetap (<i>Fixed Assets</i>)									
1.	Tanah	532.000.000	532.000.000	532.000.000	532.000.000	11,60%	10,22%	7,63%	6,40%
2.	Bangunan	1.163.750.000	1.543.750.000	2.344.600.000	2.344.600.000	25,38%	29,65%	33,62%	28,22%
3.	Mesin	1.365.262.500	1.365.262.500	1.365.262.500	1.365.262.500	29,77%	26,22%	19,58%	16,43%

4.	Peralatan Kantor	96.360.000	96.360.000	96.360.000	101.713.333	2,10%	1,85%	1,38%	1,22%
5.	Kendaraan	6.000.000	6.000.000	6.000.000	6.333.333	0,13%	0,13%	0,09%	0,09%
Total Aktiva Tetap		3.163.372.500	3.543.372.500	4.344.222.500	4.349.909.166				
Total Aktiva		4.585.430.449	5.206.000.732	6.974.460.413	8.308.555.999				
No	Passiva (Rupiah)					Common Size (%)			
	Uraian	2019	2020	2021	2022	2019	2020	2021	2022
Utang (Liabilities)									
1.	Utang Jk. Panjang	-	-	-	-	0%	0%	0%	0%
2.	Utang Jk. Pendek	-	-	-	-	0%	0%	0%	0%
Total Utang		-	-	-	-				
Ekuitas (Equity)									
1.	Modal	2.947.979.743	3.704.777.234	5.225.605.862	6.991.479.472	64,29%	71,16%	74,92%	84,15%

2.	Laba Tahun Berjalan	1.637.450.706	1.501.223.498	1.748.854.551	1.317.076.527	35,71%	28,84%	25,08%	15,85%
3.	Deviden	-	-	-	-	0%	0%	0%	0%
4.	Laba Ditahan	1.637.450.706	1.501.223.498	1.748.854.551	1.317.076.527	35,71%	28,84%	25,08%	15,85%
Total Ekuitas		4.585.430.449	5.206.000.732	6.974.460.413	8.308.555.999				
Total Passiva		4.585.430.449	5.206.000.732	6.974.460.413	8.308.555.999				

Berdasarkan perhitungan *Common Size* yang telah dilakukan dan tabel *Common Size* neraca yang telah disajikan diatas, maka dapat dilihat perbandingan-perbandingan pada akun aktiva yang terdiri aktiva lancar dan aktiva tetap selama tahun 2019 sampai 2022. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut.

Dari perhitungan terhadap kas, adapun nilai *Common Size* pada tahun 2019 ialah sebesar 2,48%, dan pada tahun 2020 nilai kas mengalami peningkatan menjadi 3,48%. Kemudian di tahun 2021 mengalami penurunan yakni hanya 3,58%, serta pada tahun 2022 meningkat lagi sebesar 5,42%.

Dari perhitungan terhadap bank, adapun nilai *Common Size* pada tahun 2019 ialah sebesar 18,10% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 21,71%. Kemudian di tahun 2021 mengalami peningkatan lagi yakni sebesar 29,32% serta pada tahun 2022 pun juga tetap meningkat yakni sebesar 34,49%.

Dari perhitungan terhadap inventaris, adapun nilai *Common Size* pada tahun 2019 ialah sebesar 9,95%, dan di tahun 2020 mengalami penurunan yakni hanya senilai 6,27%. Kemudian pada tahun 2021 masih semakin menurun menjadi 4,72% serta di tahun 2022 nilainya mengalami peningkatan kembali menjadi sebesar 7,64%.

Dari perhitungan terhadap perlengkapan kantor, adapun nilai *Common Size* pada tahun 2019 adalah sebesar 0,13% dan di tahun 2020 nilainya menurun 1% menjadi 0,12%. Kemudian pada tahun 2021 nilainya menurun lagi menjadi 0,09% serta pada tahun 2022 nilainya bertahan yakni masih hanya sebesar 0,09%.

Dari perhitungan terhadap tanah, adapun nilai *Common Size* pada tahun 2019 adalah sebesar 11,60% dan di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 10,22%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan lagi menjadi hanya

senilai 7,63% serta di tahun 2022 nilainya justru semakin menurun yakni hanya senilai 6,40%.

Dari perhitungan terhadap bangunan, adapun nilai *Common Size* pada tahun 2019 adalah sebesar 25,38%, dan di tahun 2020 mengalami kenaikan yaitu sebesar 29,65%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan lagi yakni sebesar 33,62% serta di tahun 2022 nilainya mengalami penurunanyakni hanya senilai 28,22%.

Dari perhitungan terhadap mesin, adapun nilai *Common Size* pada tahun 2019 adalah sebesar 29,77%, dan di tahun 2020 nilainya mengalami penurunan yakni hanya sebesar 26,22%. Kemudian pada tahun 2021 mrngalami penurunan lagi yakni hanya senilai 19,58% serta di tahun 2022 nilainya oun semakin turun yakni hanya senilai 16,43%.

Dari perhitungan terhadap peralatan kantor, adapun nilai *Common Size* pada tahun 2019 adalah sebesar 2,10%, dan di tahun 2020 nilainya mengalami penurunan yakni hanya senilai 1,85%. Kemudia pada tahun 2021 nilainya menurun lagi menjadi 1,38% serta pada tahun 2022 nilainya juga semakin menurun yakni hanya senilai 1,22%.

Dari perhitungan terhadap kendaraan, adapun nilai *Common Size* pada tahun 2019 adalah sebesar 0,13%, dan di tahun 2020 nilainya masih sama yakni 0,12%. Kemudian pada tahun 2021, nilainya mengalami penurunan menjadi 0,09%, serta pada tahun 2022 nilainya kembali tidak berubah yakni tetap hanya 0,09%.

Berdasarkan perhitungan *Common Size* yang telah dilakukan dan tabel *Common Size* neraca yang telah disajikan diatas, maka dapat dilihat juga perbandingan-perbandingan pada akun passivanya yang terdiri utang dan ekuitas

selama tahun 2019 sampai 2022. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut.

Dari perhitungan terhadap utang, adapun nilai *Common Size* pada tahun 2019 hingga tahun 2022 nilainya selalu 0%. Hal ini dikarenakan berdasarkan data neraca PT. Rizky Ngogesa Sitepu tidak memiliki utang, baik utang jangka pendek maupun jangka panjangnya. Maka sebab itu, nilai utang tidak tercatat di dalam neraca dan nilainya selalu 0 rupiah. Sehingga hasil perhitungan analisis *Common Size* nya pun juga selalu 0%.

Dari perhitungan terhadap modal, adapun nilai *Common Size* pada tahun 2019 adalah sebesar 64,29%, dan di tahun 2020 mengalami peningkatan yakni menjadi sebesar 71,16%. Kemudian di tahun 2021 nilainya meningkat lagi menjadi 74,92%, serta pada tahun 2022 nilainya semakin meningkat yakni menjadi 84,15%.

Dari perhitungan terhadap laba tahun berjalan, adapun nilai *Common Size* pada tahun 2019 adalah sebesar 35,71%, dan di tahun 2020 mengalami penurunan yang mana nilainya menjadi hanya 28,84%. Kemudian pada tahun 2021 nilainya menurun lagi menjadi 25,08%, serta pada tahun 2022 nilainya semakin menurun yakni hanya senilai 15,85%.

Dari perhitungan terhadap deviden, adapun nilai *Common Size* pada tahun 2019 hingga 2022 selalu 0%. Hal ini sama seperti akun utangnya yakni dikarenakan berdasarkan data neraca PT. Rizky Ngogesa Sitepu tidak melakukan pembagian deviden pada pemegang saham. Hal ini berarti menunjukkan bahwa PT. Rizky Ngogesa Sitepu hanya terdiri dari 1 pemilik modal, sehingga tidak ada pihak lain yang berinvestasi di dalamnya. Maka dari itu tidak ada dilakukannya pembagian deviden. Adapun PT. Rizky Ngogesa Sitepu terdiri dari beberapa pihak yang memberikan modal bagi perusahaan ini, namun sepakat tidak ada atau belum ada

pembagian keuntungan deviden dari tahun 2019 hingga tahun 2022. Sehingga laba yang masuk menjadi laba ditahan untuk perusahaan sebagai penambahan aset dan modal.

Dari perhitungan terhadap laba ditahan, adapun analisis *Common Size* pada tahun 2019 adalah sebesar 35,71%, dan di tahun 2020 mengalami penurunan yang mana nilainya menjadi hanya 28,84%. Kemudian pada tahun 2021 nilainya menurun lagi menjadi 25,08%, serta pada tahun 2022 nilainya semakin menurun yakni hanya senilai 15,85%. Nilai *Common Size* laba ditahan memiliki nilai yang sama dengan laba tahun berjalan. Hal ini berarti setiap laba tahun berjalan yang masuk, dialihkan oleh PT. Rizky Ngogesa Sitepu seluruhnya menjadi laba ditahan.

2. Laba Rugi

Berikut adalah penjabaran dari hasil perhitungan *Common Size* yang ditinjau dari laba rugi dapat dilihat perbandingan persentasenya dalam tabel berikut:

Tabel 4.12. Nilai *Common Size* (Laba Rugi) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

No	Nilai Laba Rugi (Rupiah)					<i>Common Size (%)</i>			
	Uraian	2019	2020	2021	2022	2019	2020	2021	2022
	Total Pendapatan	62.378.667.369	61.270.057.991	65.309.380.064	63.408.585.519				
1.	Total Beban Pokok Penjualan	59.724.342.572	58.649.457.067	62.502.461.759	60.917.461.704	95,74%	95,72%	95,70%	96,07%
2.	Total Laba Bruto	2.654.324.797	2.620.600.924	2.806.918.305	2.491.123.815	4,26%	4,28%	4,30%	3,39%
3.	Total Beban Perusahaan	997.527.797	1.099.772.296	1.041.044.695	1.156.985.559	1,60%	1,79%	1,59%	1,82%
4.	Laba Sebelum Pajak	1.656.797.633	1.520.828.628	1.765.873.610	1.334.138.256	2,66%	2,48%	2,70%	2,10%
5.	Pajak	19.346.927	19.605.130	17.019.059	17.061.729	0,03%	0,03%	0,03%	0,03%
6.	Total Laba Bersih	1.637.450.706	1.501.223.498	1.748.854.551	1.317.076.527	2,63%	2,45%	2,68%	2,08%

Berdasarkan perhitungan *Common Size* yang telah dilakukan dan tabel *Common Size* neraca yang telah disajikan diatas, maka dapat dilihat perbandingan-perbandingan pada akun aktiva yang terdiri aktiva lancar dan aktiva tetap selama tahun 2019 sampai 2022. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut.

Dari perhitungan terhadap total beban pokok penjualan, maka nilai hasil analisis *Common Size* pada tahun 2019 adalah sebesar 95,74% dan pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan yakni menjadi 95,72%. Kemudian pada tahun 2021 masih juga mengalami sedikit penurunan yakni menjadi 95,70% serta di tahun 2022 justru nilainya mengalami peningkatan menjadi 96,07%.

Dari perhitungan berdasarkan total laba bruto, maka nilai hasil analisis *Common Size* nya memiliki pergerakan yang sama seperti nilai total beban pokok penjualannya, yakni pada tahun 2019 adalah sebesar 4,26%, dan di tahun 2020 mengalami sedikit peningkatan yakni menjadi 4,28%. Kemudian di tahun 2021 nilainya mengalami peningkatan lagi yakni menjadi 4,30%, serta di tahun 2022 nilainya justru mengalmi penurunan yakni hanya menjadi 3,39%.

Dari perhitungan berdasarkan total beban perusahaan, maka nilai hasil analisis *Common Size* pada tahun 2019 adalah sebesar 1,60%, dan di tahun 2020 mengalami kenaikan yakni menjadi 1,79%. Kemudian pada tahun 2021 nilainya mengalami penurunan yakni hanya menjadi senilai 1,59% m serta pada tahun 2022 nilainya meningkat lagi menjadi 1,82%.

Dari perhitungan berdasarkan laba sebelum pajak, maka nilai hasil analisis *Common Size* pada tahun 2019 adalah sebesar 2,66%, dan di tahun 2020 nilainya mengalami penurunan yakni menjadi 2,48%. Kemudian di tahun 2021 nilainya meningkat menjadi 2,70%, serta pada tahun 2022 nilainya mengalami penurunan

kembali yakni hanya senilai 2,10%.

Dari perhitungan berdasarkan pajak, maka nilai hasil analisis *Common Size* pada tahun 2019 hingga 2022, nilai pajaknya selalu sama dan bertahan. Tidak ada mengalami peningkatan maupun penurunan, walaupun jumlah pembayarannya berbeda setiap tahunnya. Namun dari hasil perhitungan analisis *Common Size* menunjukkan bahwa nilai persentasenya selalu hanya sebesar 0,03% selama 4 tahun berturut-turut.

Dari hasil perhitungan total laba bersih, maka hasil analisis *Common Size* pada tahun 2019 adalah sebesar 2,63%, dan pada tahun 2020 nilainya mengalami penurunan yakni hanya menjadi 2,45%. Kemudian di tahun 2021 nilainya mengalami peningkatan menjadi sebesar 2,68%, serta pada tahun 2022 nilainya justru menurun sangat jauh yakni hanya menjadi 2,08%.

4.1.5.4. Perhitungan Tarif PPN

Berdasarkan tabel 4.1 tentang perhitungan tarif PPN 10% dan 11% pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022 yakni sebagai berikut.

Total Tarif PPN Keseluruhan (10%-11%)	Rp. 8.679.819	Rp. 7.568.428	Rp. 7.698.648	Rp. 7.872.290
--	----------------------	----------------------	----------------------	----------------------

Sumber : Data Perhitungan Tarif PPN PT. Rizky Ngogesa Sitepu

Maka dapat dilihat hasil perbandingan pembayarannya setiap tahun. Pada tahun 2019 saat PPN masih 10% total pembayaran untuk minimarket, OLY, dan LPG adalah sebesar Rp. 8.679.819. Kemudian tahun 2020 masih 10%, total pembayaran PPN untuk minimarket, OLY, LPG menurun yakni hanya senilai Rp. 7.568.428, hal ini dikarenakan *net profit* mereka menurun pada tahun 2020. Di

tahun 2021, tarif PPN juga masih 10% namun jumlah pembayaran untuk minimarket, OLY, LPG sedikit lebih besar daripada tahun 2020 yakni sebesar Rp. 7.698.648. Hingga pada tahun 2022, PPN sudah menjadi 11%, jumlah pembayaran untuk minimarket, OLY, LPG lebih meningkat menjadi sebesar Rp. 7.872.290.

Meskipun nilai kenaikan pembayaran PPN tahun 2022 tidak begitu tinggi dari tahun 2021, namun jika diperhatikan total *net profit* untuk minimarket dan OLY pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada saat 2022 itu menurun dan hanya sejumlah Rp. 330.335.334. Nilai ini terbilang *net profit* terendah selama masa 4 tahun yakni dari 2019 sampai 2022. Sedangkan di tahun 2021 *net profit* nya lebih besar yaitu senilai Rp. 355.693.699, tapi jumlah pembayaran PPN hanya Rp. 7.698.648 saja. Bahkan DPP (dasar pengenaan pajak) di tahun 2022 hanya Rp. 66.067.067 saja, dibandingkan tahun 2022 yang lebih besar yakni sejumlah Rp. 71.138.734. Namun pembayaran PPN di tahun 2022 lebih besar. Hal ini dikarenakan ditarik dan diambil 11% dari DPP nya.

4.1.6. Penyajian Data Wawancara

Selain data laporan keuangan yang dijadikan data sekunder dalam penelitian ini, penulis juga telah memperoleh data primer dari hasil wawancara di lapangan. Data primer dari hasil wawancara bertujuan untuk mendukung dan memperkuat penelitian ini. Hasil wawancara telah dirangkum menjadi jawaban yang dikelompokkan berdasarkan pertanyaan penulis terkait topik yang diteliti. Adapun jawaban dari responden maupun narasumber dari hasil wawancara yang telah di rangkum oleh penulis ialah sebagai berikut.

4.1.6.1. Perolehan Laba pada Tahun 2019-2022 Berdasarkan Laporan Keuangan

Pada topik ini terdiri dari 2 pertanyaan yakni sebagai berikut :

1. Pergerakan laba (keuntungan) yang diperoleh PT. Rizky Ngogesa Sitepu tahun 2019-2022

Hasil wawancara dari pertanyaan topik ini adalah dengan jawaban sebagai berikut:

“Kalau dilihat dari laporan keuangannya seperti laba ruginya sih sebenarnya laba perusahaan ini mengalami naik dan turun ya mbak. Kaya di tahun 2019 itu laba bersihnya 1,6 M lebih, trus tahun 2020 turun jadi cuma 1,5 M, kemudian tahun 2021 meningkat lagi jadi 1,7 M lebih, dan tahun 2022 nya ini sih turunnya lumayan jauh dari yang 2021 1,7 M, di tahun 2022 nya hanya 1,3 M saja. Tapi kalau ditinjau dari neracanya, sebenarnya perusahaan ini tetap mengalami kenaikan pada aktiva di setiap tahunnya kok mbak, walaupun kenaikan pertambahan aktivanya kecil dan engga konsisten dari tahun-tahun sebelumnya”. (Ibu Anjani, Sub. Bidang Keuangan, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa laba (keuntungan) yang diperoleh PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022 mengalami pergerakan yang naik dan turun disetiap tahunnya. Meski dengan begitu nilai aktivanya tetap meningkat di neraca walaupun nilainya tidak selalu konsisten.

2. Alasan dan penyebab penurunan laba yang terjadi di tahun 2022

Hasil wawancara dari pertanyaan topik ini adalah dengan jawaban sebagai berikut:

“Kalau dilihat dari laporan laba ruginya sih, ini tuh dikarenakan HPP nya yang meningkat sih mbak. Jadi meskipun HPP SPBU di tahun 2022 sebenarnya tidak meningkat, tapi HPP yang lain seperti Minimarket kita, LPG dan OLY itu meningkat mbak. Makanya ini juga yang buat penjualannya jadi turun, sehingga laba yang diperoleh pun enggak sebanyak di tahun yang sebelum-sebelumnya”. (Ibu Anjani, Sub. Bidang Keuangan, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

“Bener mbak, sebenarnya di tahun 2022 semuanya apa-apa mahal, banyak harga-harga yang mengalami kenaikan. Terus juga orang-orang banyak sekali yang mengeluh kalau semua-semua mahal. Saya juga banyak lihat berita di Tv ataupun di *Sosmed* mengenai kenaikan harga-harga barang kebutuhan pokok, dan masyarakat itu sendiri resah, termasuk saya sendiri. Mungkin memang karena hal inilah yang buat orang-orang jadi malas beli”. (Kak Vira, Sub. Bidang Produksi, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

“Iya bener mba yang dikatakan Vira dan bu Anjani, apalagi sebenarnya di tahun 2022 itu kan masih Covid-19 ya, terus harga barang-barang pun naik, ditambah pada saat itu ekonomi kan juga belum stabil karena masih banyak orang yang terkena dampak Covid-19 seperti PHK, jadi itu juga sih yang buat orang-orang kurang minat belinya. Jadi wajar aja kalau penjualan di tahun 2022 itu menurun, dan keuntungannya juga pasti ikut menurun”. (Ibu Melinda, Sub. Bidang Pemasaran, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa alasan dan penyebab penurunan laba yang terjadi di tahun 2022 pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu adalah adanya kenaikan HPP di perusahaan tersebut. Dengan naiknya HPP ini kemudian memberi pengaruh kepada daya minat beli masyarakat yakni menjadi menurun. Sehingga hal tersebut mengakibatkan penjualannya menurun dan menyebabkan laba yang diperoleh pun menurun jauh pada tahun 2022 tersebut.

3. Penyebab turunnya penjualan di tahun 2022 pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu

Hasil wawancara dari pertanyaan topik ini adalah dengan jawaban sebagai berikut:

“Kalau penyebab turunnya penjualan pada tahun 2022 ya seperti yang kita katakan tadi mbak, karena banyak harga-harga yang naik dan minat beli masyarakat yang menurun apalagi kan itu masih era Covid-19 juga. Kalau dari segi strategi *marketing* sih biasa aja ya mbak, sejauh ini tidak ada yang salah ataupun seperti yang mbak bilang kalau strategi kami kurang efektif, menurut saya bukan karena itu penjualan kami menurun. Tapi memang keadaan ekonomi masyarakat yang belum stabil saja pada waktu itu”. (Ibu Melinda, Sub. Bagian Pemasaran, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa alasan penyebab penurunan penjualan pada tahun 2022 di PT. Rizky Ngogesa Sitepu bukan karena strategi *marketing* mereka yang salah ataupun kurang efektif. Karena memang strategi *marketing* mereka sejauh ini baik-baik saja. Namun hanya dikarenakan pada tahun 2022 itu banyak harga-harga yang naik dan minat beli masyarakat menurun sehingga menyebabkan penjualan pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu pun ikut menurun.

4.1.6.2. Keterkaitan Penurunan Laba dengan Kenaikan Tarif PPN 11%

Pada topik ini terdiri dari 4 pertanyaan yakni sebagai berikut:

1. Pendapat mengenai kebijakan pemerintah atas kenaikan tarif PPN 11%

Hasil wawancara dari pertanyaan topik ini adalah dengan jawaban sebagai berikut:

“Menurut saya sendiri sih sebenarnya kenaikan PPN 11% ini tidak terlalu persen karena hanya naik 1% saja. Mungkin dinaikkan tarif ini karena pemerintah ingin menambah pendapatan negara dan ingin membenahi perekonomian negara. Tapi meskipun begitu, besar kecilnya kenaikan ini pasti ikut memberi dampaklah buat kita semua terlepas itu dampak baik maupun dampak buruknya”. (Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa menurut Kak Anita mengenai kebijakan pemerintah atas kenaikan tarif PPN 11% sebenarnya pemerintah bertujuan untuk meningkatkan pendapat negara dan memperbaiki ekonomi, namun tetap saja besar kecilnya kenaikan ini akan memberikan dampak kepada semua masyarakat terlepas itu dampak baik dan dampak buruknya.

2. Alasan dan penyebab jumlah persediaan di tahun 2022 tersisa banyak

Hasil wawancara dari pertanyaan topik ini adalah dengan jawaban sebagai berikut:

“Nah hal inilah saya maksud tadi. Terlepas kenaikan PPN 11% itu memberikan dampak baik dan buruknya, salah satunya ya ini mbak, berimbas ke perusahaan juga. Jadi menurut saya, selain HPP yang meningkat, daya minat beli turun penjualan menurun, dan adanya stok persediaan yang masih banyak juga bisa disebabkan karena adanya pengaruh dari kenaikan tarif PPN 11% ini. Sehingga ketika HPP naik tuh, kan minat beli kurang trus penjualannya menurun, maka ya itu jadinya, stok persediaan kita yang tersisa banyak. Kalau penjualan aja sepi, turun, bagaimana stok persediaan mau cepet habis”. (Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

“Iya sih bener, jadi karena penjualan yang menurun sehingga juga menyebabkan stok persediaan kita lumayan terhambat berputar, tidak secepat di tahun-tahun sebelumnya, sehingga stok persediaannya masih tersisa banyak” (Kak Vira, Sub. Bidang Produksi, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa alasan dan penyebab masih banyaknya persediaan di tahun 2022 adalah dikarenakan penjualan yang sepi dan menurun sehingga mengakibatkan stok persediaan tidak banyak habis dan tidak berputar cepat seperti biasanya. Maka dari itu stok persediaannya masih banyak di tahun 2022 tersebut.

3. Kesadaran dari adanya data pembayaran tarif PPN 11%, bahwa kenaikan tersebut menyebabkan kenaikan hpp, minat beli turun, penjualan menurun, persediaan tersisa banyak, dan laba yang diperoleh menurun

Hasil wawancara dari pertanyaan topik ini adalah dengan jawaban sebagai berikut:

“Sebelumnya belum ada mikir kesitu sih mbak, bahwa laba yang menurun ini karena disebabkan kenaikan tarif PPN 11%. Karena saya mikir bahwa kenaikan inikan hanya naik 1% ya, jadi saya kira itu ga terlalu berpengaruh sih. Tapi lebih mikir kepada kalau saat 2022 itu karna keadaan ekonomi orang-orang aja yang memang belum stabil”. (Ibu Anjani, Sub. Bidang Keuangan, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

“Karena tadi Kak Anita bilang kalau kenaikan tarif PPN 11% ini sedikit banyaknya memberikan dampak, saya sendiri juga baru sadar sekarang sih kalau ternyata benar kenaikan tarif PPN 11% ini berdampak pada kita semua, termasuk di perusahaan ini. Misalnya seperti persediaan yang tersisa banyak tadi yang dikarenakan penjualan menurun. Jadi ya perusahaan sebenarnya rugi, karena kalau persediaan itu kan memiliki masa kadaluarsanya, ya. Jadi semakin lama persediaan berputar, maka resiko ruginya akan semakin besar. Kalau produk sudah kadaluarsa, kan tidak mungkin dijual lagi”. (Kak Vira, Sub. Bidang Produksi, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

“Kalau saya mungkin sama seperti Bu Anjani ya mbak, awalnya saya juga tidak mengira bahwa hal ini semua terjadi ada kaitannya dengan kenaikan tarif PPN 11%. Namun setelah mendengar jawaban Kak Anita dan Kak Vira saya sendiri pun juga baru menyadari kalau kenaikan tarif PPN 11% ini ternyata memberikan pengaruh bagi perusahaan. Ini alasan yang menyebabkan HPP meningkat. Setiap kami melakukan pembelian pada barang-barang yang dijual pun, di struk atau bon pembayaran juga tertera adanya tarif PPN 11% tadi. Dan kalau dibandingkan pun jumlah yang dibayar atas belanja perusahaan pun lebih besar daripada tahun-tahun sebelumnya. Padahal besaran volume barang yang dibelanjakan itu sama besarnya seperti tahun-tahun yang sebelumnya. Jadi ya maka dari itu kami juga ikut menaikkan HPP nya agar tujuannya sebenar biar perusahaan engga rugi. Tapi justru minat beli orang-orang malah menurun karena harga-harga yang naik, sehingga penjualannya pun menurun. Toh seperti yang saya katakan tadi, penyebab turunnya penjualan bukan karena strategi *marketing* ataupun pemasaran kami yang kurang baik pada tahun 2022, tapi ternyata memang benar hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari kenaikan tarif PPN 11% tersebut”. (Ibu Melinda, Sub. Bidang Pemasaran, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

“Seperti yang saya katakan tadi ya mbak, bahwa kenaikan tarif PPN 11% ini akan memberikan dampak bagi kita semua. Dari penjelasan mereka (Kak Vira dan Ibu Melinda) sudah cukup jelas bahwasannya benar kenaikan tarif PPN 11% ini memberikan pengaruh kepada perusahaan ini. Dan saya disini

ingin memperjelas, alur kenaikan HPP yang terjadi di perusahaan ini, jadi begini mbak, kalau ditinjau data pembayaran tarif PPN yang kami miliki, memang lebih besar ya daripada tahun sebelumnya. Kemudian ini menjadi pajak masukan yang kita dahulukan dari perusahaan kita. Tapi selain pajak masukan, kami juga harus punya dong yang namanya pajak keluaran. Nah pajak keluaran inilah yang kami pungut atau kami ambil dari konsumen akhir. Karenakan objek dari pengenaan tarif PPN ini adalah konsumen akhir, yang artinya disini adalah pembeli. Sedangkan kami hanya pihak yang menyalurkan ataupun pihak distribusi. Jadi kami berhak menaikkan memungut pajak keluaran dari konsumen atau pembeli kami. Karena sebab itulah yang menyebabkan harga barang-barang yang kami jual pun ikut naik. Hal inilah yang menjadi penyebab utama, kemudian minat beli pun turun, yang membuat penjualan juga turun, persediaan tidak cepat berputar seperti biasanya. Dan otomatis laba yang diperoleh tahun 2022 pun tidak sebesar di tahun-tahun sebelumnya”. (Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa sebelumnya pihak PT. Rizky Ngogesa Sitepu belum menyadari secara keseluruhan bahwasannya adanya kenaikan tarif PPN 11% ini memberikan dampak pada perusahaan. Namun dengan penjelasan dari Kak Anita bahwasannya kenaikan tarif PPN 11% ini memberikan dampak kepada perusahaan, barulah yang lain juga menyadari akan hal tersebut. Bahwasannya memang benar, kalau kenaikan tarif PPN 11% ini memberikan dampak yang bisa terbilang kurang baik bagi masyarakat maupun perusahaan dengan proses pengaruh yang sangat bertahap namun kelihatan jelas pengaruh tersebut memberikan keresahan bagi masyarakat dan perusahaan.

4. Hubungan kenaikan tarif PPN 11% saat kondisi pada masa pandemi Covid-19 di tahun 2022

Hasil wawancara dari pertanyaan topik ini adalah dengan jawaban sebagai berikut:

“Menurut saya sih iya mbak, kenaikan tarif PPN 11% dengan Covid-19. Karena seperti yang dibilang Kak Anita kalau kebijakan kenaiakn tarif PPN

11% ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara dan untuk memperbaiki perekonomian, nah pada saat itu kan masih Covid-19 jadi mungkin ekonomi masih sulit. Mungkin dari sini ya akan diperbaiki pelan-pelan. Tapi sebenarnya keterkaitan antara kenaikan PPN 11% ini dengan Covid-19 sangat erat ya mbak, sangat erat memberikan dampak yang negatif bagi kita semua. Jadi udah banyak orang di PHK, terus juga apa-apa naik, ditambah lagi kebijakan kenaikan tarif PPN ini, jadi membuat yang susah makin susah. Karena saya sendiri merasakan dampak itu juga sih sebenarnya” (Ibu Melinda, Sub. Bidang Pemasaran, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

“Iya, saya setuju seperti yang dibilang Bu Melinda. Jadi meskipun sebenarnya kenaikan tarif PPN 11% inikan pada bulan April ya, nah pada saat itu memang Covid-19 sudah perlahan membaik, maksudnya tidak seperti waktu gencar-gencarnya seperti tahun lalu yang harus lockdown, banyak zona merah, dll. Tapi Covid-19 masih ada, dan keadaan negara kita tuh belum benar-benar sepenuhnya pulih. Jadi Covid-19 ini masih memberikan pengaruh khususnya kepada perekonomian masyarakat. Jadi dengan naiknya tarif PPN 11% yang katanya bertujuan menaikkan pendapatan negara dan memperbaiki perekonomian mungkin itu benar, sehingga 2 hal ini saling berhubungan. Namun kenyataannya, seperti yang dibilang Bu Melinda mbak, pada saat itu kan orng-orang masih susah-susah ya untuk mempertahankan hidup, banyak yang di PHK, pendapatan menurun, sehingga mereka juga memikirkan ulang untuk melakukan pembelian, sampai di tahap ini saja sebenarnya tuh keadaan sudah cukup sulit. Eh malah pemerintah membuat kebijakan untuk menaikkan tarif PPN ini jadi 11%. Otomatis ya harga-harga barang maupun jasa ikut meningkat dong. Jadi kaya udah jatuh trus ketimpa tangga lagi, gitu mbak”. (Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa hubungan antara kenaikan tarif PPN 11% dengan Covid-19 itu ada dan saling berkaitan. Karena melemahnya perekonomian pada saat Covid-19 membuat pemerintah melakukan kebijakan menaikkan tarif PPN 11% yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara dan memperbaiki perekonomian yang lemah. Namun menurut penuturan Bu Melinda dan Kak Anita, kenaikan tarif PPN 11% pada saat Covid-19 justru memberikan masalah baru yang dampaknya juga tidak cukup baik buat masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika disandingkan hubungan antara kenaikan tarif PPN 11% dengan Covid-19 sebenarnya justru sangat bertolak belakang, karena tujuan menaikkan tarif PPN 11% pada tahun 2022 yang dikatakan tujuannya ingin memperbaiki perekonomian negara, justru kenyataannya masyarakat merasakan lebih sulit dan lebih resah atas kebijakan tersebut.

4.1.6.3. Keterkaitan Kenaikan Tarif PPN 11% terhadap Kinerja Keuangan PT.

Rizky Ngogesa Sitepu

Pada topik ini terdiri dari 3 pertanyaan yakni sebagai berikut:

1. Perbandingan kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada saat PPN masih 10% tahun 2019 sampai 2021, dengan ketika PPN sudah menjadi 11%

Hasil wawancara dari pertanyaan topik ini adalah dengan jawaban sebagai berikut:

“Jadi kalau dilihat dari laporan keuangan ya mbak, pada saat tahun 2019 PPN masih 10% total HPP nya itu 60,7 M dengan laba bersih 1,6 M, mbak. Kemudian pada tahun 2020 total HPP nya hanya 59,7 M dan laba bersihnya 1,5 M. Di tahun 2020 ini jumlah persentase belanja SPBU kita kurangi, namun belanja untuk LPG dan mini market kita tambahkan. Untuk semua produk yang dijual masih dengan rata-rata HPP yang stabil dan penurunan laba bersihnya juga tidak jauh dari tahun 2019. Di tahun 2021, kita melakukan banyak belanja terhadap kebutuhan SPBU, tapi belanja LPG dikurangi sementara belanja minimarket tetap, yakni dengan total HPP seluruhnya sebesar 63,5 M dan laba bersihnya meningkat menjadi 1,7 M. Kemudian pada tahun 2022 pada saat tarif PPN sudah 11% HPP untuk LPG, OLY, minimarket semuanya meningkat padahal besaran volume belanjanya masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Namun harganya pada tahun ini memang benar-benar meningkat. Walaupun seperti yang tadi kita bilang, memang aktivitya meningkat setiap tahun di neraca, tapi untuk laba bersih yang diperoleh di tahun 2022 ini menurun dari tahun-tahun sebelumnya yaitu hanya berjumlah 1,3 M saja. Padahal sih mbak, kalau gak terjadi kenaikan PPN 11% ini mungkin HPP nya juga ga ikut meningkat, jadi keuntungan yang di dapatkan di tahun 2022 ini seharusnya bisa lebih

besar daripada nilai 1,3 M. Atau minimal labanya bisa bertahan dari tahun sebelumnya, walaupun turun ya nilai turunnya tidak jauh kali. Tentu saja nilai laba bersih tahun 2022 ini sangat jauh berada di rata-rata pendapatan selama 4 tahun tersebut.” (Ibu Anjani, Sub. Bidang Keuangan, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

“Kalau dilihat dari laporan keuangan, perbandingan antara PPN masih 10% sebenarnya menunjukkan bahwasannya laba memang mengalami naik dan turun, namun pada saat tahun 2020 turunnya pun juga tidak begitu besar, kemudian di tahun 2021 laba nya naik lagi. Namun ada saat tahun 2022, nilai labanya sangat menurun jauh dari laba bersih tahun sebelum-sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada tahun tersebut sebenarnya mengalami sedikit masalah ya mbak. Meskipun memang jika ditinjau dari neraca, nilai aset atau aktiva tetap bertambah. Namun pertambahannya tidak sama besar seperti tahun-tahun sebelumnya. Karena penambahan aset itu didapat dari laba bersih yang naik turun juga. Kemudian dijadikan laba yang ditahan bagi perusahaan sebagai penambahan modal. Dan memang diperusahaan kita tidak ada utang dari pihak luar, ditambah lagi perusahaan ini hanya dari 1 orang pemilik modal. Maka dari itu setiap laba tahun berjalan itu semuanya langsung dimasukkan saja untuk jadi penambahan modal ataupun penambahan aset mbak. Makanya jumlah nilai pertambahan aset dengan pertambahan modal itu nilainya sama dan *pure* murni, aktiva yang didapat setiap tahun itu dari laba bersih setiap tahun, gak ada penambahan utang dari luar dan gak dikurangi juga sama pembagian deviden, kan mbak liat sendiri yah laporan keuangannya, kita gak ada mencatat pembagian deviden. Makanya seperti yang saya bilang tadi, pertambahan asetnya ini tidak sama besar seperti tahun-tahun sebelumnya, meskipun gak ada penambahan utang dari pihak luar dan gak dikurangi juga dengan pembagian deviden. Jadi ya gitu mbak, antara PPN 10% dengan 11% ini memberikan perbandingan yang sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Terutama di tahun 2022, kinerja keuangan perusahaan ini bisa dikatakan sedikit bermasalah dikarenakan kenaikan tarif PPN 11% tersebut yang menyebabkan penjualan menurun dan seperti yang dibilang Bu Melinda bahwa penyebab turunnya penjualan tadi bukan krena strategi marketing kita yang salah, tetapi memang hal itu dikarenakan adanya kenaikan PPN 11% yang buat HPP meningkat. Nah ketika HPP meningkat, minat daya beli turun, penjualan turun dan juga perputaran persediaannya sangat lebih lambat daripada tahun sebelumnya. Hal ini yang membuat perusahaan akan mengalami rugi”. (Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa perbandingan kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada saat PPN masih 10% pada tahun 2019 sampai tahun 2021 dinilai masih aman dan baik-baik saja. Karena laba yang diperoleh masih sesuai dengan rata-rata pendapatan setiap tahun seperti biasanya. Namun pada saat PPN 11% pada tahun 2022, pihak PT. Rizky Ngogesa Sitepu merasa bahwa kinerja keuangan perusahaan sedang sedikit bermasalah dikarenakan HPP yang meningkat menyebabkan minat beli menurun kemudian, penjualannya juga ikut menurun, persediaan yang masih tersisa banyak, sehingga menyebabkan laba (keuntungan). yang diperoleh menurun dan lebih kecil daripada tahun-tahun sebelumnya. Dan penyebab turunnya penjualan bukan karena kesalah dari strategi marketing yang kurang baik maupun kurang efektif, namun memang dikarenakan HPP nya yang meningkat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Anjani, apabila PPN tidak naik jadi 11%, maka ada kemungkinan bahwa HPP nya juga tidak ikut meningkat, sehingga laba yang dioeroleh pada tahun 2022 bisa lebih besar, ataupun setidaknya bertahan nilainya dan walaupun turun setidaknya nilainya tidak turun jauh dibandingkan nilai laba di tahun sebelumnya. Meskipun di neraca selalu terjadinya penambahan aset, namun penambahan aset ini murni dari hasil laba bersih PT. Rizky Ngogesa Sitepu setiap tahun tanpa ada penambahan utang dari pihak luar dan tidak ada dikurangi dari pembagian deviden, karena perusahaan ini berdiri hanya terdiri dari satu orang pemodal, sehingga tidak ada pembagian deviden. Penejelasan yang disampaikan Kak Anita mengandung arti bahwa meski tidak ada penambahan utang dari luar dan tidak dikurangi dengan pembagian deviden, tetap saja bahwa laba di tahun 2022 itu memang menurun dan kenaikan ekuitas (modal) tidak selalu konsisten setiap tahunnya.

2. Pendapat mengenai kenaikan tarif PPN 11% dapat memberikan pengaruh yang cukup berdampak pada setiap perusahaan termasuk PT. Rizky Ngogesa Sitepu

Hasil wawancara dari pertanyaan topik ini adalah dengan jawaban sebagai berikut:

“Iya saya setuju sih mbak, kalau kenaikan tarif PPN 11% itu memang memberikan pengaruh yang dirasa kurang baik bagi perusahaan ini, karena menyebabkan kinerja keuangannya menjadi tidak optimal seperti tahun-tahun sebelumnya” (Ibu Anjani, Sub. Bidang Keuangan, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

“Benar, saya juga setuju pun setuju bahwa kenaikan tarif PPN 11% memberikan dampak yang kurang baik karena ya itu tadi mbak, HPP meningkat, buat orang-orang jadi males beli. Dan akhirnya penjualan pun menurun. Laba yang diterima di tahun 2022 tidak sebesar laba di tahun-tahun sebelumnya” (Ibu Melinda, Sub. Bagian Pemasaran, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

“Saya pun juga setuju mbak kalau PPN 11% ini membuat perusahaan ini merugi. Adanya penurunan penjualan membuat stok persediaan kita masih tersisa banyak dan tidak berputar cepat seperti biasanya. Hal ini tentu membuat rugi perusahaan, karena banyak barang memiliki masa kadaluarsa yang singkat. Sehingga kalau sudah kadaluarsa, seperti yang saya bilang, tidak mungkin kita jual lagi. Yang jelas kalau udah kadaluarsa pasti dibuang”. (Kak Vira, Sub. Bidang Produksi, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

“Iya apalagi saya mbak, yang secara terang-terangan dari awal bilang kalau kenaikan tarif PPN 11% ini sedikit banyaknya memberikan dampak pada kita semua, terlepas itu dampak baik ataupun buruk. Bahkan tidak hanya perusahaan ini saja yang merasakan dampak yang dirasa tidak cukup baik, namun juga perusahaan lainnya ataupun yang sejenis pasti juga ikut merasakan dampaknya. Terlepas itu masalahnya apakah HPP nya pun meningkat, minat beli pelanggannya menurun dan penjualannya ikut menurun itu saya kurang tau kalau di perusahaan lain. Namun yang jelas bagi perusahaan kami, kenaikan tarif PPN 11% ini memberika dampak yang bisa dikatakan tidak baik bagi perusahaan”. (Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa semua narasumber dari keempat sub. berbagai bidang tersebut menagatakan setuju kalau kenaikan tarif PPN 11% tersebut memberikan dampak bagi PT. Rizky Ngogesa Sitepu maupun perusahaan lainnya. Bahkan pengaruh tersebut adalah dampak yang dikatakan kurang baik bagi PT. Rizky Ngogesa Sitepu dan masyarakat juga. Karena kenaikan ini menyebabkan harga barang-barang terkhusus barang kebutuhan masyarakat menjadi naik, kemudian daya beli masyarakat pun menurun, sehingga penjualan perusahaan pun berdampak turun juga. Hingga hal tersebut dapat mengurangi jumlah laba yang diperoleh dan menjadikan kinerja keuangan kurang optimal dibanding tahun-tahun sebelumnya.

3. Pendapat mengenai tepat atau tidaknya kebijakan atas kenaikan tarif PPN 11%

Hasil wawancara dari pertanyaan topik ini adalah dengan jawaban sebagai berikut:

“Menurut saya ya mbak, kalau tujuan dilakukan kebijak kenaikan PPN 11% ini adalah untuk meningkatkan pendapatan negara dan memperbaiki perekonomian mungkin benar. Tapi kebijakan tersebut dilakukan pada saat waktu yang kurang tepat. Karena tahun 2022 itukan masih Covid-19, orang-orang juga masih sulit dengan hidupnya malah makin dibuat lebih sulit lagi sama kebijakan pemerintah. Ya karena memang kenyataan apa-apa semua mahal kan mbak, jadi orang-orang juga mikir dua kali untuk melakukan keputusan pembelian. Akhirnya minat beli masyarakat turun, yang berimbas juga pendapatan perusahaan karena penjualannya ikut menurun. Sama seperti yang dikatakan Kak Anita tadi terkait hubungan antara kenaikan PPN 11% dengan Covid-19, jadi ibaratnya kaya udah jatuh trus ketimpa tangga lagi, gitu mbak ”. (Ibu Melinda, Sub. Bidang Pemasaran, Pt. Rizky Ngogesa Sitepu).

“Iya saya pun setuju dengan Bu Melinda. Karena seperti yang saya katakan tadi bahwasannya kenaikan tarif PPN 11% ini memberikan dampak yang tidak cukup baik, tidak hanya bagi perusahaan ini saja, melainkan juga

perusahaan lain, serta juga masyarakat banyak, termasuk saya sendiri juga merasakan dampak tersebut atas resahnya masyarakat karena banyak harga-harga yang ikut mengalami kenaikan. Jadi menurut saya kenaikan tarif PPN ini pada saat waktu tahun 2022 itu dirasa belum cukup tepat, karena kondisi masyarakat pun belum stabil dengan perekonomiannya. Masih banyak orang-orang yang terkena PHK, kemudian jika harus membeli sesuatu ikut membayar PPN yang naik, kan kasihan. Mungkin kebijakan kenaikan PPN 11% ini memang memiliki tujuannya, saya juga tidak menyalahkan pemerintah. Hanya saja *timing*-nya yang belum tepat. Karena kenyataannya dapat kita lihat bersama banyak sekali di berita tentang resahnya masyarakat karena banyak harga-harga kebutuhan yang meningkat, terlepas itu kebutuhan primer ataupun sekunder. Mungkin kalau pemerintah menaikkan tarif PPN 11% ini menunggu kondisi keadaan perekonomian sudah mulai stabil, maka bisa dikatakan keputusan ini menjadi kebijakan yang tepat". (Kak Anita, Sub. Bagian Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa kebijakan yang dilakukan pemerintah atas kenaikan tarif PPN 11% dinilai kurang tepat, apalagi pada saat kebijakan itu diresmikan pada tahun 2022 bukanlah waktu yang tepat. Dikarenakan pada tahun tersebut masih era Covid-19, yang dimana masyarakat belum selesai dari masalah ekonominya, namun dibuat sulit lagi dengan kebijakan kenaikan tarif PPN 11% ini. Jadi ibaratnya sudah jatuh tertimpa tangga pula.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Hasil Analisis Nilai dari Rasio Profitabilitas

Berikut adalah pembahasan hasil analisis nilai dari Rasio Profitabilitas yang meliputi *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Sales (ROS)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* yang ditinjau dari laporan laba rugi serta neraca tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022 pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap rasio *Gross Profit Margin (GPM)*, maka PT. Rizky Ngogesa Sitepu dalam memperoleh laba kotor dari penjualannya bisa dibilang cukup kecil. Karena nilai penjualan yang didapat jumlahnya cukup besar namun tidak sebanding dengan laba yang kotor yang diperoleh sangat jauh. Seperti menurut Hery (2018) dalam (Inayah & Munandar, 2021), bahwa standar *gross profit margin* industri adalah 30% dan menurut (Lukviarman, 2016:208) dalam (Noordiatmoko, 2020) standar industri *gross profit margin* adalah 24,90%. Sedangkan nilai GPM yang diperoleh PT. Rizky Ngogesa Sitepu hanya sekitar 4%, hal ini bisa dibilang cukup kecil jika hanya untuk memperoleh laba kotornya saja.

Namun meski dengan begitu, nilai GPM perusahaan ini setiap tahunnya mengalami peningkatan selama 3 tahun berturut, mulai tahun 2019 sampai tahun 2021 meski peningkatan itu hanya memiliki nilai yang kecil, yakni 4,26%, 4,28% dan 4,30%. Akan tetapi sangat disayangkan pada tahun 2022 nilai GPM nya sangat menurun jauh yakni hanya senilai 3,93%. Penyebab nilai GPM tahun 2022 ini turun adalah menurunnya penjualan dari tahun 2021 yakni hanya sejumlah Rp. 63.408.585.519 dan juga hal ini dikarenakan naiknya HPP terhadap barang-barang yang dijual oleh PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

Hal ini dapat dinilai bahwa kemampuan PT. Rizky Ngogesa Sitepu belum efektif dan maksimal dalam menghasilkan laba kotor yang dapat dicapai dari setiap penjualan, apalagi nilai GPM 2022 sangat menurun yang dikarenakan HPP nya meningkat sehingga penjualannya menurun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston di kutip dalam

(Fahmi, 2015) memberikan pendapat yaitu, margin laba kotor adalah margin laba yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan (Inayah & Munandar, 2021).

Sama seperti menurut Murhadi (2013) dalam (Inayah & Munandar, 2021) gross profit margin adalah menggambarkan presentasi laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan, semakin tinggi gross profit margin maka akan menunjukkan semakin baik.

Karena nilai rata-rata GPM PT. Rizky Ngogesa Sitepu hanya 4,19% dan nilai ini berada jauh dibawah standar GPM 30% maupun 24,90%, maka kinerja keuangan periode tahun 2019 sampai tahun 2022 yang ditinjau dari GPM nya belum bisa dikatakan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noordiatmoko, 2020) dalam menilai rasio profitabilitas terhadap PT. Mayora Indah Tbk. Bahwa nilai rata-rata GPM perusahaan tersebut adalah 24,6%, sedangkan standar rata-rata industri adalah 24,90 % pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 berada dibawah standar rata-rata industri. Selisih antara standar rata-rata industri dengan nilai rata-rata gross profit margin adalah sebesar 0,30 %.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap rasio *Net Profit Margin (NPM)*, maka PT. Rizky Ngogesa Sitepu dalam memperoleh laba bersih setelah pajak atas penjualannya bisa dibilang cukup kecil dan nilainya tentu lebih kecil dari nilai GPM nya. Nilai persentase NPM mengalami naik dan turun di setiap tahunnya. Sama seperti GPM, nilai NPM terendah pun berada di tahun 2022, yakni

hanya senilai 2,08%. Nilai ini sangat kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Seperti yang telah dijelaskan di GPM bahwa pada tahun 2022 itu penjualan PT. Rizky Ngogesa Sitepu menurun, HPP nya juga meningkat. Sehingga nilai NPM yang diperoleh pun kecil, apalagi nilai NPM diperoleh setelah mengurangi beban-beban yang ada. Dan untuk nilai rata-rata NPM PT. Rizky Ngogesa Sitepu selama 4 tahun tersebut adalah hanya 2,46%. Sedangkan menurut Menurut (Kasmir, 2016) yang dikutip dari (Inayah & Munandar, 2021) net profit margin dikatakan baik adalah di atas 20% dan menurut (Lukviarman, 2016:208) dalam (Noordiatmoko, 2020) standar NPM adalah hanya 3,92%.

Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan PT. Rizky Ngogesa Sitepu dapat dikatakan belum optimal dan efektif maupun efisien dalam memperoleh laba bersih dari penjualannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Menurut Murhadi (2013) dalam (Inayah & Munandar, 2021) net profit margin adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya, semakin tinggi net profit margin maka menunjukkan semakin baik.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Noordiatmoko, 2020) dalam menilai rasio profitabilitas terhadap PT. Mayora Indah Tbk. Yakni bahwa nilai rata-rata *net profit margin* dari PT. Mayora Indah Tbk. adalah 6,80 % sedangkan standar rata-rata industri adalah sebesar 3,92%. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 berada atas standar rata-rata industri. Selisih antara standar rata-rata industri dengan nilai rata-rata *net profit margin* adalah sebesar 2,88. Hal ini dapat dikatakan bahwa nilai NPM pada perusahaan tersebut sudah cukup baik dengan standar nilai industri yang digunakan.

Namun tidak untuk PT. Rizky Ngogesa Sitepu, karena nilai perusahaan ini

hanya berada di angka 2,46% dan belum mencapai standar NPM yakni 3,92% atau bahkan 20%, maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan periode tahun 2019 sampai tahun 2022 pada perusahaan ini yang ditinjau dari NPM nya belum bisa dikatakan baik.

3. Return On Sales (ROS)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap *Return On Sales (ROS)*, maka PT. Rizky Ngogesa Sitepu dalam memperoleh laba bersih sebelum bunga dan pajak atas penjualannya bisa dibilang cukup kecil sama halnya seperti nilai NPM nya, hanya saja nilai ROS lebih besar sebanyak 2% hingga 3%. Hal ini dikarenakan ROS merupakan laba sebelum bunga dan pajak, yang artinya bunga maupun pajak untuk setiap keuntungan dalam perusahaan ini yaitu hanya sebesar 2-3% saja. Seperti nilai NPM, nilai persentase ROS pun mengalami naik dan turun di setiap tahunnya. Masih sama seperti nilai GPM dan NPM, nilai terendah pada ROS pun berada di tahun 2022, yakni hanya senilai 2,10%. Tentu juga sama bahwa nilai ini sangat kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Penyebabnya juga masih sama, yaitu pada tahun 2022 penjualan PT. Rizky Ngogesa Sitepu menurun, HPP nya juga meningkat, sehingga mengakibatkan nilai ROS nya pun turun dari tahun-tahun sebelumnya. Adapun untuk nilai rata-rata dari ROS pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu ini yakni hanya senilai 2,49%. Seperti yang dikatakan oleh (Prihadianti, 2011) bahwa ROS yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum, ROS yang rendah menunjukkan ketidakefisienan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan nilai ROS PT. Rizky Ngogesa Sitepu hanya berada di angka 2,49%, yang artinya ini menunjukkan kemampuan perusahaan ini dalam

menghasilkan laba bersihnya belum optimal dan efisien. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan periode tahun 2019 sampai tahun 2022 PT. Rizky Ngogesa Sitepu yang ditinjau dari ROS nya belum bisa dikatakan baik.

4. Return On Assets (ROA)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap *Return On Assets (ROA)*, maka PT. Rizky Ngogesa Sitepu dalam memperoleh laba bersih atas total aktivasnya adalah cukup baik, karena nilai yang di dapat juga cukup tinggi dan tidak begitu rendah. Namun sangat disayangkan bahwa dalam kenyataannya perbandingan nilai ROA ini justru menunjukkan adanya nilai ROA yang terus menurun yang terjadi selama 4 tahun berturut-turut. Sama seperti rasio sebelumnya, bahwa nilai terendah ROA juga berada di tahun 2022 yaitu hanya senilai 15,85%. Padahal nilai ROA pernah berada di angka 35,71%. Hal inilah yang dimaksud oleh Ibu Anjani, Sub. Bidang Keuangan, PT. Rizky Ngogesa Sitepu, bahwa meskipun penjualan mengalami kenaikan dan penurunan, namun jika dilihat dari neraca maka nilai aktivasnya tetap terus bertambah. Meskipun persentase pertambahannya itu tidak konsisten, dan justru kenyataannya nilai persentasenya selalu menurun.

“..... Tapi kalau ditinjau dari neracanya, sebenarnya perusahaan ini tetap mengalami kenaikan pada aktiva di setiap tahunnya kok mbak, walaupun kenaikan pertambahan aktivasnya kecil dan engga konsisten dari tahun-tahun sebelumnya”. (Ibu Anjani, Sub. Bidang Keuangan, PT. Rizky Ngogesa Sitepu, hal.111).

Hal ini terjadi juga dengan alasan yang sama seperti rasio sebelumnya, yaitu karena laba bersih yang diperoleh pada tahun 2022 jumlahnya menurun. Tentu hal ini juga disebabkan karena penjualan yang menurun dan HPP yang meningkat. Adapun rata-rata untuk nilai ROA perusahaan ini adalah 26,37%. Menurut Lukviarman (2016 : 208) dalam (Noordiatmoko, 2020), standar rasio profitabilitas

industri untuk ROA adalah 5,98%. Maka dapat dikatakan dengan nilai 26,37% sudah melewati nilai 5,98%. Ini artinya PT. Rizky Ngogesa sudah cukup optimal dalam memperoleh laba bersihnya untuk mengembalikan total asetnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noordiatmoko, 2020) dalam menganalisis rasio profitabilitas terhadap PT. Mayora Indah Tbk. Bahwa standar industri untuk rasio ROA ini adalah 5,98%, sedangkan nilai rata-rata rasio return on asset adalah 9,31 %, selisih antara rata-rata industri dengan nilai rata-rata return on asset adalah sebesar 3,33 % pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 berada diatas standar rata-rata industri. Penjualan setiap tahunnya turun naik dan stabil, perbedaan ini sangat begitu jauh sehingga dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut sangat baik.

Jadi meskipun nilai aktiva pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu terus bertambah namun dengan persentase yang menurun, akan tetapi nilai rata-rata ROA sudah melebihi dari nilai standarnya yakni 5,98% dan justru nilai ROA lebih besar 4 kali lipat yakni sebesar 26,37%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan periode tahun 2019 sampai tahun 2022 PT. Rizky Ngogesa Sitepu yang ditinjau dari ROA nya sudah sangat baik.

5. *Return On Equity (ROE)*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap *Return On Equity (ROE)*, maka PT. Rizky Ngogesa Sitepu dalam memperoleh laba bersih atas ekuitasnya juga cukup baik. Sama seperti ROA nilai ROE pun tidak ada bedanya, karena berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber, setiap laba bersih yang masuk ke dalam perusahaan langsung dijadikan sebagai penambahan modal maupun aset.

“.... Karena penambahan aset itu didapat dari laba bersih yang naik turun juga. Kemudian dijadikan laba yang ditahan bagi perusahaan sebagai penambahan modal. Maka dari itu setiap laba tahun berjalan itu semuanya langsung dimasukkan saja untuk jadi penambahan modal ataupun penambahan aset mbak. ...” (Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu, hal.119).

Nilai yang diperoleh dari ROE juga cukup tinggi dan tidak begitu rendah. Namun juga sangat disayangkan nilai ROE dalam hal ini sama halnya seperti ROA, bahwa dalam kenyataannya perbandingan nilai ROE ini justru menunjukkan penurunan terhadap nilai ROE yang terjadi selama 4 tahun berturut-turut. Sama seperti rasio sebelumnya, bahwa nilai terendah ROE pun juga berada di tahun 2022 yaitu hanya senilai 15,85%. Padahal nilai ROE juga pernah berada di angka 35,71%. Hal inilah juga yang sama-sama dimaksud bahwa meskipun penjualan mengalami kenaikan dan penurunan, namun jika dilihat dari neraca maka nilai aktiva maupun nilai ekuitasnya terhadap modal tetap terus bertambah. Meskipun persentase pertumbuhannya itu tidak konsisten, dan justru kenyataannya nilai persentasenya selalu menurun.

Hal ini terjadi juga dengan alasan yang sama seperti rasio sebelumnya, yaitu karena laba bersih yang diperoleh pada tahun 2022 jumlahnya menurun. Tentu hal ini juga disebabkan karena penjualan yang menurun dan HPP yang meningkat. Adapaun rata-rata untuk nilai ROE perusahaan ini adalah juga 26,37%. Menurut Lukviarman (2016 : 208) juga dalam (Noordiatmoko, 2020), standar rasio profitabilitas industri untuk ROE adalah 8,32%. Maka dapat dikatakan dengan nilai 26,37% sudah melewati nilai 8,32%. Ini artinya PT. Rizky Ngogesa sudah cukup optimal dalam memperoleh laba bersihnya untuk mengembalikan total ekuitasnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noordiatmoko,

2020) dalam menganalisis rasio profitabilitas terhadap PT. Mayora Indah Tbk. Bahwa standar industri untuk ROE ini adalah 8,32%, sedangkan nilai rata rasio return on equity adalah 19,79 % selisih antara standar rata-rata industri dengan return on equity adalah sebesar 11,47 % pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 pendapatannya berada diatas standar rata-rata industri pendapatan dalam setiap tahunnya meningkat dan stabil, perbedaannya sangat begitu jauh sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat baik dan pendapatan disetiap tahun nya maksimal.

Jadi meskipun nilai ekuitas pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu terus bertambah namun dengan persentase yang menurun, akan tetapi nilai rata-rata ROE juga sudah melebihi dari nilai standarnya yakni 8,32% dan justru nilai ROE lebih besar 3 kali lipat yakni sebesar 26,37%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan periode tahun 2019 sampai tahun 2022 PT. Rizky Ngogesa Sitepu yang ditinjau dari ROE nya juga sudah sangat baik.

4.2.2. Hasil Analisis Nilai dari Rasio Aktivitas

Berikut adalah pembahasan hasil analisis nilai dari rasio aktivitas yang meliputi *Total Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva), *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja), *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap), dan *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan) yang ditinjau dari laporan laba rugi serta neraca tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022 pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

1. Total Assets Turn Over (Rasio Perputaran Aktiva)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap rasio *Total Assets Turn*

Over (Rasio Perputaran Aktiva), maka PT. Rizky Ngogesa Sitepu dalam memutar total aktiva berdasarkan penjualannya memiliki nilai yang tidak terlalu tinggi dan juga begitu tidak rendah. Namun dalam perputaran aktivitya setiap tahun, PT. Rizky Ngogesa Sitepu justru memiliki nilai yang semakin menurun dan terjadi berurut-turut pada periode tahun 2019 sampai tahun 2022. Nilai paling rendah juga masih berada pada tahun 2022, yakni aktivitya berputar hanya senilai 7,63 kali dari penjualannya.

Hal ini dikarenakan pada tahun 2022 nilai penjualannya menurun daripada di tahun 2021, sedangkan nilai aktivitya setiap tahun semakin bertambah besar. Hal ini juga menunjukkan bahwa pada tahun 2022, total aktiva yang dimiliki jumlahnya terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan melakukan penjualannya, sehingga perputarannya lebih melambat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kenyataan ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Hani, 2015) yaitu semakin tinggi nilai total asset turnover maka hal ini menunjukkan efektivitas penggunaan harta perusahaan. Perputaran aktiva yang lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha (Hani, 2015) dalam (Wandari, 2021).

Adapun rata-rata nilai perputaran aktiva pada 4 tahun periode tersebut di PT. Rizky Ngogesa Sitepu adalah hanya senilai 11,34 kali. Rata-rata industri yang digunakan untuk Total Asset Turnover (TATO) yaitu 2 kali (Kasmir, 2009:208) dalam (Werdiningtyas & Sam'ani, 2018). Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume

penjualan apabila *assets turn over* nya ditingkatkan atau diperbesar (Wandari, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lia et al., 2015) yaitu dalam melakukan penilaian kinerja keuangan pada UMKM yaitu bahwa nilai TATO pada Ramayana Agro Mandiri tahun 2011-2014 menunjukkan perusahaan terus menambah aktivasnya yang berasal dari aktiva lancar maupun aktiva tetap dengan nilai rata-rata 1,34 kali. Namun peningkatan penjualan ini masih belum optimal. Penurunan tersebut juga mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menggunakan seluruh aktivasnya dalam menghasilkan penjualan sehingga perputaran total aktiva perusahaan turun selama satu tahun terakhir. Ini artinya nilai TATO 1,34 kali pada Ramayana Agro Mandiri belum mencapai standar nilai industri TATO.

Dengan begitu meskipun pada tahun 2022 nilai perputaran PT. Rizky Ngogesa Sitepu menurun, namun dengan nilai rata-rata selama 4 periode mulai tahun 2019 sampai 2022 sebesar 11,34 kali, nilai ini sudah berada di atas 2 kali, sudah melewati standar nilai perputaran aktiva yang baik. Jadi nilai 11,34 kali ini cukup untuk memberikan gambaran bahwa perusahaan sudah cukup efektif dalam mengelola usaha untuk memutar nilai aktivasnya. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan periode tahun 2019 sampai tahun 2022 PT. Rizky Ngogesa Sitepu yang ditinjau dari nilai *Total Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva) sudah cukup baik.

2. *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap rasio *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja), maka PT. Rizky Ngogesa Sitepu dalam

memutarkan modal kerjanya berdasarkan penjualan bersihnya memiliki nilai yang cukup tinggi. Meskipun nilai perputaran modal kerjanya juga menurun sama seperti nilai perputaran aktiva yang turun setiap tahun berurutan-turun pada periode tahun 2019 sampai tahun 2022. Nilai paling rendah juga masih sama, yaitu berada pada tahun 2022 dimana nilai perputaran modal kerjanya hanya senilai 29,98 kali berputar dari penjualan bersihnya. Padahal nilai perputaran modal kerja pernah sampai di angka 57,89 kali pada tahun 2019.

Penyebabnya juga masih sama dengan perputaran aktiva yaitu dikarenakan pada tahun 2022 nilai penjualannya menurun daripada di tahun 2021, sedangkan nilai modal kerjanya setiap tahun semakin bertambah besar, dimana pertumbuhan modal kerjanya mengikuti nilai total aktiva. Hal ini dikarenakan nilai modal kerja diambil dari hasil laba bersih yang dijadikan modal dalam perusahaan. Apalagi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh narasumber Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu bahwa di dalam neraca PT. Rizky Ngogesa Sitepu tidak memiliki utang dari pihak luar, sehingga pertumbuhan jumlah nilai modal kerja perusahaan sama dengan mengikuti pertumbuhan jumlah nilai aktiva.

“...Karena penambahan aset itu didapat dari laba bersih yang naik turun juga. Kemudian dijadikan laba yang ditahan bagi perusahaan sebagai penambahan modal. Dan memang diperusahaan kita tidak ada utang dari pihak luar, ditambah lagi perusahaan ini hanya dari 1 orang pemilik modal. Maka dari itu setiap laba tahun berjalan itu semuanya langsung dimasukkan saja untuk jadi penambahan modal ataupun penambahan aset mbak. Makanya jumlah nilai penambahan aset dengan penambahan modal itu nilainya sama dan *pure* murni, aktiva yang didapat setiap tahun itu dari laba bersih setiap tahun, gak ada penambahan utang dari luar dan gak dikurangi juga sama pembagian deviden, kan mbak liat sendiri yah laporan keuangannya, kita gak ada mencatat pembagian deviden. ...” (Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu, hal.119).

Adapun rata-rata nilai perputaran modal kerja pada 4 tahun periode tersebut di PT. Rizky Ngogesa Sitepu adalah hanya senilai 44,63 kali. Ukuran standar Rata-rata industri yang digunakan untuk Working Capital Turnover (WCTO), yaitu 6 kali (Kasmir, 2009:208) dalam (Werdiningtyas & Sam'ani, 2018). Jadi dalam hal ini nilai perputaran modal kerja PT. Rizky Ngogesa Sitepu sangat menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memutar modal kerja atas penjualan bersihnya sudah sangat efektif dan optimal. Artinya nilai 44,63 kali yang diperoleh perusahaan ini sudah sangat tinggi dari standar rata-rata industrinya yakni hanya 6 kali. Sehingga ini dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan periode tahun 2019 sampai tahun 2022 PT. Rizky Ngogesa Sitepu yang ditinjau dari nilai *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja) sudah sangat cukup baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elaga et al., 2018) dalam melakukan analisis rasio aktivitas untuk menilai kinerja keuangan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Yakni bahwa perputaran modal kerja tahun 2016 sebanyak 0,25 kali, untuk tahun 2017 perputaran modal kerja sebanyak 0,24 kali. Terlihat adanya penurunan rasio perputaran modal kerja dari tahun 2016 ke tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya problem dalam tingkat penurunan yang diperoleh oleh manajemen PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Dalam mengelola modal kerjanya.

3. *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap rasio *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap), maka PT. Rizky Ngogesa Sitepu dalam memutar modal kerja berdasarkan penjualannya sama seperti rasio perputaran aktiva tetap yaitu memiliki nilai yang tidak terlalu tinggi dan juga begitu

tidak rendah. Nilai perputaran aktiva tetap ini juga sama seperti nilai perputaran aktiva dan perputaran modal kerjanya yakni menurun setiap tahun dan terjadi berurutan-turut pada periode tahun 2019 sampai tahun 2022. Nilai paling rendahnya pun juga masih sama, yaitu berada pada tahun 2022 dimana nilai perputaran aktiva tetapnya hanya senilai 14,58 kali berputar dari penjualannya.

Hal ini juga masih disebabkan oleh alasan yang sama, yaitu menurunnya penjualan dari PT. Rizky Ngogesa Sitepu, sehingga menyebabkan nilai perputaran aktiva tetapnya menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh (Sutiman, 2019) bahwa perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, dimana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Namun nilai rata-rata perputaran aktiva tetap PT. Rizky Ngogesa Sitepu selama 4 periode dari tahun 2019 sampai tahun 2022 adalah sebesar 16,66 kali. Adapun standar rata-rata industri menurut Kasmir (2012 : 143-208) dalam (Sutiman, 2019) adalah diatas 5 kali. Ini artinya perusahaan sudah cukup optimal dan mampu efektif dalam memutar kapasitas aset tetap dalam berkontribusi menciptakan penjualan. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan periode tahun 2019 sampai tahun 2022 PT. Rizky Ngogesa Sitepu yang ditinjau dari nilai *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap) sudah sangat cukup baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lia et al., 2015) yaitu dalam melakukan penilaian kinerja keuangan pada UMKM yaitu bahwa nilai FATO pada Ramayana Agro Mandiri tahun 2011-2014 menunjukkan rata-rata yakni hanya sebesar 4,88 kali. Nilai ini masih dibawah standar nilai industri.

Sehingga menunjukkan hasil bahwa kenaikan aktiva tetap perusahaan yang tidak diimbangi dengan naiknya penjualan perusahaan sehingga hal ini menyebabkan adanya penurunan perputaran aktiva tetap selama setahun terakhir.

4. *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap rasio *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan), maka PT. Rizky Ngogesa Sitepu dalam memutar persediaannya berdasarkan harga pokok penjualan memiliki nilai yang cukup tinggi. Berbeda dengan perputaran aktiva, perputaran modal kerja, dan perputaran aktiva tetapnya, nilai perputaran persediaan mengalami nilai yang naik dan turun pada periode tahun 2019 sampai tahun 2022. Namun tetap saja nilai paling rendahnya pun juga masih selalu sama seperti rasio sebelumnya, yaitu berada pada tahun 2022 dimana nilai perputaran persediaannya hanya senilai 95,92 kali berputar dari penjualannya. Meski terbilang masih dalam kategori nilai yang besar, namun nilai perputaran persediaan tahun 2022 ini sangat menurun jauh dari tahun-tahun sebelumnya, bahkan perusahaan ini pernah mencapai pada angka hingga 130,92 kali berputar pada tahun 2021. Persentase penurunannya hampir 2 kali lipat dari tahun sebelumnya.

Hal ini disebabkan karena meningkatnya harga pokok penjualan pada tahun 2022. Kemudian ini menyebabkan daya minat beli menurun sehingga penjualan pun menurun. Sehingga menyebabkan persediaan lama berputar dan tidak secepat di tahun-tahun sebelumnya. Hal ini telah sesuai dengan pernyataan dari narasumber Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, dan Kak Vira, Sub. Bidang Produksi, PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

“... Jadi menurut saya, selain HPP yang meningkat, daya minat beli turun

penjualan menurun, dan adanya stok persediaan yang masih banyak juga bisa disebabkan karena adanya pengaruh dari kenaikan tarif PPN 11% ini. Sehingga ketika HPP naik tuh, kan minat beli kurang trus penjualannya menurun, maka ya itu jadinya, stok persediaan kita yang tersisa banyak. Kalau penjualan aja sepi, turun, bagaimana stok persediaan mau cepet habis”. (Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu, hal.114).

“Iya sih bener, jadi karena penjualan yang menurun sehingga juga menyebabkan stok persediaan kita lumayan terhambat berputar, tidak secepat di tahun-tahun sebelumnya, sehingga stok persediaannya masih tersisa banyak” (Kak Vira, Sub. Bidang Produksi, PT. Rizky Ngogesa Sitepu, hal.114).

Perusahaan yang nilai perputaran persediaannya semakin tinggi berarti semakin efisien dalam pengendalian biaya sehingga bagi perusahaan akan berdampak pada peningkatan perolehan laba (Widiyanti dan Bakar, 2014). Namun apabila rasio perputaran persediaan lebih rendah dibanding rasio rata-rata industrinya, maka hal ini menunjukkan adanya persediaan yang sudah usang atau persediaan yang terlalu tinggi (Prastowo, 2011:87) dalam (Werdiningtyas & Sam'ani, 2018). Meskipun pada tahun 2022 nilai perputaran persediaannya menurun sangat jauh, namun rata-rata yang diperoleh dari rasio ini pada 4 tahun periode mulai tahun 2019 sampai tahun 2022 adalah sebesar 149,12 kali. Dan rata-rata industri yang digunakan untuk Inventory Turnover (ITO) sebesar 20 kali (Kasmir, 2009:208).

Jadi nilai 149,12 sudah melebihi angka 20 yakni standar rata-rata industri untuk perputaran persediaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya perusahaan ini sudah lebih dari mampu dalam memutar persediaannya meskipun pada tahun 2022 sempat terjadi penurunan yang sangat jauh. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan periode tahun 2019 sampai tahun 2022 PT.

Rizky Ngogesa Sitepu yang ditinjau dari nilai *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan) sudah sangat cukup baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lia et al., 2015) yaitu dalam melakukan penilaian kinerja keuangan pada UMKM yaitu bahwa nilai FATO pada Ramayana Agro Mandiri tahun 2011-2014 menunjukkan rata-rata yakni hanya 7,11 kali. Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan membutuhkan 51 hari untuk merubah persediaan menjadi piutang melalui penjualan. Perputaran persediaan yang relatif pelan seringkali merupakan tanda dari persediaan barang yang berlebihan, jarang digunakan, atau tidak terpakai dalam persediaan. Rendahnya perputaran persediaan juga mengindikasikan bahwa perusahaan menahan stok persediaan yang sangat banyak.

4.2.3. Hasil Analisis Nilai *Common Size*

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap PT. Rizky Ngogesa Sitepu melalui metode analisis *Common Size* maka telah ditemukan suatu dasar atau ukuran umum yang dapat dijadikan sebagai pembanding antara pos aktiva dengan pos passiva serta pos-pos terhadap laporan laba ruginya. Hal ini sesuai seperti yang dikatakan oleh Munawir (2010, hal.58) dalam (Akbar, 2017) bahwa apabila laporan keuangan disajikan dalam persentase-persentase dari masing-masing pos aktiva terhadap total aktiva terhadap aktivanya masing-masing pos pasiva terhadap total pasivanya serta pos-pos rugi-laba terhadap total penjualan nettonya, maka akan diperoleh suatu dasar atau ukuran umum yang dapat digunakan sebagai pembanding. Berikut adalah pembahasan hasil analisis nilai dari *Common Size* yang ditinjau dari laporan laba rugi serta neraca tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022 pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

1. Neraca

Berdasarkan dari perhitungan *Common Size* yang ditinjau dari neraca menunjukkan pada aktiva lancar pada kas dan bank mengalami peningkatan setiap tahunnya, meskipun persentase peningkatannya tidak konsisten setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan nilai aktiva lancar kas dan bank diperoleh dari laba bersih atau laba tahun berjalan setiap tahunnya. Hal ini sudah sesuai seperti yang dikatakan narasumber Ibu Anjani, Sub. Bidang Keuangan dan Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

“..... Tapi kalau ditinjau dari neracanya, sebenarnya perusahaan ini tetap mengalami kenaikan pada aktiva di setiap tahunnya kok mbak, walaupun kenaikan pertambahan aktivitya kecil dan engga konsisten dari tahun-tahun sebelumnya”. (Ibu Anjani, Sub. Bidang Keuangan, PT. Rizky Ngogesa Sitepu, hal.111).

“.... Karena penambahan aset itu didapat dari laba bersih yang naik turun juga. Kemudian dijadikan laba yang ditahan bagi perusahaan sebagai penambahan modal. Maka dari itu setiap laba tahun berjalan itu semuanya langsung dimasukkan saja untuk jadi penambahan modal ataupun penambahan aset mbak. ...” (Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu, hal.119).

Kemudian aktiva lancar pada inventaris (persediaan) dan perlengkapan kantor mengalami nilai yang naik turun. Nilai persediaan pada tahun 2022 adalah 7,64%, nilai ini lebih tinggi daripada nilai di tahun sebelumnya yang hanya senilai 4,72%. Sejalan dengan itu nilai perlengkapan kantor di tahun 2022 juga hanya senilai 0,9%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai persentase inventaris (persediaan) yang masih banyak dikarenakan penjualan pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu tahun 2022 menurun sehingga jumlah persediaan di tahun tersebut juga masih banyak dibanding dengan tahun sebelumnya. Karena penjualan menurun, hal ini mengakibatkan tidak banyak kegiatan operasioanl yang dilakukan untuk kegiatan penjualan, sehingga jumlah

nilai perlengkapan kantor yang yang digunakan pun hanya sedikit yakni hanya senilai 0,9% saja.

Berdasarkan aktiva tetap yakni, nilainya cenderung menurun disetiap tahunnya. Hal ini dikarenakan masa dari aset tetap yang dimiliki perusahaan memiliki nilai penyusutannya, sehingga setiap tahun nilainya akan berkurang mengikuti persentase *common size* nya yang juga menurun.

Jadi dapat dikatakan bahwa pada posisi aktiva, terkhusus aktiva lancar yakni kas dan bank tetap mengalami peningkatan meskipun terjadinya fluktuasi pada penjualan PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada periode tahun 2019 sampai tahun 2022. Sehingga nilai seluruh total aktिवanya pun ikut bertambah.

Kemudian berdasarkan perhitungan *Common Size* yang ditinjau dari neraca terhadap passivanya maka menunjukkan pada pos utang, perusahaan ini tidak mencatat dan memang tidak memiliki utang dari pihak luar baik utang jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini juga sudah sesuai seperti pernyataan narasumber dalam wawancara peneliti yaitu Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

“...Dan memang diperusahaan kita tidak ada utang dari pihak luar, ditambah lagi perusahaan ini hanya dari 1 orang pemilik modal. ...” (Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu, hal.119).

Berdasarkan ekuitasnya, yang salah satunya terdiri dari modal memiliki nilai *Common Size* yang meningkat di setiap tahunnya selama 4 periode mulai tahun 2019 sampai tahun 2022. Hal ini sama saja dengan pertumbuhan nilai aktiva lancarnya. Bahwa meskipun persentase peningkatannya tidak konsisten setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan nilai modal diperoleh dari laba bersih atau laba tahun

berjalan setiap tahunnya. Hal ini sudah sesuai seperti yang dikatakan narasumber Ibu Anjani, Sub. Bidang Keuangan dan Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

“..... Tapi kalau ditinjau dari neracanya, sebenarnya perusahaan ini tetap mengalami kenaikan pada aktiva di setiap tahunnya kok mbak, walaupun kenaikan pertambahan aktivitya kecil dan engga konsisten dari tahun-tahun sebelumnya”. (Ibu Anjani, Sub. Bidang Keuangan, PT. Rizky Ngogesa Sitepu, hal.111).

“.... Meskipun memang jika ditinjau dari neraca, nilai aset atau aktivitya tetap bertambah. Namun pertambahannya tidak sama besar seperti tahun-tahun sebelumnya. Karena penambahan aset itu didapat dari laba bersih yang naik turun juga. Kemudian dijadikan laba yang ditahan bagi perusahaan sebagai penambahan modal. Dan memang diperusahaan kita tidak ada utang dari pihak luar, ditambah lagi perusahaan ini hanya dari 1 orang pemilik modal. Maka dari itu setiap laba tahun berjalan itu semuanya langsung dimasukkan saja untuk jadi penambahan modal ataupun penambahan aset mbak. Makanya jumlah nilai pertambahan aset dengan pertambahan modal itu nilainya sama dan *pure* murni, aktiva yang didapat setiap tahun itu dari laba bersih setiap tahun, gak ada penambahan utang dari luar dan gak dikurangi juga sama pembagian deviden, kan mbak liat sendiri yah laporan keuangannya, kita gak ada mencatat pembagian deviden. ...” (Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu, hal.119).

Selain modal, ekuitas yang termasuk dalam perusahaan ini meliputi laba tahun berjalan, deviden, dan laba ditahan. Untuk laba tahun berjalan dan laba ditahan pada perusahaan ini memiliki nilai yang sama. Hal ini seperti penjelasan Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu di atas, bahwa setiap laba bersih atau laba tahun berjalan yang masuk akan dijadikan laba ditahan bagi perusahaan sebagai penambahan modal. Dan sementara deviden, tidak adanya pembagian deviden pada perusahaan ini, karena masih sesuai dengan pernyataan beliau bahwa PT. Rizky Ngogesa Sitepu hanya terdiri dari 1 orang pemilik modal, sehingga tidak ada pembagian deviden.

Jadi dapat dikatakan bahwa pada posisi passiva PT. Rizky Ngogesa Sitepu ini cukup baik. Alasannya meski hanya terdiri dari 1 orang pemodal tapi perusahaan ini tidak ada utang dari pihak luar. Bahkan pada saat penjualan menurun pada tahun 2022 juga tidak ada utang yang tercatat. Karena memang modal dalam perusahaan ini terus meningkat setiap tahunnya, meskipun jumlah persentase peningkatannya tidak selalu konsisten. Sehingga perusahaan ini terus menggunakan modalnya sendiri yang diperoleh dari laba bersih setiap tahun, bukan dari bantuan pihak luar.

2. Laba Rugi

Berdasarkan dari perhitungan *Common Size* yang ditinjau dari laba rugi menunjukkan bahwa total beban pokok penjualan mengalami nilai yang naik turun di setiap tahunnya. Terlebih pada tahun 2022 nilai total beban pokok penjualan meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan nilai HPP yang terjadi pada tahun 2022 meningkat.

Untuk total laba brutonya juga sama, mengalami naik dan turun. Namun pada tahun 2022 nilainya menurun daripada tahun sebelumnya yakni hanya senilai 3,39% pada di tahun 2021 nilainya mencapai angka tertinggi yakni sebesar 4,30%. Hal ini dikarenakan penjualan yang menurun ditambah dengan HPP yang meningkat sehingga mengakibatkan nilai laba brutonya menurun pada tahun 2022.

Total beban perusahaan juga mengalami naik dan turun. Bahkan nilai pada tahun 2022 lebih besar dibandingkan tahun sebelum-sebelumnya. Hal ini bisa disebabkan karena pada tahun 2022 banyak harga-harga yang mengalami kenaikan, sehingga mempengaruhi jumlah beban perusahaan yang ikut naik.

Laba sebelum pajak juga mengalami nilai yang naik turun. Akan tetapi nilai pada tahun 2022 lebih kecil dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal ini juga

dikarenakan penjualan yang menurun pada tahun 2022, HPP yang meningkat, ditambah total beban perusahaan pada tahun 2022 juga meningkat sehingga menyebabkan laba sebelum pajaknya juga menurun nilainya.

Untuk nilai pajak pada perhitungan *Common Size* memiliki nilai persentase rata-rata yang sama yakni sebesar 0,3%. Hal ini artinya tarif pajak yang dibayar untuk PPh. Pasal 17 hanya sekitar 0,3% dari omset yang diperoleh.

Dan untuk total laba bersih perusahaan ini juga mengalami nilai yang naik dan turun. Nilai terendah juga masih terjadi di tahun 2022 yakni hanya senilai 2,08%, padahal tahun sebelumnya mencapai angka 2,68%. Hal ini jelas menurun cukup jauh, dan penyebabnya juga sama yaitu dikarenakan penjualan yang menurun HPP yang meningkat, serta beban perusahaan yang tinggi pada tahun 2022. Sehingga menyebabkan laba yang diterima pun menurun cukup jauh.

Jadi dapat dikatakan bahwa pada laba rugi PT. Rizky Ngogesa Sitepu betapa menunjukkan bahwa adanya penurunan laba yang diperoleh pada tahun 2022 yang disebabkan oleh turunnya penjualan, meningkatnya HPP, serta beban perusahaan yang tinggi. Meski dengan begitu naik turunnya laba ini tetap dialihkan oleh perusahaan menjadi penambahan aset maupun penambahan modal. Meskipun nilai kenaikannya tidak selalu konsisten.

Berdasarkan analisis *Common Size* yang ditinjau dari neraca dan laba rugi pada 4 tahun periode mulai tahun 2019 sampai tahun 2022, kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu masih bisa dikatakan baik dan aman meskipun dengan catatan pada tahun 2022 memiliki peristiwa yang menyebabkan penjualan menurun, HPP meningkat, jumlah persediaan masih banyak, beban perusahaan juga tinggi serta laba yang diperoleh ikut menurun.

4.2.4. Hasil Pengukuran dari Analisis Nilai Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Common Size terhadap Kinerja Keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu dan Keterkaitannya Dengan Kenaikan Tarif PPN 11%

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap rasio profitabilitas dan rasio aktivitas 4 periode mulai tahun 2019 sampai tahun 2022, yang terjadi menunjukkan bahwa adanya nilai yang selalu naik dan turun pada 4 tahun tersebut. Meski hasil rata-rata nilai untuk setiap rasio relatif menunjukkan bahwa kinerja keuangan masih dinilai aman dan cukup efektif, namun kenyataannya pada tahun 2022 nilai rasio profitabilitas dan aktivitas selalu menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dalam ringkasan tabel perbandingan berikut.

Tabel 4.13. Nilai Rasio Profitabilitas (GPM, NPM, ROS, ROS, dan ROE) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Tahun	Rasio Profitabilitas (%)									
	GPM	Ket	NPM	Ket	ROS	Ket	ROA	Ket	ROE	Ket
2019	4,26%	-	2,63%	-	2,66%	-	35,71%	-	35,71%	-
2020	4,28%	Naik	2,45%	Turun	2,48%	Turun	28,84%	Turun	28,84%	Turun
2021	4,30%	Naik	2,68%	Naik	2,70%	Naik	25,07%	Turun	25,07%	Turun
2022	3,93%	Turun	2,08%	Turun	2,10%	Turun	15,85%	Turun	15,85%	Turun
Rata-Rata (%)	4,19%	Belum Baik	2,46%	Belum Baik	2,49%	Belum Baik	26,37%	Sangat Baik	26,37%	Sangat Baik

Tabel 4.14. Nilai Rasio Aktivitas (TATO, WCTO, FATO, dan ITO) PT. Rizky Ngogesa Sitepu Tahun 2019-2022

Tahun	Rasio Aktivitas (Kali)							
	<i>Total Assets Turn Over</i>	Ket	<i>Working Capital Turn Over</i>	Ket	<i>Fixed Assets Turn Over</i>	Ket	<i>Inventory Turn Over</i>	Ket
2019	16,60 Kali	-	57,89 Kali	-	19,72 Kali	-	130,92 Kali	-
2020	11,77 Kali	Turun	50,39 Kali	Turun	17,29 Kali	Turun	179,67 Kali	Naik
2021	9,36 Kali	Turun	40,25 Kali	Turun	15,03 Kali	Turun	189,95 Kali	Naik
2022	7,63 Kali	Turun	29,98 Kali	Turun	14,58 Kali	Turun	95,92 Kali	Turun
Rata-Rata (%)	11,34%	Sangat Baik	44,63 Kali	Sangat Baik	16,66 Kali	Sangat Baik	149,12 Kali	Sangat Baik

Hal ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi pada tahun 2022 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang selalu menurun dari tahun sebelumnya, baik itu berdasarkan rasio profitabilitas dan rasio aktivitasnya. Dimana penurunan ini disebabkan oleh alasan yang sama, yaitu meningkatnya HPP sehingga membuat penjualan jadi turun, perputaran persediaan yang lambat dan akhirnya membuat laba yang diterima pada tahun 2022 juga menurun.

Hal ini sejalan dengan neraca dan laba rugi yang telah dianalisis berdasarkan pengukuran metode *Common Size*. Bahwa seperti yang telah dijelaskan pada hasil analisis di *Common Size* yaitu neraca dan laba rugi yang ditinjau pada 4 tahun periode mulai tahun 2019 sampai tahun 2022, kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu masih bisa dikatakan baik dan aman meskipun dengan catatan pada tahun 2022 memiliki peristiwa yang menyebabkan penjualan menurun, HPP meningkat, jumlah persediaan masih banyak, beban perusahaan juga tinggi serta laba yang diperoleh ikut menurun.

Terkait peristiwa menurunnya kinerja keuangan pada tahun 2022 ini, tentu ada keterkaitannya dengan kenaikan tarif PPN 11%. Hal ini dikarenakan kenaikan tarif PPN menjadikan HPP ikut naik dan meningkat, kemudian mempengaruhi daya beli masyarakat menjadi turun, lalu menyebabkan penjualan menurun, sehingga membuat persediaan lama berputar karena masih tersisa banyak pada tahun 2022. Hingga akhirnya menyebabkan laba tahun 2022 ini pun menurun. Hal ini sudah sesuai dengan sebagaimana inti pembahasan dari hasil wawancara kepada narasumber Ibu Anjani, Sub. Bidang Keuangan dan Kak Anita, Sub. Bidang Administrasi Pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu, mengenai perbandingan kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada saat PPN masih 10% tahun 2019 sampai

2021, dengan ketika PPN sudah menjadi 11% (hal.118-119).

Dan berdasarkan jawaban atas penjelasan kedua narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa perbandingan kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu pada saat PPN masih 10% pada tahun 2019 sampai tahun 2021 dinilai masih aman dan baik-baik saja. Karena laba yang diperoleh masih sesuai dengan rata-rata pendapatan setiap tahun seperti biasanya. Namun pada saat PPN 11% pada tahun 2022, pihak PT. Rizky Ngogesa Sitepu merasa bahwa kinerja keuangan perusahaan sedang sedikit bermasalah dikarenakan HPP yang meningkat menyebabkan minat beli menurun kemudian, penjualannya juga ikut menurun, persediaan yang masih tersisa banyak, sehingga menyebabkan laba (keuntungan). yang diperoleh menurun dan lebih kecil daripada tahun-tahun sebelumnya. Dan penyebab turunnya penjualan bukan karena kesalahan dari strategi marketing yang kurang baik maupun kurang efektif, namun memang dikarenakan HPP nya yang meningkat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Anjani, apabila PPN tidak naik jadi 11%, maka ada kemungkinan bahwa HPP nya juga tidak ikut meningkat, sehingga laba yang diperoleh pada tahun 2022 bisa lebih besar, ataupun setidaknya bertahan nilainya dan walaupun turun setidaknya nilainya tidak turun jauh dibandingkan nilai laba di tahun sebelumnya. Meskipun di neraca selalu terjadinya penambahan aset, namun penambahan aset ini murni dari hasil laba bersih PT. Rizky Ngogesa Sitepu setiap tahun tanpa ada penambahan utang dari pihak luar dan tidak ada dikurangi dari pembagian deviden, karena perusahaan ini berdiri hanya terdiri dari satu orang pemodal, sehingga tidak ada pembagian deviden. Penjelasan yang disampaikan Kak Anita mengandung arti bahwa meski tidak ada penambahan utang dari luar dan tidak dikurangi dengan pembagian deviden, tetap saja bahwa

laba di tahun 2022 itu memang menurun dan kenaikan ekuitas (modal) tidak selalu konsisten setiap tahunnya.

Berdasarkan hal tersebut keempat sub. bidang PT. Rizky Ngogesa Sitepu juga memberikan pendapat mengenai kenaikan tarif PPN 11% dapat memberikan pengaruh yang cukup berdampak pada setiap perusahaan termasuk PT. Rizky Ngogesa Sitepu. Pendapat pernyataan dari jawaban hasil wawancara kepada sub. bidang tersebut telah disimpulkan sebagai berikut.

Bahwa semua narasumber dari keempat sub. berbagai bidang tersebut mengatakan setuju kalau kenaikan tarif PPN 11% tersebut memberikan dampak bagi PT. Rizky Ngogesa Sitepu maupun perusahaan lainnya. Bahkan pengaruh tersebut adalah dampak yang dikatakan kurang baik bagi PT. Rizky Ngogesa Sitepu dan masyarakat juga. Karena kenaikan ini menyebabkan harga barang-barang terkhusus barang kebutuhan masyarakat menjadi naik, kemudian daya beli masyarakat pun menurun, sehingga penjualan perusahaan pun berdampak turun juga. Hingga hal tersebut dapat mengurangi jumlah laba yang diperoleh dan menjadikan kinerja keuangan kurang optimal dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan hal itu pula narasumber Ibu Melinda, sub. bidang pemasaran dan Kak Anita, sub. bidang administrasi pajak, PT. Rizky Ngogesa Sitepu juga memberikan pendapat bahwa kebijakan atas kenaikan tarif PPN 11% dinilai kurang tepat. Adapun alasan dari pernyataan jawaban hasil wawancara tersebut telah dirangkum yaitu bahwa pada saat kebijakan itu diresmikan pada tahun 2022 bukanlah waktu yang tepat. Dikarenakan pada tahun tersebut masih era Covid-19, yang dimana masyarakat belum selesai dari masalah ekonominya, namun dibuat sulit lagi dengan kebijakan kenaikan tarif PPN 11% ini. Jadi ibaratnya sudah jatuh

tertimpa tangga pula.

Sehingga berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap rasio profitabilitas, rasio aktivitas, *Common Size*, serta hasil wawancara kepada narasumber 4 sub-bidang PT. Rizky Ngogesa Sitepu memberikan hasil bahwa kinerja keuangan yang terjadi pada tahun 2022 itu menurun dikarenakan naiknya tarif PPN menjadi 11% sehingga menyebabkan HPP nya meningkat, minat beli masyarakat turun, kemudian menyebabkan penjualannya juga ikut menurun, sehingga membuat persediaan masih banyak dan lama berputar. Hingga akhirnya membuat laba yang diperoleh tahun 2022 pun menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veni Gerhana Putri dan Agus Subdanoro (2022), memberikan hasil yang menunjukkan bahwa perubahan tarif PPN sebesar 11% yang berlaku mulai 1 April 2022 ternyata berpengaruh signifikan terhadap penjualan PT X dan juga berpengaruh signifikan terhadap pembelian yang dilakukan oleh customer (V. G. Putri & Subandoro, 2022).

Meskipun memang jika ditinjau dari neraca nya, keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu baik-baik saja karena terus mengalami aktiva ataupun modal yang meningkat walaupun peningkatannya tidak selalu sama dan konsisten seperti tahun-tahun sebelumnya. Namun yang jelas penurunan laba pada tahun 2022 ini membuat kinerja keuangan menurun dan ini memiliki keterkaitan yang saling berhubungan dengan kenaikan tarif PPN 11%, apalagi di tahun 2022 masih era Covid-19 sehingga masyarakat dan perusahaan dapat merasakan dampak buruknya dua kali lipat.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deyola Agasi dan Rahmi Zubaedah (2022) bahwa kenaikan tarif PPN 11% menunjukkan urgensi

kenaikan tarif pajak pertambahan nilai dan dampaknya berdasarkan asas kepentingan. Urgensi kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai sebagai upaya untuk peningkatan pertumbuhan perekonomian yang berkelanjutan dalam jangka panjang dan mendukung percepatan pemulihan perekonomian sebagai akibat dari Pandemi Covid-19 berdasarkan asas kepentingan nasional yang dalam pelaksanaannya mengutamakan kepentingan bangsa, negara, dan masyarakat di atas kepentingan lainnya yang mampu membuat basis pajak yang kuat dan merata berdasarkan APBN yang sehat serta berkelanjutan. Kenaikan tarif pajak pertambahan nilai ini juga menimbulkan dampak bagi perekonomian yang dirasakan oleh masyarakat, dimana kenaikan tarif pajak tersebut memberikan perhitungan ketat bagi setiap kalangan masyarakat di dunia usaha dan industri. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan fakta di lapangan setelah kenaikan pajak 11% membuat masyarakat harus berusaha keras terhadap kenaikan akan pemenuhan kebutuhan hidup. Khususnya kebutuhan primer meliputi kenaikan minyak goreng yang langka dan harga tidak stabil, BBM mengalami kenaikan harga, makanan pokok serta kebutuhan hidup melonjak sebagai dampak dari adanya kenaikan tarif pajak pertambahan nilai (Agasie & Zubaedah, 2022).

Jadi meskipun setiap tahun PT. Rizky Ngogesa Sitepu tetap ada penambahan aktiva dan modal yang walaupun nilainya tidak konsisten seperti tahun-tahun sebelumnya, namun dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa kenaikan tarif PPN 11% telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap penjualan sehingga menyebabkan labanya menurun. Hingga tentunya dampak kenaikan 11% ini bisa memberikan dampak pada perusahaan lain baik yang sejenis maupun tidak, terlepas dampak kenaikan PPN 11% ini lebih memiliki pengaruh

yang lebih buruk daripada yang dirasakan PT. Rizky Ngogesa Sitepu ataupun justru kenaikan PPN 11% itu tidak memiliki pengaruhnya sama sekali terhadap perusahaan lain. Maka dari itu penelitian terhadap pengaruh kenaikan tarif PPN 11% ini perlu dilakukan lebih luas lagi bagi para calon peneliti.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan penilaian kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat ukur berupa rasio keuangan yang meliputi rasio profitabilitas yang meliputi (*Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Sales (ROS)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*) rasio aktivitas yang meliputi (*Total Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva), *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja), *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap), dan *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan)), dan analisis *Common Size* yang dilakukan dengan periode 4 tahun mulai tahun 2019 sampai tahun 2022, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap rasio profitabilitas menunjukkan hasil bahwa untuk GPM, NPM, dan ROS dikategorikan dengan nilai yang belum baik, dikarenakan nilai untuk ketiga rasio tersebut berada dibawah standar nilai rata-rata industri. Hal ini disebabkan oleh penjualan yang menurun sehingga laba yang diperoleh pada tahun 2022 juga menurun cukup jauh, sehingga membuat nilai rasio GPM, NPM, dan ROS berada dibawah standar rata-rata industri. Namun untuk nilai ROA dan ROE memiliki nilai dengan kategori sangat baik, hal ini dikarenakan nilai ROA dan ROE berada diatas standar rata-rata industri. Meskipun penurunan nilai ROA dan ROE yang paling rendah terjadi tetap pada tahun 2022 dikarenakan penjualan menurun

dan laba yang diperoleh juga menurun, namun nilai rata-rata ROA dan ROE selama 4 tahun periode tersebut berada diatas standar nilai rata-rata industri.

2. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap rasio aktivitas menunjukkan hasil bahwa untuk (*Total Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva), *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja), *Fixed Assets Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap), dan *Inventory Turn Over* (Rasio Perputaran Persediaan) memiliki nilai dengan kategori yang sangat baik, dikarenakan untuk rata-rata nilai rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini memberikan nilai rata-rata yang berada di atas standar nilai rata-rata industri. Meskipun semua nilai rasio aktivitas ini memiliki penurunan di tahun yang sama yaitu pada tahun 2022. Hal ini juga dikarenakan HPP yang meningkat, penjualan yang menurun, kemudian menyebabkan persediaan lama berputar, sehingga menyebabkan penurunan laba yang diperoleh pada tahun 2022 tersebut.
3. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap *Common Size* yang ditinjau dari neraca dan laba rugi memberikan hasil yaitu kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu masih bisa dikatakan baik dan aman meskipun dengan catatan pada tahun 2022 memiliki peristiwa yang menyebabkan penjualan menurun, HPP meningkat, jumlah persediaan masih banyak, beban perusahaan juga tinggi serta laba yang diperoleh ikut menurun.
4. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan analisis *Common Size* memberikan hasil bahwa kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu sebenarnya masih dikatakan aman, baik dan efektif. Hal ini disebabkan bahwa keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu

selalu bertambah, karena laba bersih yang diperoleh setiap tahun dijadikan sebagai laba yang ditahan oleh perusahaan dengan tujuan untuk melakukan penambahan aktiva maupun modal pada setiap tahunnya. Meskipun laba yang diperoleh nilainya tidak selalu konsisten dengan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan laba yang terjadi pada tahun 2022 menyebabkan kinerja keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu menurun, dikarenakan penambahan pada aktiva dan modal, nilainya lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 ini bahkan perusahaan mengalami rugi karena total persediaan yang lama berputar dan masih tersisa banyak. Sehingga kinerja keuangan yang menurun pada tahun 2022 ini memiliki hubungan dan keterkaitan dengan kenaikan tarif PPN 11% yang menjadi alasan dan penyebab menurunnya penjualan dan menurunnya laba yang diperoleh. Karena kenaikan tarif PPN 11% benar memberikan dampak yang kurang baik bagi masyarakat maupun bagi setiap perusahaan, seperti naiknya HPP, menurunnya minat beli masyarakat yang menyebabkan penjualan turun, sehingga persediaan lama berputar, hingga akhirnya laba yang diperoleh pun menurun. Dan salah satu dampak nyatanya sudah berimbas dan dirasakan ialah PT. Rizky Ngogesa Sitepu.

5.2. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka adapun saran yang dapat penulis berikan atas penelitian ini dan ditujukan kepada beberapa pihak dengan harapan dapat berguna di masa depan, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Kepada PT. Rizky Ngogesa Sitepu sebaiknya terus menjaga kesehatan keuangan perusahaan dengan terus mempertahankan penambahan aktiva dan modal, namun dibarengi dengan penggunaan aktiva yang lebih efektif dan

efisien. Karena jika nilai aktiva juga terlalu besar dibandingkan kemampuan usaha dalam kegiatan operasional perusahaan, maka bisa menyebabkan perputaran aktiva yang melambat.

2. Kepada PT. Rizky Ngogesa Sitepu sebaiknya sudah bisa melakukan perencanaan mengenai strategi penjualan yang lebih baik. Karena meskipun penurunan penjualan bukan disebabkan oleh strategi *marketing* yang kurang baik dan efektif, namun setidaknya strategi penjualan yang disusun dengan lebih matang bisa menjadi benteng pertahanan agar penjualan tidak menurun baik itu disebabkan oleh kebijakan pemerintah atas kenaikan tarif PPN 11%, Covid-19, ataupun masalah perekonomian lainnya. Bahkan kabarnya pada tahun 2025 Kementerian Keuangan RI akan menaikkan tarif PPN lagi menjadi sebesar 12%. Terlepas kabar itu benar atau tidak, namun dengan perencanaan strategi penjualan yang lebih baik akan menjadikan perusahaan lebih siap menghadapi masalah-masalah perekonomian di masa depan.
3. Kepada PT. Rizky Ngogesa Sitepu, sebaiknya lebih rutin untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan agar dapat melihat perkembangan dan pertumbuhan perusahaan di setiap periodenya, sehingga dapat melakukan keputusan yang tepat demi kebaikan perusahaan.
4. Kepada PT. Rizky Ngogesa Sitepu, dengan adanya kenaikan tarif PPN 11% ini, bisa menerapkan *Tax Planning* sebagai perencanaan pajak dengan tujuan bisa membantu merencanakan pembayaran kewajiban sebagai wajib pajak badan dan bisa meminimalisir pembayaran pajak dengan merincikan kewajiban perpajakan, sehingga dapat mengalokasikan keuangan dengan tepat dan urusan perpajakan pun menjadi lebih rapi.

5. Kepada PT. Rizky Ngogesa Sitepu dan seluruh masyarakat Indonesia ataupun wajib pajak negara, meskipun kebijakan pemerintah atas kenaikan tarif PPN 11% memberikan dampak yang kurang baik dulu pada saat ini, namun sebaiknya tetap tidak lupa kewajiban untuk membayar pajak. Karena setiap kebijakan yang dilakukan pemerintah juga pasti demi kebaikan bangsa.
6. Kepada Pemerintah, jika benar akan dilakukan kebijakan lagi untuk menaikkan lagi tarif PPN menjadi 12% pada tahun 2025, sebaiknya bisa melihat keadaan masyarakat terlebih dahulu dan bisa dilakukan dengan waktu yang tepat. Sehingga tidak banyak masyarakat maupun perusahaan-perusahaan yang menjadi resah dengan kebijakan tersebut.
7. Kepada calon peneliti lainnya, sebaiknya dapat melakukan analisis yang lebih dalam mengenai dampak kenaikan tarif PPN 11% ini dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan dan membandingkannya dengan perusahaan sejenis lainnya. Sehingga dapat diketahui lebih dalam mengenai dampak baik maupun buruknya dari kenaikan PPN 11% ini.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah yang sebaik-baiknya, namun demikian penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Belum banyaknya penelitian yang membahas mengenai kenaikan tarif PPN 11%, sehingga peneliti sangat terbatas dalam memperoleh sumber sebagai penguat penelitian.
2. Adanya keterbatasan peneliti dalam memperoleh data rincian perbandingan harga pokok penjualan (HPP) tahun 2019-2022 milik PT. Rizky Ngogesa

Sitepu.

3. Adanya keterbatasan peneliti dalam memperoleh data bukti pembayaran PPN PT. Rizky Ngogesa Sitepu seperti faktur pajak masukan maupun faktur pajak keluaran, dikarenakan sudah menyangkut data privasi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpi, M. F., & Gunawan, A. (2021). Pengaruh Current Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 1(1), 383–386.
- Agasie, D., & Zubaedah, R. (2022). Urgensi Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai Berdasarkan Asas Kepentingan Nasional. *Jurnal Perspektif Hukum*, 50–74.
- Almurni, S., & Dewi, S. A. N. (2022). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sub Sektor Periklanan dan Media yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi IX*, 9(1), 1–21.
- Arini, G. Y. S. P., & Safri. (2022). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Garuda Indonesia Tbk Pada Periode 2017-2020 Dengan Menggunakan Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return on Assets Dan Return on Equity. *JIMA(Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 2(03), 869–880.
- Arseto, D. D., & Jufrizen, J. (2018). Pengaruh Return On Asset dan Current Ratio Terhadap Dividen Payout Ratio Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderating. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 15–30.
- Batubara, H. C., & Putri, A. A. (2021). Pengaruh Ratio Profitabilitas dan Ratio Aktivitas Terhadap Current Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Maneggio : Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 51–61.
- Elaga, M. P., Dandi, W. A., & Agung, M. K. (2018). Analisis Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal Sijdeb*, 2(4), 1–11.
- Eliza, E., Wulandari, R., & Hidayat, T. (2020). Analisis Atas Pengenaan, Penyetoran dan Pelaporan Pajak Pertambahan Nilai Yang Dilaksanakan Oleh

- PT. XYZ. *Journal of Tax and Business*, 1(1), 10–19.
- Fahlevi, P., & Dewi, A. O. P. (2019). Analisis Aplikasi Ijateng Dengan Menggunakan Teori Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 103–111.
- Farida, I., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2019). Analisis Metode Common Size Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan. *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 56.
- Firman, D., Batubara, H. C., & Karimah, D. (2020). Pengaruh Likuiditas Dan Debt To Assets Ratio Terhadap Return on Assets Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 18(2), 1–9.
- Firman, D., & Rambe, M. F. (2021). Pengaruh Current Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Return On Equity Pada Perbankan. *Jurnal Sintesa : Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 1(1), 383–386.
- Gunawan, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 18(1), 90–101.
- Gunawan, A., Koto, M., Yusnandar, W., & Jufrizen, J. (2022). Impact of Covid-19 Pandemic on the Financial Behavior. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 5(1), 300–321.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. F. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. *Life Science Journal*, 11(6), 218–222.
- Hafiz, M. S., Radiman, R., Sari, M., & Jufrizen, J. (2019). Analisis Faktor Determinan Return on Asset pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(2), 107–122.
- Hafsah, H. (2017). Penilaian Kinerja Keuangan dengan Menganalisis Current Ratio, Quick Ratio dan Return On Investment. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(6), 1–10.

- Inayah, F., & Munandar, A. (2021). Analisis Perbandingan Net Profit Margin Dan Gross Profit Margin Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika (JBMI)*, 18(1), 57–69.
- Jufrizen, J., & Al Fatin, I. N. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Return On Assets Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 4(1), 183–195.
- Irsan, M., & Rambe, M. F. (2021). Return On Asset : Current Ratio And Debt To Asset Ratio Companies In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economic, Technology and Social Sciences*, 2(1), 289–298.
- Jufrizen, J., & Nasution, M. F. (2016). Pengaruh Return on Assets, Total Assets Turnover, Quick Ratio, dan Inventory Turnover terhadap Debt to Assets Ratio pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 16(1), 45–70.
- Jufrizen, J., & Sari, M. (2021). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 77.
- Koto, M., & Lubis, I. R. (2020). Bank Umum Swasta Nasional dalam Analisa Return On Asset, Loan To Deposit Ratio dan BOPO. *Sosek: Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 1(2), 68–75.
- Lia, D. A. Z., Hidayat, R., & Zahro. (2015). Penilaian Kinerja Keuangan Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan (Studi pada IRT Ramayana Agro Mandiri Kota Batu Tahun 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis Agustus*, 25(1), 1–11.
- Luan, O. B., & Manane, D. R. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Rasio Aktivitas Dan Rasio Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT. Gudang Garam

- Tbk). *Inspirasi Ekonomi : Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2(4), 37–45.
- Makatita, R. F. (2016). Pentingnya Kinerja Keuangan dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan. *Journal of Management*, 2(1), 137–150.
- Monok, B., Montololu, J., & Tarore, H. S. (201 C.E.). Analisis Common Size Statement Pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) Cabang Manado Kota. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(3), 61–68.
- Muis, R. F. (2013). Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(01), 85–97.
- Munthe, K. A. (2016). *Analisis Common Size Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adhi Karya Medan*. 53 Halaman.
- Noordiatmoko, D. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Mayora Indah Tbk, Periode 2014-2018. *Jurnal Parameter*, 5(4), 38–51.
- Prihadianti, R. Y. (2011). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Return On Assets Dan Return On Sales Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. *Jurnal Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(3), 50–58.
- Putra, Y. P. (2010). Memprediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 10–29.
- Putri, L. P. (2015). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 16(16.1.2015), 49–59.
- Putri, L. P., & Christiana, I. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kinerja Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 17(2), 1–12.
- Putri, V. G., & Subandoro, A. (2022). Analisis Pengaruh Kenaikan Tarif Ppn 11%

- Terhadap Penjualan Pada Pt X. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 54–58.
- Rahmat, R. (2015). Pengelolaan Pajak Reklame di Kabupaten Pangkep. *PPKn FIS*, 1(1), 185–193.
- Reza, R., Jufrizen, J., & Rambe, M. F. (2023). Pengaruh Return on Asset, Current Ratio, dan Debt to Asset Ratio terhadap Firm Value dengan Firm Size sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 576–598.
- Salamah, B., & Furqon, I. K. (2020). Pengaruh Pandemi Covid Terhadap Penerimaan Pajak di Negara Indonesia pada Tahun 2020. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(2), 277–289.
- Sari, M., & Jufrizen, J. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio Dan Return On Asset Terhadap Price To Book Value. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 196–203.
- Sirait, S., Sari, E. N., & Rambe, M. F. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Assets Terhadap Price To Book Value Dengan Divident Payout Ratio Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)*, 2(2), 287–299.
- Siregar, Q. R., & Bahar, Y. I. (2019). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Gross Profit Margin Dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia. *Jurnal Salman Sosial Dan Manajemen*, 1(3), 57–67.
- Siregar, Q. R., & Batubara, H. C. (2018). Analisis Determinan Pertumbuhan Laba di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 2(2), 61–70.
- Siregar, Q. R., & Farisi, S. (2020). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*,

2(2), 123.

- Susanto, H., Sari, E. N., & Sari, M. (2021). Factors affecting the quality of financial reports in the government of Langkat Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 12264–12278.
- Sutiman. (2019). Analisis Rasio Aktivitas dan Rasio Rentabilitas Sebagai Alat Ukur Penilaian Kinerja Keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk. *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 2(2), 201–215.
- Wahyudin, D. (2019). Perlakuan Pajak Pertambahan Nilai (Ppn) Atas Debit Note Ekspor Jasa Kena Pajak. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 7(2), 171–184.
- Wandari, S. (2021). *Pengaruh Total Asset Turnover Dan Current Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Return On Asset Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*. 6.
- Werdiningtyas, R., & Sam'ani. (2018). Analisis Pengaruh Receivable Turnover (RTO), Inventory Turnover (ITO), Working Capital Turnover (WCTO), dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2011-2017. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(3), 1–13.
- Wijayanti, W. (2018). Analisis Dampak Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai Hasil Tembakau Terhadap Produksi Perusahaan Rokok. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 80–92.
- Yustinus Gunihardi. (2013). *Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pajak Hotel, Pajak Restoran dan Pajak Hiburan di Kota Palangka Raya*.

LAMPIRAN

1. DATA SEKUNDER (LAPORAN KEUANGAN PT RIZKY NGOGESA SITEPU MELIPUTI LABA RUGI & NERACA TAHUN 2019-2022)

**PT. RIZKY NGOGESA SITEPU
LAPORAN LABA RUGI
PERIODE DESEMBER 2019**

Pendapatan Perusahaan		
Pendapatan SPBU	Rp 61.536.166.655	
Pendapatan LPG	Rp 437.089.000	
Pendapatan OLY	Rp 7.907.076	
Pendapatan Mini Market	Rp 397.504.638	
Total Pendapatan (Penjualan)		Rp 62.378.667.369
Beban Pokok Penjualan		
HPP SPBU	Rp 59.004.177.540	
HPP LPG	Rp 384.607.142	
HPP OLY	Rp 10.630.142	
HPP Material Mini Market Harmony	Rp 324.927.748	
Total Beban Pokok Penjualan		Rp 59.724.342.572
Total Laba Bruto		Rp 2.654.324.797
Beban Perusahaan		
Beban Gaji & THR	Rp 349.692.000	
Beban Listrik & Telepon	Rp 106.610.034	
Beban Perjalanan Dinas	Rp 9.547.556	
Beban Pajak BBM	Rp 137.104.475	
Beban Penyusutan	Rp 229.157.500	
Beban Lain-Lain	Rp 165.415.599	
Total Beban Perusahaan		Rp 997.527.164
Laba Sebelum Pajak		Rp 1.656.797.633
Pph PsL 17	Rp 19.346.927	
Jumlah Laba Bersih		Rp 1.637.450.706

Diketahui :

Sub. Bagian Keuangan


Juli Anjani

Kepala Kantor


Anita Rizky Lubis

PT. RIZKY NGOGESA SITEPU
LAPORAN LABA RUGI
PERIODE DESEMBER 2020

Pendapatan Perusahaan		
Pendapatan SPBU	Rp 60.456.704.425	
Pendapatan LPG	Rp 465.388.000	
Pendapatan OLY	Rp 8.595.451	
Pendapatan Mini Market	Rp 339.370.115	
Total Pendapatan (Penjualan)		Rp 61.270.057.991
Beban Pokok Penjualan		
HPP SPBU	Rp 57.965.937.541	
HPP LPG	Rp 409.460.000	
HPP OLY	Rp -	
HPP Material Mini Market Harmony	Rp 274.059.526	
Total Beban Pokok Penjualan		Rp 58.649.457.067
Total Laba Bruto		Rp 2.620.600.924
Beban Perusahaan		
Beban Gaji & THR	Rp 412.560.000	
Beban Listrik & Telepon	Rp 114.506.200	
Beban Perjalanan Dinas	Rp 8.048.154	
Beban Pajak BBM	Rp 135.672.845	
Beban Penyusutan	Rp 229.157.500	
Beban Lain-Lain	Rp 199.827.597	
Total Beban Perusahaan		Rp 1.099.772.296
Laba Sebelum Pajak		Rp 1.520.828.628
Pph Psl. 17	Rp 19.605.130	
Jumlah Laba Bersih		Rp 1.501.223.498

Diketahui :

Sub. Bagian Keuangan



Juli Anjani

Kepala Kantor



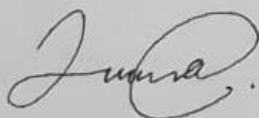
Anita Rizky Lubis

PT. RIZKY NGOGESA SITEPU
LAPORAN LABA RUGI
PERIODE DESEMBER 2021

Pendapatan Perusahaan		
Pendapatan SPBU	Rp 64.512.015.395	
Pendapatan LPG	Rp 441.671.000	
Pendapatan OLY	Rp 10.314.978	
Pendapatan Mini Market	Rp 345.378.691	
Total Pendapatan (Penjualan)		Rp 65.309.380.064
Beban Pokok Penjualan		
HPP SPBU	Rp 61.819.576.699	
HPP LPG	Rp 387.978.000	
HPP OLY	Rp 14.174.164	
HPP Material Mini Market Harmony	Rp 280.732.896	
Total Beban Pokok Penjualan		Rp 62.502.461.759
Total Laba Bruto		Rp 2.806.918.305
Beban Perusahaan		
Beban Gaji & THR	Rp 492.401.000	
Beban Listrik & Telepon	Rp 102.383.779	
Beban Perjalanan Dinas	Rp 3.859.728	
Beban Pajak BBM	Rp 141.883.998	
Beban Penyusutan	Rp 229.157.500	
Beban Lain-Lain	Rp 71.358.690	
Total Beban Perusahaan		Rp 1.041.044.695
Laba Sebelum Pajak		Rp 1.765.873.610
Pph Psl. 17	Rp 17.019.059	
Jumlah Laba Bersih		Rp 1.748.854.551

Diketahui :

Sub. Bagian Keuangan



Juli Anjani

Kepala Kantor



Anita Rizky Lubis

PT. RIZKY NGOGESA SITEPU
LAPORAN LABA RUGI
PERIODE DESEMBER 2022

Pendapatan Perusahaan	
Pendapatan SPBU	Rp 62.657.825.185
Pendapatan LPG	Rp 420.425.000
Pendapatan OLY	Rp 9.496.236
Pendapatan Mini Market	Rp 320.839.098
Total Pendapatan (Laba Kotor)	Rp 63.408.585.519
Beban Pokok Penjualan	
HPP SPBU	Rp 60.200.142.904
HPP LPG	Rp 391.828.000
HPP OLY	Rp 16.462.020
HPP Material Mini Market Harmony	Rp 309.028.780
Total Beban Pokok Penjualan	Rp 60.917.461.704
Total Laba Bruto	Rp 2.491.123.815
Beban Perusahaan	
Beban Gaji & THR	Rp 480.624.000
Beban Listrik & Telepon	Rp 95.229.142
Beban Perjalanan Dinas	Rp 3.243.300
Beban Pajak BBM	Rp 135.848.638
Beban Penyusutan	Rp 223.470.833
Beban Lain-Lain	Rp 218.569.646
Total Beban Perusahaan	Rp 1.156.985.559
Laba Sebelum Pajak	Rp 1.334.138.256
Pph Psl. 17	Rp 17.061.729
Jumlah Laba Bersih	Rp 1.317.076.527

Diketahui :

Sub. Bagian Keuangan



Juli Anjani

Kepala Kantor



Anita Rizky Lubis

PT. RIZKY NGOGESA SITEPU
LAPORAN NERACA
PERIODE DESEMBER 2019

AKTIVA	JUMLAH	PASIVA	JUMLAH
Aset Lancar		Liabilitas Jk. Pendek	
Kas	Rp 130.000.000	-	Rp -
Bank	Rp 830.000.000	-	Rp -
Investris	Rp 456.192.971		
Perlengkapan Kantor	Rp 5.864.978	Liabilitas Jk. Panjang	
Total Aset Lancar	Rp 1.422.057.949	-	Rp -
Aset Tetap		Total Liabilitas	
Tanah	Rp 532.000.000		
Bangunan	Rp 1.225.000.000		
Akum. Penyusutan Bangunan	Rp (61.250.000)		
Peralatan Mesin	Rp 1.560.300.000		
Akum. Penyusutan Peralatan Mesin	Rp (195.037.500)	Ekuitas	
Peralatan Kantor	Rp 128.480.000	Modal	
Akum. Penyusutan Peralatan Kantor	Rp (32.120.000)	Lab. Tahun Berjalan	Rp 2.947.979.743
Kendaraan	Rp 8.000.000	Dividen	
Akum. Penyusutan Kendaraan	Rp (2.000.000)	Lab. Ditahan	Rp 1.637.450.706
Total Aset Tetap	Rp 3.163.372.500	Total Ekuitas	Rp 4.585.430.449
Total Aktiva	Rp 4.585.430.449	Total Pasiva	Rp 4.585.430.449

Diketahui :

Sub. Bagian Keuangan


 Juli Anjani

Kepala Kantor



 Anita Rizky Lubis

PT. RIZKY NNGOGESA SITEPU
LAPORAN NERACA
PERIODE DESEMBER 2020

AKTIVA	JUMLAH	PASIVA	JUMLAH
Aset Lancar		Liabilitas Jk. Pendek	
Kas	Rp 200.000.000	-	Rp -
Bank	Rp 1.130.000.000	-	Rp -
Inventaris	Rp 326.431.671	-	
Perengkapan Kantor	Rp 6.196.561	Liabilitas Jk. Panjang	
Total Aset Lancar	Rp 1.662.628.232	-	Rp -
Aset Tetap		Total Liabilitas	
Tanah	Rp 532.000.000	-	Rp -
Bangunan	Rp 1.625.000.000	-	Rp -
Akum. Penyusutan Bangunan	Rp (81.250.000)	-	Rp -
Peralatan Mesin	Rp 1.560.300.000	-	Rp -
Akum. Penyusutan Peralatan Mesin	Rp (195.037.500)	Ekuitas	
Peralatan Kantor	Rp 128.480.000	Modal	
Akum. Penyusutan Peralatan Kantor	Rp (32.120.000)	Laba Tahun Berjalan	Rp 3.704.777.234
Kendaraan	Rp 8.000.000	Deviden	Rp -
Akum. Penyusutan Kendaraan	Rp (2.000.000)	Laba Ditahan	Rp 1.501.223.498
Total Aset Tetap	Rp 3.543.372.500	Total Ekuitas	Rp 5.206.000.732
Total Aktiva	Rp 5.206.000.732	Total Pasiva	Rp 5.206.000.732

Diketahui :

Sub. Bagian Keuangan


 Juli Anjani

Kepala Kantor


 Anita Rizky Lubis

PT. RIZKY NGOGESA SITEPU
LAPORAN NERACA
PERIODE DESEMBER 2021

AKTIVA	JUMLAH	PASIVA	JUMLAH
Aset Lancar		Liabilitas Jk. Pendek	
Kas	Rp 250.000.000	-	Rp -
Bank	Rp 2.045.000.000	-	Rp -
Inventris	Rp 329.041.352		
Perlengkapan Kantor	Rp 6.196.561	Liabilitas Jk. Panjang	
Total Aset Lancar	Rp 2.630.237.913	-	Rp -
Aset Tetap		Total Liabilitas	
Tanah	Rp 532.000.000		
Bangunan	Rp 2.468.000.000		
Akum. Penyusutan Bangunan	Rp (123.400.000)		
Peralatan Mesin	Rp 1.560.300.000		
Akum. Penyusutan Peralatan Mesin	Rp (195.037.500)	Ekuitas	
Peralatan Kantor	Rp 128.480.000	Modal	
Akum. Penyusutan Peralatan Kantor	Rp (32.120.000)	Laba Tahun Berjalan	Rp 1.748.854.551
Kendaraan	Rp 8.000.000	Deviden	Rp -
Akum. Penyusutan Kendaraan	Rp (2.000.000)	Laba Ditahan	Rp 1.748.854.551
Total Aset Tetap	Rp 4.344.222.500	Total Ekuitas	Rp 6.974.460.413
Total Aktiva	Rp 6.974.460.413	Total Pasiva	Rp 6.974.460.413

Diketahui :

Sub. Bagian Keuangan


Julia Anjani

Kepala Kantor


Anita Rizky Lubis

PT. RIZKY NGOGESA SITEPU
LAPORAN NERACA
PERIODE DESEMBER 2022

AKTIVA	JUMLAH	PASIVA	JUMLAH
Ases Lancar		Liabilitas Jk. Pendek	
Kas	Rp 450.000.000	-	Rp -
Banah	Rp 2.866.000.000	-	Rp -
Inventaris	Rp 635.070.943		
Perengkapan Kantor	Rp 7.575.890	Liabilitas Jk. Panjang	
Total Aset Lancar	Rp 3.958.646.833	-	Rp -
Ases Tetap		-	Rp -
Tanah	Rp 532.000.000	-	Rp -
Bangunan	Rp 2.468.000.000	Total Liabilitas	
Akum. Penyusutan Bangunan	Rp (123.400.000)		
Peralatan Mesin	Rp 1.560.300.000		
Akum. Penyusutan Peralatan Mesin	Rp (195.037.500)	Ekuitas	
Peralatan Kantor	Rp 128.480.000	Modal	
Akum. Penyusutan Peralatan Kantor	Rp (26.766.667)	Laba Tahun Berjalan	Rp 6.991.479.472
Kendaraan	Rp 8.000.000	Deviden	Rp -
Akum. Penyusutan Kendaraan	Rp (1.666.667)	Laba Ditahan	Rp 1.317.076.527
Total Aset Tetap	Rp 4.349.909.166	Total Ekuitas	Rp 8.308.555.999
Total Aktiva	Rp 8.308.555.999	Total Pasiva	Rp 8.308.555.999

Diketahui :

Sub. Bagian Keuangan


 Juli Anjani

Kepala Kantor


 ANITA RIZKY LUBIS

2. DATA SEKUNDER (DATA PEMBAYARAN TARIF PPN PT. RIZKY NGOGESA SITEPU)

DATA RINCIAN PEMBAYARAN PAJAK PPN PT. RIZKY NGOGESA SITEPU

	2018	2019	2020	2021	2022
PPN (dari Omset)					
Supermarket	426.184.650	397.504.638	339.370.115	345.378.691	320.839.098
Oly	7.843.395	7.907.076	8.595.451	10.314.978	9.496.236
Total Net Profit	434.028.045	405.411.714	347.965.566	355.693.669	330.335.334
Dasar Pengenaan PPN (20%)	86.805.609	81.082.343	69.593.113	71.138.734	66.067.067
Tarif PPN Supermarket & OLY (10-11%)	8.680.561	8.108.234	6.959.311	7.113.873	7.267.377
Tarif PPN Khusus LPG (10-11%)	495.621	571.585	609.117	584.775	604.913
Total Tarif PPN Keseluruhan (10-11%)	9.176.182	8.679.819	7.568.428	7.698.648	7.872.290

PPN (dari Omset)

Supermarket

Oly

Total Net Profit

Dasar Pengenaan PPN (20%)

Tarif PPN Supermarket & OLY (10-11%)

Tarif PPN Khusus LPG (10-11%)

Total Tarif PPN Keseluruhan (10-11%)

Diketahui:

Sub. Bagian Keuangan



Juli Anjani

Kepala Kantor



Anita Rizky Lubis

3. DATA PRIMER (DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA PT. RIZKY NGOGESA SITEPU)

A. Laba yang Diperoleh pada Tahun 2019-2022 Berdasarkan Laporan Keuangan

1. Bagaimana pergerakan laba (keuntungan) yang diperoleh PT. Rizky Ngogesa Sitepu berdasarkan laporan keuangan (laba rugi) pada tahun 2019 sampai tahun 2022 ?
2. Mengapa penurunan laba bisa terjadi di tahun 2022?
3. Apa yang menyebabkan turunnya penjualan di tahun 2022 pada PT. Rizky Ngogesa Sitepu ?

B. Keterkaitan Penurunan Laba dengan Kenaikan Tarif PPN 11%?

1. Bagaimana menurut pendapat bapak ibu terkait kenaikan PPN 11% yang dilakukan pemerintah ?
2. Mengapa pada tahun 2022, jumlah persediaan perusahaan masih tersisa banyak ?
3. Apakah bapak/ibu menyadari dari data pembayaran tarif PPN ini, bahwa kenaikan tarif PPN 11% memberikan dampak/pengaruh terhadap hpp, daya beli masyarakat, sehingga penjualannya menurun, persediaan perusahaan tidak berputar dengan cepat karena masih tersisa banyak dan mengakibatkan laba menurun pada tahun 2022 ?
4. Apakah menurut bapak/ibu kenaikan tarif PPN 11% memiliki hubungan dengan Covid-19 pada tahun 2022 ?

C. Keterkaitan Kenaikan Tarif PPN 11% terhadap Kinerja Keuangan PT. Rizky Ngogesa Sitepu

1. Bagaimana menurut bapak ibu dengan perbandingan kinerja keuangan perusahaan ini pada saat PPN masih 10% tahun 2019 sampai 2021, dengan ketika PPN sudah menjadi 11% ?
2. Berdasarkan semua pertanyaan pertanyaan penulis, apakah bapak ibu setuju bahwasannya kenaikan tarif PPN dapat memberikan pengaruh yang

cukup berdampak pada setiap perusahaan termasuk PT. Rizky Ngogesa Sitepu ?

3. Apakah menurut bapak ibu mengenai kebijakan pemerintah menaikkan tarif PPN 11% dirasa sudah cukup baik atau justru memberikan dampak yang buruk ?

4. DOKUMENTASI WAWANCARA





